



**PENGARUH INTERAKSI TEMAN SEBAYA
DAN KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP
HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS
IV SD SE-DABIN III KECAMATAN TEGAL TIMUR**

SKRIPSI

**diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan**

**Oleh
Siti Fasiha Muntaharoh
1401415084**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019**



UNNES

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG



**PENGARUH INTERAKSI TEMAN SEBAYA
DAN KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP
HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS
IV SD SE-DABIN III KECAMATAN TEGAL TIMUR**

SKRIPSI

**diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan**

**Oleh
Siti Fasiha Muntaharoh
1401415084**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul “Pengaruh Interaksi Teman Sebaya dan Kecerdasan Emosional terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV SD Se-Dabin III Kecamatan Tegal Timur” karya,

Nama : Siti Fasiha Muntaharoh

NIM : 1401415084

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar, S1

telah disetujui pembimbing untuk diajukan ke Panitia Ujian Skripsi

Tegal, 26 Juli 2019

Mengetahui,

Koordinator PGSD Tegal



Drs. Utoyo, M.Pd

NIP 19620619 198703 1 001

Dosen Pembimbing



Eka Titi Andaryani, S.Pd., M.Pd.

NIP 19831129 200812 2 003

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi berjudul "Pengaruh Interaksi Teman Sebaya dan Kecerdasan Emosional terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV SD se-Dabin III Kecamatan Tegal Timur" karya,

nama : Siti Fasiha Muntaharoh

NIM : 1401415084

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar, S1

telah dipertahankan dalam Panitia Sidang Ujian Skripsi Program Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang pada hari Rabu, tanggal 7 Agustus 2019.

Semarang, Agustus 2019

Panitia Ujian



Dr. Ahmad Rifai, RC. M.Pd

NIP 19590821 198403 1 001

Sekretaris,

Drs. Utoyo, M.Pd.

NIP 19620619 198703 1 001

Penguji I,

Drs. Teguh Supriyanto M.Pd.

NIP 19611018 198803 1 002

Penguji II,

Drs. Noto Suharto, M.Pd.

NIP 19551230 198203 1 001

Penguji III/Pembimbing

Eka Titi Andaryani, S.Pd., M.Pd.

NIP 19831129 200812 2 003

PERNYATAAN KEASLIAN

Peneliti yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Siti Fasiha Muntaharoh

NIM : 1401415084

Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Negeri Semarang

Judul : *Pengaruh Interaksi Teman Sebaya dan Kecerdasan Emosional
terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV SD se-Dabin
III Kecamatan Tegal Timur*

Menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar karya sendiri, bukan jiplakan dari karya ilmiah orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini, saya secara pribadi siap menanggung resiko/sanksi hukum yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

Tegal, 26 Juli 2019

Peneliti



Siti Fasiha Muntaharoh

NIM 1401415084

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

1. “Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kadar kesanggupannya” (QS Al Baqarah:11)
2. Sesungguhnya sesudah kesulitan ada kemudahan (QS Al Insyirah: 6)
3. “Apabila sesuatu yang kau senangi tidak terjadi, maka senangilah apa yang terjadi” (Ali Bin Abi Thalib)
4. Jangan bandingkan hidupmu dengan hidup orang lain, karena setiap orang memiliki lintasannya masing-masing

PERSEMBAHAN

Skripsi ini peneliti persembahkan kepada

1. Kedua orang tua saya, Ibu Munawaroh dan Bapak Drajat
2. Saudara kandung saya, Muhammad Sunanto, Rizki Ismail, Piki Sela Maryana, Sahrul Alanuari, dan Rima Melati.

PRAKATA

Segala puji bagi Allah atas limpahan rahmat, hidayah, serta perlindungan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Interaksi Teman Sebaya dan Kecerdasan Emosional terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV SD Se-Dabin III Kecamatan Tegal Timur”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberi kesempatan melakukan studi.
2. Dr. Achmad Rifai. RC. M.Pd, Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang yang telah mengizinkan penulis untuk melaksanakan penelitian.
3. Drs. Isa Ansori, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan penulis untuk memaparkan gagasan dalam bentuk skripsi ini.
4. Drs. Utoyo, M.Pd., Koordinator PGSD UPP Tegal, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang yang telah mengizinkan dan mendukung penelitian.
5. Eka Titi Andaryani, S.Pd., M.Pd., dosen pembimbing yang telah membimbing, mengarahkan, menyarankan, dan memotivasi penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Drs. Teguh Supriyanto, M.Pd. dan Drs. Noto Suharto, M.Pd. dosen penguji yang telah memberi masukan dan saran kepada penulis.
7. Bapak dan Ibu dosen PGSD UPP Tegal, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang yang telah banyak membekali penulis dengan ilmu pengetahuan.

8. Kepala Kesatuan Bangsa, Politik, dan Perlindungan Masyarakat (Kesbangpolinmas), Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA), Kepala Dinas Pendidikan, Kepala UPPD Kecamatan Tegal Timur Kota Tegal yang telah mengizinkan pelaksanaan penelitian.
9. Kepala SD Mangkukusuman 1, SD Mangkukusuman 2, SD Mangkukusuman 3, SD Mangkukusuman 4, SD Mangkukusuman 7, SD Mangkukusuman 8, SD Mangkukusuman 9, SD Muhammadiyah 1 Kecamatan Tegal Timur Kota Tegal yang telah mengizinkan penulis untuk melaksanakan penelitian.
10. Guru dan siswa kelas IV SD Mangkukusuman 1, SD Mangkukusuman 2, SD Mangkukusuman 3, SD Mangkukusuman 4, SD Mangkukusuman 7, SD Mangkukusuman 8, SD Mangkukusuman 9, SD Muhammadiyah 1 Kecamatan Tegal Timur Kota yang telah bersedia meluangkan waktu untuk membantu penulis dalam melakukan penelitian.
11. Semua pihak yang telah membantu penyusunan skripsi ini.

Semoga semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini mendapat pahala dari Allah SWT. Penulis berharap skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak khususnya bagi penulis sendiri.

Tegal, 26 Juli 2019

Penulis

Siti Fasiha Muntaharoh

NIM 1401415084

ABSTRAK

Muntaharoh, Siti Fasiha. 2019. *Pengaruh Interaksi Teman Sebaya dan Kecerdasan Emosional terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV SD se-Dabin III Kecamatan Tegal Timur*. Sarjana Pendidikan. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Eka Titi Andaryani, S.Pd., M.Pd. 269 halaman.

Kata kunci: hasil belajar matematika; interaksi teman sebaya; kecerdasan emosional

Hasil belajar merupakan hasil dari proses belajar siswa, diantaranya pelajaran matematika. Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi hasil belajar diantaranya interaksi teman sebaya dan kecerdasan emosional yang dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar, salah satunya yaitu hasil belajar matematika. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh interaksi teman sebaya dan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika siswa kelas IV SD se-Dabin III Kecamatan Tegal Timur Kota Tegal.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis *ex Post facto*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SD se-Dabin III Kecamatan Tegal Timur Kota Tegal yang berjumlah 265 siswa. teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *probabilitas sampling*, dengan sampel sebanyak 160 siswa. teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dokumentasi untuk hasil belajar matematika dan angket tertutup dengan skala *likert* empat pilihan jawaban untuk interaksi teman sebaya serta kecerdasan emosional. Data penelitian dianalisis dengan menggunakan analisis korelasi sederhana, analisis regresi sederhana, analisis korelasi berganda, analisis regresi berganda, koefisien determinasi dan uji F.

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa: (1) ada pengaruh positif antara interaksi teman sebaya terhadap hasil belajar matematika ditunjukkan dengan $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $3,215 > 1,975$ dan korelasi keduanya sebesar 0,248. Besar sumbangan interaksi teman sebaya terhadap hasil belajar matematika sebesar 6,1%; (2) ada pengaruh positif antara kecerdasan emosional ditunjukkan dengan $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $2,091 > 1,975$ dan korelasi keduanya sebesar 0,164. Besar sumbangan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika sebesar 2,7%; (3) ada pengaruh positif antara interaksi teman sebaya dan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika ditunjukkan dengan $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($7,917 > 3,064$) dan korelasi ganda sebesar 0,303. pengaruh interaksi teman sebaya dan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika sebesar 9,2%. Berdasarkan hasil penelitian, maka semua pihak baik sekolah, guru maupun orang tua hendaknya memerhatikan dan meningkatkan interaksi teman sebaya dan kecerdasan emosional siswa, sehingga dapat mencapai hasil belajar matematika yang lebih optimal.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA.....	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB	
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	11
1.3 Pembatasan Masalah.....	12
1.4 Rumusan Masalah.....	12
1.5 Tujuan Penelitian	13
1.5.1 Tujuan Umum.....	13
1.5.2 Tujuan Khusus	13
1.6 Manfaat Penelitian	14

1.6.1 Manfaat Teoritis.....	14
1.6.2 Manfaat Praktis.....	14
II. KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Kajian Teori.....	16
2.1.1 Pengertian Belajar.....	16
2.1.2 Faktor-faktor yang Memengaruhi Hasil Belajar.....	18
2.1.3 Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar.....	20
2.1.4 Hasil Belajar Matematika.....	23
2.1.5 Faktor-faktor yang Memengaruhi Hasil Belajar Matematika.....	25
2.1.6 Kecerdasan Emosional.....	26
2.1.7 Interaksi Teman Sebaya.....	34
2.1.8 Hubungan Antarvariabel.....	39
2.2 Kajian Empiris.....	41
2.3 Kerangka Berpikir.....	61
2.4 Hipotesis Penelitian.....	63
III. METODE PENELITIAN	
3.1 Desain Penelitian.....	65
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian.....	66
3.3 Populasi dan Sampel Penelitian.....	67
3.3.1 Populasi Penelitian.....	67
3.3.2 Sampel Penelitian.....	68
3.4 Variabel Penelitian.....	71
3.4.1 Variabel Bebas.....	72

3.4.2	Variabel Terikat	72
3.5	Definisi Operasional Variabel	72
3.5.1	Definisi Operasional Interaksi Teman Sebaya (X_1)	73
3.5.2	Definisi Operasional Kecerdasan emosional (X_2)	73
3.5.3	Definisi Operaasional Hasil Belajar Matematika (Y)	73
3.6	Teknik Pengumpulan Data	74
3.6.1	Wawancara	74
3.6.2	Angket atau Kuesinoner	75
3.6.3	Dokumentasi	76
3.7	Instrumen Penelitian	77
3.7.1	Pedoman Wawancara Tidak Terstruktur	78
3.7.2	Angket	79
3.7.3	Uji Validitas Instrumen.....	82
3.7.4	Uji Reliabilitas Instrumen.....	84
3.8	Teknik Analisis Data	86
3.8.1	Analisis Statistik Deskriptif.....	86
3.8.2	Uji Prasyarat Analisis	88
3.8.3	Uji Hipotesis	91
IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		
4.1	Hasil Penelitian.....	98
4.1.1	Gambaran Umum Objek Penelitian.....	98
4.1.2	Deskripsi Responden	99
4.1.3	Analisis Deskriptif Variabel Penelitian	100

4.1.4 Hasil Uji Prasyarat Analisis.....	112
4.1.5 Hasil Uji Hipotesis.....	116
4.2 Pembahasan	135
4.3 Implikasi Penelitian	150
4.3.1 Implikasi Teoritis.....	150
4.3.2 Implikasi Praktis	151
V. PENUTUP	
5.1 Simpulan.....	154
5.2 Saran	156
5.2.1 Bagi Sekolah.....	157
5.2.2 Bagi Guru.....	157
5.2.3 Bagi Siswa	158
5.2.4 Bagi Peneliti Selanjutnya.....	158
DAFTAR PUSTAKA	159
LAMPIRAN	165

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Populasi Penelitian.....	68
3.2 Hasil Penarikan Sampel Penelitian.....	71
3.3 Angket Bentuk Skala <i>Likert</i>	80
3.4 Populasi Siswa Uji Coba	81
3.5 Sampel Siswa Uji Coba	81
3.6 Rentang Predikat Berdasarkan KKM	87
3.7 Interpretasi Koefisien Korelasi Nilai R	92
4.1 Data Responden Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin	99
4.2 Hasil Analisis Deskriptif Variabel Penelitian.....	100
4.3 Rentang Nilai Indeks (<i>Three Box Method</i>).....	103
4.4 Nilai Indeks Variabel Interaksi Teman Sebaya	105
4.5 Nilai Indeks Variabel Kecerdasan Emosional	107
4.6 Rentang Predikat Berdasarkan KKM	109
4.7 Frekuensi Nilai Rata-Rata Penilaian Tengah Semester Genap.....	109
4.8 Hasil Uji Normalitas Data	112
4.9 Hasil Uji Linieritas Interaksi Teman Sebaya dengan Hasil Belajar Matematika	113
4.10 Hasil Uji Linieritas Kecerdasan Emosional dengan Hasil Belajar Matematika	114
4.11 Hasil Uji Multikolinieritas	114
4.12 Hasil Uji Heteroskedastisitas	115
4.13 Hasil Analisis Korelasi Sederhana Variabel Interaksi Teman Sebaya (X_1) dengan Hasil Belajar Matematika (Y)	117

4.14	Hasil Analisis Regresi Sederhana Variabel Interaksi Teman Sebaya (X_1) dengan Hasil Belajar Matematika (Y)	119
4.15	Hasil pengujian Koefisien Determinan Interaksi Teman Sebaya (X_1) dengan Hasil Belajar Matematika (Y)	121
4.16	Hasil Perhitungan Analisis Korelasi Sederhana Variabel Kecerdasan Emosional (X_2) dengan Hasil Belajar Matematika (Y).....	123
4.17	Hasil Perhitungan Analisis Regresi Sederhana Variabel Kecerdasan Emosional (X_2) dengan Hasil Belajar Matematika (Y)	124
4.18	Hasil Pengujian Koefisien Determinan Kecerdasan Emosional (X_2) dengan Hasil Belajar Matematika (Y)	125
4.19	Hasil Perhitungan Analisis Korelasi Berganda.....	126
4.20	Hasil Perhitungan Analisis Regresi Berganda.....	130
4.21	Hasil Pengujian Koefisien Determinan Interaksi Teman Sebaya dan Kecerdasan Emosional terhadap Hasil Belajar Matematika	132
4.22	Hasil Uji Koefisien Secara Bersama-sama (Uji F)	134

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Bagan Kerangka Berpikir.....	64

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Daftar Nama Siswa Populasi Penelitian	166
2. Daftar Nama Sampel Penelitian	176
3. Daftar Nama Siswa Sampel Uji Coba.....	181
4. Pedoman Wawancara Tidak Terstruktur.....	182
5. Kisi-kisi Angket Interaksi Teman Sebaya (Uji Coba)	183
6. Kisi-kisi Angket Kecerdasan Emosional (Uji Coba)	184
7. Angket Interaksi Teman Sebaya (Uji Coba).....	185
8. Angket Kecerdasan Emosional (Uji Coba).....	188
9. Lembar Validasi Angket	191
10. Tabel Pembantu Analisis Skor Angket Interaksi Teman Sebaya	197
11. Tabel Pembantu Analisis Skor Angket Kecerdasan Emosional	201
12. Rekapitulasi Uji Validitas Angket Interaksi Teman Sebaya (Uji Coba) ..	205
13. Hasil Uji Reliabilitas Angket Interaksi Teman Sebaya (Uji Coba)	206
14. Rekapitulasi Uji Validitas Angket Kecerdasan Emosional (Uji Coba)	208
15. Hasil Uji Reliabilitas Angket Kecerdasan Emosional (Uji Coba)	209
16. Kisi-kisi Angket Interaksi Teman Sebaya (Penelitian).....	211
17. Kisi-kisi Angket Kecerdasan Emosional (Penelitian).....	212
18. Angket Interaksi Teman Sebaya (Penelitian).....	213
19. Angket Kecerdasan Emosional (Penelitian)	215
20. Rekap Skor Angket Interaksi Teman Sebaya	217
21. Rekap Skor Angket Kecerdasan Emosional	224

22. Data Hasil Penelitian.....	231
23. Surat Izin Penelitian	236
24. Surat Keterangan Bukti Uji Coba Penelitian	239
25. Surat Keterangan Bukti Penelitian.....	247
26. Dokumentasi Uji Coba Instrumen Penelitian.....	257
27. Dokumentasi Penelitian	259
28. Daftar Jurnal.....	262

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bagian ini, dijelaskan mengenai topik penelitian, alasan, dan pentingnya suatu karya ilmiah. Bab pendahuluan dapat mengarahkan pembaca melalui pemikiran logis mengenai apa yang akan dibahas dalam suatu penelitian. Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian. Uraianya sebagai berikut:

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu aspek terpenting dalam sebuah kemajuan bangsa. Pendidikan yang baik menjadi tolok ukur kualitas sumber daya manusia dari suatu bangsa. Berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 1 yang menyebutkan,

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, negara.

Tujuan pendidikan nasional dan tersebut dapat terlaksana melalui sebuah proses belajar dan penyelenggaraan jenjang pendidikan yang sesuai dengan tahap perkembangan siswa melalui tiga jalur pendidikan sebagaimana yang sudah dijelaskan dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003

tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab VI Pasal 13 ayat (1) yang secara lengkap tertulis, “jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya”. Jalur pendidikan formal terdiri dari tiga jenjang pendidikan yaitu dasar, menengah, menengah, dan tinggi. Salah satu embut pendidikan formal pada jenjang pendidikan dasar adalah sekolah dasar. Susanto (2016: 89) menyebutkan, “Pendidikan di sekolah dasar bertujuan memberikan bekal kemampuan dasar baca, tulis hitung, pengetahuan, dan keterampilan dasar yang bermanfaat bagi siswa sesuai dengan tingkat perkembangan serta mempersiapkan mereka untuk mengikuti pendidikan di SMP”.

Ada enam tingkatan dalam jenjang pendidikan sekolah dasar yaitu kelas I, II, III, IV, V, dan VI. Masing-masing tingkatan disesuaikan dengan proses perkembangan anak atau siswa. Kelas I, II, dan III merupakan kelas rendah, dimana pada tingkatan ini anak masih dalam tahap perkembangan belajar. Kelas IV, V, dan VI merupakan kelas tinggi, pada tingkatan ini anak sudah bisa dituntut untuk lebih berkembang dalam proses belajarnya.

Pelaksanaan jenjang pendidikan dasar yaitu sekolah dasar harus sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Mata pelajaran pada pendidikan formal telah diatur dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab X Pasal 37 ayat 1 yang menyebutkan bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat salah satunya yaitu mata pelajaran matematika. Berdasarkan hal tersebut, matematika wajib diajarkan di dalam sekolah dasar.

Matematika merupakan ilmu yang tidak dapat dipisahkan dari dunia pendidikan dan memiliki peranan penting dalam kehidupan sehari-hari manusia. Bahkan banyak yang menjadikan matematika sebagai tolok ukur suatu kecerdasan seorang anak. Anak yang tidak pandai dalam mata pelajaran matematika akan dianggap bodoh walaupun hasil belajar mata pelajaran yang lain baik.. Pendidikan matematika sangat penting diberikan kepada semua jenjang pendidikan, dengan adanya pendidikan matematika diharapkan seseorang dapat memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Susanto (2016: 183) menyatakan, “Matematika merupakan ide-ide abstrak yang berisi simbol-simbol, sehingga konsep matematika harus dipahami terlebih dahulu sebelum memanipulasi simbol-simbol itu”. Johnson & Myklebust (1967) dalam Abdurrahman (2012:202) menyatakan, “Matematika adalah bahasa simbolis yang fungsi praktisnya mengekspresikan hubungan-hubungan kuantitatif dan keruangan sedangkan fungsi teoritisnya adalah untuk memudahkan berpikir”. Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa matematika merupakan suatu konsep yang berhubungan dengan simbol berupa angka untuk memudahkan seseorang dalam berpikir.

Cockroft (1982) dalam Abdurrahman (2012:204) mengemukakan alasan pentingnya matematika diajarkan kepada siswa yaitu (1) selalu digunakan dalam kehidupan; (2) semua bidang studi memerlukan keterampilan matematika yang sesuai; (3) sarana komunikasi yang kuat, singkat, dan jelas; (4) dapat menyajikan informasi dalam berbagai cara; (5) meningkatkan kemampuan berpikir secara logis, ketelitian, kesadaran keruangan; dan (6) memberikan kepuasan terhadap usaha memecahkan masalah yang menantang.

Berdasarkan pernyataan beberapa ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa pentingnya matematika diajarkan dalam pendidikan sebagai bekal dalam bermasyarakat. Seseorang dapat berpikir logis dan mampu berkomunikasi dengan baik dalam memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu usaha manusia untuk memperoleh pendidikan matematika ialah dengan mengikuti pembelajaran di sekolah. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Bab I Pasal 1 Ayat 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan, “Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”. Salah satu cara untuk menentukan berhasil atau tidaknya kegiatan pembelajaran adalah dengan melihat hasil belajar yang diperoleh siswa. Hasil belajar menjadi tolok ukur suatu pembelajaran. Sudjana (2016:22) menyatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar dari guru. Hasil belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran ditunjukkan oleh kemampuan siswa setelah mengikuti pembelajaran. Hasil belajar siswa dapat diketahui dari hasil penilaian guru terhadap hasil belajar siswa selama atau setelah mengikuti pembelajaran. Berdasarkan hasil belajar yang diperoleh siswa, guru dapat mendeskripsikan posisi kemampuan siswa dibandingkan siswa lainnya. Hasil belajar siswa juga dapat dijadikan informasi bagi guru untuk mengetahui seberapa jauh siswa memahami materi dalam pembelajaran.

Hasil belajar pada ranah kognitif dapat diperoleh setelah guru memberikan alat evaluasi yang dikerjakan siswa. alat evaluasi yang digunakan berupa tes. Hasil belajar yang diperoleh siswa biasanya berbentuk nilai yang berupa angka

atau huruf. Berdasarkan hasil belajar yang diperoleh siswa, guru dapat menilai kemampuan siswa dibandingkan dengan teman-teman sekelasnya. Guru dalam menilai hasil belajar siswa menggunakan acuan yang digunakan sebagai bahan pembandingan. Acuan inilah yang biasa disebut dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Siswa dianggap sudah mencapai ketuntasan dalam belajar apabila memperoleh hasil belajar sama dengan atau lebih dari KKM yang telah ditetapkan.

Perolehan kemampuan-kemampuan siswa setelah mengikuti pembelajaran, tergantung pada apa yang dipelajari siswa. kemampuan yang akan dicapai siswa biasanya termuat dalam tujuan pembelajaran. Kurang tercapainya tujuan pembelajaran atau keberhasilan belajar seorang siswa disebabkan oleh berapa hal, misalnya masalah belajar. Masalah belajar sering menjadi kendala bagi siswa saat berusaha meraih hasil belajar yang optimal. Rifa'i & Anni (2015:78) menyebutkan tentang faktor-faktor yang berkontribusi dalam mempengaruhi hasil belajar ada dua yaitu kondisi eksternal.

Kondisi internal mencakup kondisi fisik, kondisi psikis, dan kondisi sosial. Kondisi eksternal mencakup variasi dan tingkat kesulitan materi, tempat belajar, iklim, suasana lingkungan, dan budaya belajar masyarakat akan memengaruhi kesiapan, proses dan hasil belajar. Kondisi psikis dan kondisi sosial sangat berperan penting dalam menentukan hasil belajar siswa di sekolah. Kondisi psikis yang dimaksud salah satunya adalah emosi. Kondisi emosional siswa akan berpengaruh terhadap kegiatan interaksi saat mengikuti pembelajaran di sekolah. Apabila seorang siswa mempunyai kecerdasan emosional, maka dengan mudah

dapat menyesuaikan diri di sekolah. Interaksi sosial yang dilakukan seorang siswa di sekolah dasar ketika sekolah yaitu interaksi dengan teman sebaya.

Pandangan sebagian besar masyarakat menyatakan bahwa kemampuan intelegensi menjadi faktor penting untuk mendapatkan hasil belajar yang tinggi. Sebenarnya, terdapat faktor kondisi psikis yaitu kecerdasan emosional. Perkembangan emosi yang sehat pada siswa akan membantu keberhasilannya dalam belajar. Apabila seseorang yang sehat dan cerdas secara emosional, dia akan mampu memanfaatkan kecerdasannya untuk hal yang positif untuk dirinya sendiri dan lingkungannya. Kecerdasan emosional merupakan konsep yang bermakna karena keramahan, percaya diri, mempunyai sikap hormat terhadap orang lain adalah nilai yang sangat penting untuk seseorang berinteraksi di masyarakat. Suharto & Hartono (2008: 161) menyatakan bahwa gangguan emosi dapat mengganggu perkembangan siswa terutama pada pembelajaran di sekolah ataupun pada perkembangan potensi lainnya yang dimiliki oleh siswa. kecerdasan emosional perlu ditanamkan sejak dini pada anak, sehingga kelak memiliki kemampuan untuk memahami orang lain, memotivasi diri, dan berhubungan baik dengan orang lain. Salah satu penelitian yang relevan oleh Poniyem, Diem, & Sumarni (2012:84) menyatakan bahwa kecerdasan emosional siswa ketika di sekolah dapat berupa motivasi kerja sama dengan teman dan kepedulian terhadap mata pelajaran.

National Center For Infant Programs menyatakan bahwa keberhasilan seorang siswa di sekolah bukan karena kemampuan dirinya dalam membaca, melainkan karena ukuran-ukuran emosional dan sosial (Goleman, 2017:271-272). Ukuran-ukuran emosional yang dimaksud yaitu yakin pada diri sendiri dan

mempunyai minat, tahu pola perilaku apa yang diharapkan orang lain dan bagaimana mengendalikan dorongan hati untuk berbuat nakal, mampu menunggu, mengikuti petunjuk, dan mengacu pada guru untuk mencari bantuan, serta mengungkapkan kebutuhannya saat bergaul dengan anak-anak lain.

Kecerdasan emosional sangat menentukan keberhasilan anak di sekolah. Apabila seorang siswa mempunyai perkembangan kecerdasan emosional yang sehat, tentu akan membuat ia mudah diterima oleh teman sebayanya. Saarni (1999) dalam Santrock (2007:210) menyatakan bahwa siswa yang sering mengalami penolakan dari teman sebaya disebabkan karena suasana hati yang berubah-ubah dan negatif secara emosional. Buhs dan Ladd (2001) dalam Santrock (2007:211) juga menyatakan bahwa siswa yang ditolak teman sebayanya menyebabkan siswa tersebut kurang terlibat dalam partisipasi di kelas. Jika Siswa mengalami kesulitan dalam bersosialisasi di kelas, maka siswa tersebut akan mengalami hambatan belajar sehingga akan mempengaruhi hasil belajarnya.

Seorang guru akan mulai memberi pengaruh terhadap cara siswa bersosialisasi ketika siswa mulai memasuki dunia sekolah. Namun, biasanya pengaruh teman sebayalah yang lebih kuat dibandingkan pengaruh guru dan orang tua. Bagi usia anak sekolah dasar, hubungan ia dengan teman sebayanya lebih sering dibandingkan dengan keluarga. Bahkan jika seorang anak diterima baik oleh teman sebayanya, maka hal itu akan menambah kepercayaan dirinya.

Desmita (2016:224) menyatakan bahwa anak yang berusia 7 sampai 11 tahun meluangkan waktu lebih dari 40% waktunya untuk berinteraksi dengan teman sebaya. Intensitas waktu yang cukup tinggi ini yang menyebabkan teman sebaya mempunyai pengaruh kepada kehidupan seorang anak. Tidak jarang anak

yang awalnya penakut menjadi anak yang pemberani berkat tema sebayanya. Santrock (2007: 205) menyatakan bahwa anak-anak yang menarik diri dari pergaulan sebaya akan merasa kesepian dan berisiko untuk depresi. Hal tersebut dikarenakan hubungan teman sebaya berpengaruh terhadap sosioemosional anak. Anak-anak yang bersifat agresif terhadap teman sebayanya memiliki risiko memiliki masalah diantaranya putus sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IV SD se-Dabin III Tegal Timur Kota Tegal, yaitu SD Mangkukusuman 1, SD Mangkukusuman 2, SD Mangkukusuman 3, SD Mangkukusuman 4, SD Mangkukusuman 7, SD Mangkukusuman 8, SD Mangkukusuman 9, dan SD Muhammadiyah 1 yang dilaksanakan pada tanggal 10, 11, 12, 15, 19, 20 Desember 2018 mendapatkan permasalahan diantaranya, yaitu sebagian siswa dalam mata pelajaran matematika belum mencapai KKM, hal itu dikarenakan oleh beberapa hal diantaranya perbedaan perilaku siswa saat pembelajaran. Terdapat siswa yang serius memperhatikan pembelajaran dan ada siswa yang cenderung acuh. Siswa yang memperhatikan pembelajaran didominasi oleh Siswa yang memperoleh nilai tinggi di kelas. Siswa yang mendapat nilai rendah adalah siswa yang sering membuat gaduh di kelas. Selain itu terdapat masalah lain, yaitu ada beberapa siswa yang tidak disukai oleh teman sebayanya karena nakal, usil, dan malas.

Tani Rudi Siswanti, S.Pd guru kelas kelas IV SD Mangkukusuman 3 menyebutkan bahwa terdapat siswa yang mempunyai sifat usil, namun tidak mau diusili oleh temannya dan mudah marah saat bergaul dengan temannya. Tani Rudi Siswanti, S.Pd guru kelas kelas IV SD Mangkukusuman 3 juga menyebutkan banyak anak yang hiperaktif dalam pembelajaran, namun tidak bisa menjawab

saat ditanya sehingga membuat hasil belajarnya kurang. Apabila dalam pembelajaran guru membentuk kelompok untuk berdiskusi, terdapat anak yang mendapat penolakan dari teman-teman sekelompoknya karena Anak tersebut saat berdiskusi tidak mau bekerja sama dan malah mengganggu temannya.

Pengaruh kecerdasan emosional dan interaksi teman sebaya terhadap hasil belajar siswa perlu dikaji lebih dalam melalui penelitian. Pengkajian mengenai kecerdasan emosional, interaksi teman sebaya, dan hasil belajar pada penelitian sebelumnya juga pernah dilakukan oleh Suharti, Darwis, & Anas (2015) dari Universitas Negeri Makassar dengan judul penelitian *Pengaruh Pola Asuh Demokratis, Interaksi Sosial Teman Sebaya, Kecerdasan Emosional dan Efikasi Diri terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMPN se Kecamatan Manggala di Kota Makassar*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh demokratis berpengaruh positif terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMPN se kecamatan Manggala di kota Makassar baik secara langsung maupun tidak langsung melalui kecerdasan emosional dan efikasi diri dan interaksi sosial teman sebaya berpengaruh positif terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMPN se kecamatan Manggala di kota Makassar baik secara langsung maupun tidak langsung melalui kecerdasan emosional dan efikasi diri.

Ernawati, Sadia, dan Arnyana (2014) dari Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja Indonesia juga melakukan penelitian terkait dengan judul penelitian *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua, Interaksi Teman Sebaya, dan Kecerdasan Emosional terhadap Hasil Belajar IPA pada Siswa kelas VIII SMP Negeri se-Kecamatan Mengwi*. Dalam penelitian tersebut diperoleh regresi $Y' = 3,309 + 0,367 X_2$. Hasil analisis statistik uji $F = 1,057$ ($\rho < 0,05$). Persenan regresi $Y' =$

15,711 + 0,131 X₁ signifikan. Berdasarkan analisis jalur besarnya pengaruh langsung dari interaksi teman sebaya dengan hasil belajar IPA adalah sebesar 0,836 dengan taraf signifikansi 0,05 ($\rho < X_2 Y > \alpha$) berarti interaksi teman sebaya memiliki pengaruh langsung terhadap hasil belajar siswa kelas VIII SMP se-Kecamatan Mengwi. Hasil analisis selanjutnya diperoleh persamaan regresi $Y = -0,225 X_3$. Hasil analisis uji F = 690,527 ($\rho < 0,05$) sehingga persamaan regresi $Y = 15,711 + 0,131 X_1$ signifikan, sedangkan berdasarkan analisis jalur besarnya pengaruh langsung dari kecerdasan emosional dengan hasil belajar adalah sebesar 0,492 dengan taraf signifikansi 0,05 ($\rho X_3 Y > \alpha$) berarti kecerdasan emosional memiliki pengaruh langsung secara signifikan terhadap hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri se-Kecamatan Mengwi diperoleh koefisien korelasi X₂ terhadap $Y = (r X_2 Y) = 0,862$, sehingga diperoleh pengaruh tidak langsung X₂ terhadap $0,862 - 0,836 = 0,026$ ($\rho X_3 Y > \alpha$) sehingga tidak terdapat pengaruh tidak langsung interaksi teman sebaya melalui perantara kecerdasan emosional terhadap hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri se-Kecamatan Mengwi.

Putro (2015) dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta juga melakukan penelitian dengan judul penelitian *Pengaruh Pola Asuh dan Interaksi Teman Sebaya terhadap Kecerdasan Emosional Anak di Ra Arif Rahman Hakim Yogyakarta*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dari pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional anak, terdapat pengaruh yang positif dari interaksi antar teman sebaya terhadap kecerdasan emosional anak, dan terdapat pengaruh yang positif dari pola asuh orang tua dan interaksi teman sebaya secara bersama-sama (simultan) terhadap kecerdasan emosional anak, dengan tingkat pengaruh nyata sebesar 47,8%.

Penelitian juga dilakukan oleh Azimifar dari Payame Noor Universitas Iran tahun 2013 dengan judul *The Relationship Between Emotional Intelligence And Academic Achievement Among Iranian Student in Elementary School*. Kompetensi kecerdasan emosional diukur menggunakan *Six Seconds Emotional Intelligence Assessment for Youth, Version 2.0 (SEI-YV)* yaitu alat yang dirancang pada tahun 2006 untuk menilai kemampuan kecerdasan emosional pada anak usia 7 sampai 18 tahun. Hasil penelitiannya menunjukkan tidak ada relasi yang signifikan secara statistik antara nilai siswa pada SEI-Y V dan prestasi akademik. Hal ini dikarenakan 50 siswa dari dua sekolah di Iran tersebut memiliki karakteristik yang sama dari sudut pandang sosioekonomi.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan menunjukkan hasil penelitian yang berbeda. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti kecerdasan emosional, interaksi teman sebaya, dan hasil belajar dengan judul “Pengaruh Kecerdasan emosional dan Interaksi Teman Sebaya terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa kelas IV SD se-Dabin III Kecamatan Tegal Timur”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

- (1) Sebagian hasil belajar matematika siswa kurang dari Kriteria Ketuntasan Minimal.
- (2) Terdapat perbedaan perilaku siswa kelas IV SD se-Dabin III Kecamatan Tegal Timur Kota Tegal saat pembelajaran pada siswa yang mendapat nilai tinggi dan mendapat nilai rendah.

- (3) Terdapat beberapa siswa kelas IV SD se-Dabin III Kecamatan Tegal Timur Kota Tegal yang kurang disukai oleh teman sebayanya karena nakal
- (4) Terdapat penolakan siswa oleh teman sebayanya saat berkelompok maupun saat bermain karena siswa tersebut nakal, usil dan jail.
- (5) Siswa kelas IV SD se-Dabin III Kecamatan Tegal Timur Kota Tegal yang sering membuat gaduh di kelas, dominan siswa yang hasil belajarnya kurang.

1.3 Pembatasan Masalah

Karena permasalahan yang ada masih bersifat umum dan terlalu luas, maka perlu adanya batasan masalah agar lebih fokus. Antara lain:

- (1) Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SD se-Dabin III Kecamatan Tegal Timur Kota Tegal Jawa Tengah.
- (2) Variabel yang diteliti dalam penelitian ini yaitu kecerdasan emosional, interaksi teman sebaya, dan hasil belajar Matematika.
- (3) Hasil belajar Matematika siswa dalam penelitian ini yaitu Penilaian Tengah Semester (PTS) genap tahun ajaran 2018/2019 pada ranah kognitif.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah, maka dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut:

- (1) Apakah terdapat pengaruh interaksi teman sebaya terhadap hasil belajar Matematika pada siswa kelas IV SD se-Dabin III Kecamatan Tegal Timur Kota Tegal?

- (2) Apakah terdapat pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar Matematika siswa kelas IV SD se-Dabin III Kecamatan Tegal Timur Kota Tegal?
- (3) Apakah terdapat pengaruh interaksi teman sebaya dan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika siswa kelas IV SD se-Dabin III Kecamatan Tegal Timur Kota Tegal?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan arah yang ingin dicapai peneliti dalam melakukan penelitian. Pada penelitian ini memiliki dua tujuan yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Penjelasan untuk setiap tujuan adalah sebagai berikut:

1.5.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh interaksi teman sebaya dan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar Matematika siswa kelas IV SD se-Dabin III Kecamatan Tegal Timur Kota Tegal.

1.5.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dilaksanakannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

- (1) Menganalisis dan mendeskripsikan ada tidaknya pengaruh interaksi teman sebaya terhadap hasil belajar Matematika siswa kelas IV SD se-Dabin III Kecamatan Tegal Timur Kota Tegal.
- (2) Menganalisis dan mendeskripsikan ada tidaknya pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar Matematika siswa kelas IV SD se-Dabin III Kecamatan Tegal Timur Kota Tegal.

- (3) Menganalisis dan mendeskripsikan ada tidaknya pengaruh tingkat interaksi teman sebaya dan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar Matematika siswa kelas IV SD se-Dabin III Kecamatan Tegal Timur Kota Tegal.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terdiri dari manfaat teoritis dan manfaat praktis.

Berikut penjabaran selengkapnya:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini yaitu:

- (1) Memperkaya ilmu pengetahuan, khususnya memberi penjelasan mengenai pengaruh interaksi teman sebaya dan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar Matematika.
- (2) Dapat digunakan sebagai pedoman dalam penelitian lebih lanjut dengan aspek yang berbeda.

1.6.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini yaitu manfaat bagi siswa, guru dan sekolah.

1.6.2.1 Bagi Siswa

- (1) Menumbuhkan motivasi dan semangat belajar.
- (2) Menumbuhkan sikap keterampilan sosial yang diperlukan untuk meningkatkan hasil belajar.

1.6.2.2 Bagi Guru

- (1) Bahan masukan dan informasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya mata pelajaran Matematika.

- (2) Bahan masukan agar guru lebih mengetahui masalah-masalah yang dihadapi siswa.
- (3) Bahan masukan agar guru lebih mengetahui pengaruh interaksi teman sebaya dan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika.

1.6.2.3 Bagi Sekolah

- (1) Memberi informasi bagi sekolah dalam rangka peningkatan kualitas pembelajaran di kelas.
- (2) Memberi informasi mengenai pengaruh kecerdasan interaksi teman sebaya dan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar Matematika siswa kelas IV SD se-Dabin III Kecamatan Tegal Timur Kota Tegal.

1.6.2.4 Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan dan kemampuan peneliti mengadakan penelitian dalam bidang psikologi penelitian dan menambah wawasan dan pengetahuan tentang interaksi teman sebaya dan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika siswa

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Kajian pustaka merupakan dasar dari teori yang akan digunakan dalam penelitian. Dalam kajian pustaka akan dijelaskan tentang kajian teoritis, kajian empiris, kerangka berpikir, dan hipotesis dalam penelitian ini.

2.1 Kajian Teoritis

Dalam sebuah penelitian dibutuhkan seperangkat teori yang mendukung dilaksanakannya sebuah penelitian, sehingga penelitian yang akan dilakukan memiliki dasar yang kuat. “teori adalah seperangkat konstruk (konsep), definisi, dan proposisi yang berfungsi untuk melihat fenomena secara sistematis, melalui spesifikasi hubungan antar variabel, sehingga dapat berguna untuk menjelaskan dan meramalkan fenomena” (Sugiyono, 2016: 83). Pada kajian teritis ini berisi teori-teori yang berkaitan dengan variabel penelitian. Teori-teori yang berhubungan dengan variabel penelitian yaitu belajar, hasil belajar, Matematika, kecerdasan, emosi, kecerdasan emosional, interaksi, teman sebaya, interaksi teman sebaya dan hubungan antar variabel. Penjelasan lengkapnya sebagai berikut:

2.1.1 Pengertian Belajar

Dalam aktivitas kehidupan manusia sehari-hari tidak dapat terlepas dari kegiatan belajar, baik dalam kegiatan sendiri maupun di dalam kelompok. Dipahami atau tidak dipahami, sesungguhnya sebagian besar aktivitas kehidupan

manusia sehari-hari merupakan kegiatan belajar. Sebagian orang beranggapan bahwa belajar adalah semata-mata mempelajari informasi yang tersaji dalam bentuk materi pelajaran. Padahal pengertian belajar lebih luas dari anggapan tersebut. Chaplin (1972) dalam Syah (2010:88) menyatakan bahwa belajar adalah perolehan perubahan tingkah laku seorang yang relatif menetap sebagai akibat dari praktik dan pengalaman. Praktik dan pengalaman yang dialami oleh seseorang akan membuatnya memperoleh pemahaman baru. Pemahaman baru tersebutlah yang akan merubah tingkah laku orang tersebut. Rifa'i & Anni (2015:64) menyatakan bahwa belajar merupakan perubahan perilaku yang terjadi karena proses pengalaman dan bersifat relatif permanen. Selanjutnya, Aunurrahman (2016:35) juga mengemukakan "belajar adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri di dalam interaksi dengan lingkungannya".

Slameto (2015:2) mendefinisikan belajar sebagai usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku dari pengalamannya berinteraksi dengan lingkungan, baik lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, ataupun lingkungan masyarakat membuat manusia memperoleh pengalaman baru. Pengalaman tersebut dijadikan manusia sebagai bekal untuk merubah tingkah laku agar manusia agar mampu bertingkah laku sesuai norma yang berlaku. Definisi lain tentang belajar dikemukakan oleh Taufiq, Mikarsa & Prianto (2012:5.4) menyebutkan bahwa belajar merupakan kegiatan atau pengalaman yang menghasilkan perubahan pengetahuan, perilaku, dan karakteristik yang bersifat

permanen. Pengalaman yang dialami oleh seseorang membuat ia memperoleh kemampuan-kemampuan baru dalam hidupnya. Kemampuan tersebut akan merubah pola pikir dan tingkah lakunya yang relatif permanen. Skinner dalam Syah (2010:88) mendefinisikan belajar sebagai suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara terus menerus. Adaptasi dilakukan oleh manusia agar bisa bertahan hidup di lingkungan tempat ia tinggal. Proses adaptasi akan berlangsung secara terus menerus selama hidupnya.

Berdasarkan pengertian mengenai pengertian belajar, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan proses perubahan tingkah laku seseorang yang berasal dari pengalaman untuk memperoleh pemahaman baru agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya (keluarga, sekolah, dan masyarakat). Lingkungan sangat berperan dalam proses belajar seseorang, oleh karena itu seseorang perlu memperhatikan dengan baik lingkungan tempat tinggalnya.

2.1.2 Faktor-Faktor yang Memengaruhi Hasil Belajar

Kegiatan belajar yang dialami oleh siswa dapat dilihat dari perbedaan perilaku sebelum dan setelah mengalami proses pembelajaran. Perbedaan perilaku yang dialami siswa disebut perubahan perilaku. Perubahan perilaku yang dialami oleh setiap siswa berbeda-beda. Perbedaan perubahan perilaku setiap siswa tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor.

Rifa'i & Anni (2015:81) menyebutkan ada dua faktor yang memengaruhi belajar siswa yaitu faktor internal dan eksternal. faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri seseorang yang sedang belajar. Faktor internal meliputi kondisi fisik (kesehatan organ tubuh), kondisi psikis (kemampuan intelektual dan

emosional), serta kondisi sosial (kemampuan bersosialisasi dengan lingkungan). Faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar individu itu sendiri. Faktor eksternal meliputi variasi dan tingkat kesulitan belajar (stimulus) yang dipelajari (respons), tempat belajar, iklim, suasana lingkungan dan budaya belajar masyarakat yang akan mempengaruhi kesiapan, proses, dan hasil belajar. Slameto (2015:54-72) menjelaskan bahwa ada dua faktor yang memengaruhi belajar yaitu, faktor intern dan faktor ekstern.

Faktor intern merupakan faktor yang ada dalam diri seseorang yang sedang belajar. Faktor intern dibagi menjadi tiga jenis, yaitu: faktor jasmaniah, faktor psikologis, dan faktor kelelahan. Faktor jasmaniah meliputi faktor kesehatan dan cacat tubuh. Faktor psikologis meliputi inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan. Faktor kelelahan dibedakan menjadi dua macam, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani (bersifat psikis). Faktor ekstern merupakan faktor yang ada di luar individu. Faktor ekstern dibedakan menjadi tiga faktor, yaitu: faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat. Faktor keluarga meliputi cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah. Keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan. Faktor sekolah meliputi metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah. Faktor masyarakat meliputi kegiatan siswa dalam masyarakat, media masa, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.

Syah (2010:129-137) mengemukakan bahwa terdapat tiga faktor yang memengaruhi belajar siswa, yaitu faktor internal, faktor eksternal, dan faktor

pendekatan belajar. *Pertama* faktor internal, merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa sendiri. Faktor internal meliputi aspek fisiologis dan aspek psikologis. Aspek fisiologis merupakan kondisi umum jasmani dan ketegangan otot yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya. Aspek psikologis merupakan kondisi rohani siswa seperti tingkat kecerdasan siswa, sikap siswa, bakat siswa, minat siswa, dan motivasi siswa. *kedua* faktor eksternal, merupakan kondisi lingkungan di sekitar siswa yang meliputi lingkungan sosial dan lingkungan nonsosial. Lingkungan sosial meliputi para guru, staf administrasi, dan teman-teman sekelas. Faktor lingkungan nonsosial meliputi gedung sekolah, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa. *ketiga* pendekatan belajar, merupakan strategi yang digunakan oleh Siswa dalam menunjang keefektifan dan efisiensi proses pembelajaran materi tertentu.

Berdasarkan beberapa penjelasan mengenai faktor-faktor yang memengaruhi belajar, dapat disimpulkan bahwa kegiatan belajar dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa dan faktor yang berasal dari luar diri siswa. faktor yang berasal dari dalam diri siswa yaitu faktor fisiologis dan psikologis. Faktor yang berasal dari luar diri siswa yaitu lingkungan sosial dan lingkungan nonsosial.

2.1.3 Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar

Belajar dan pembelajaran adalah istilah yang sering kita dengar di dunia pendidikan. Belajar dan pembelajaran memiliki tujuan yang sama yaitu agar terjadi perubahan tingkah laku secara menyeluruh pada diri seseorang ke arah yang lebih baik.

Aunurrahman (2016:34) menjelaskan bahwa pembelajaran merupakan suatu upaya untuk mengubah siswa yang belum terdidik menjadi siswa yang terdidik, siswa yang belum memiliki pengetahuan menjadi siswa yang memiliki pengetahuan. Susanto (2016:19) menjelaskan bahwa pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan dengan tujuan membantu siswa agar dapat belajar dengan baik. Guru memiliki peran penting untuk membantu siswa belajar dengan baik agar memperoleh pengetahuan, keterampilan serta pembentukan sikap dan pribadi yang lebih baik.

Pembelajaran memegang peran penting dalam proses belajar siswa. Undang-Undang Republik Indonesia Bab 1 Pasal 1 ayat 20 menjelaskan, “pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Briggs (1992) dalam Rifa’i & Anni (2015:159) menjelaskan, “Pembelajaran adalah seperangkat peristiwa yang memengaruhi siswa sedemikian rupa sehingga siswa itu memperoleh kemudahan dalam berinteraksi berikutnya dengan lingkungan”.

Berdasarkan beberapa penjelasan mengenai pembelajaran, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan proses interaksi belajar mengajar antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru, dan siswa dengan sumber belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Pembelajaran yang ada di sekolah dasar terdiri dari beberapa mata pelajaran, salah satunya yaitu mata pelajaran matematika. Susanto (2016:183) menyatakan bahwa matematika merupakan ide-ide abstrak yang berisi simbol-simbol, maka konsep-konsep matematika harus dipahami terlebih dahulu sebelum memanipulasi simbol-simbol itu. Tidak seperti mata pelajaran lain yang bisa langsung dipahami setelah

membacanya, matematika perlu pemahaman lebih dalam mempelajarinya karena berisi simbol-simbol tertentu. Matematika diperlukan siswa bukan hanya untuk perhitungan angka-angka saja, tetapi untuk hal yang lebih penting yaitu untuk proses berpikir dalam menyelesaikan masalah kehidupan sehari-hari. Belajar matematika dijadikan sebagai salah satu syarat cukup bagi siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya. Oleh karena itu, matematika dijadikan sebagai ilmu dasar yang perlu dikuasai oleh siswa, terutama sejak usia sekolah dasar, dengan demikian diharapkan Siswa dapat belajar bernalar secara kritis, kreatif dan aktif.

Susanto (2016:186) menyatakan bahwa pembelajaran matematika merupakan suatu proses belajar mengajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreativitas berpikir siswa, serta dapat meningkatkan kemampuan mengonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi matematika. Penjelasan tersebut mempunyai arti bahwa dalam pembelajaran matematika, guru perlu mengembangkan potensi siswa agar dapat mencari, membangun, dan mengembangkan konsep matematika itu sendiri dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran matematika di sekolah memiliki peranan yang sangat penting bagi siswa sebagai bekal dalam hidup bermasyarakat. Abdurrahman (2012:204) menjelaskan bahwa belajar matematika itu penting karena matematika dapat dijadikan sebagai sarana berpikir yang jelas dan logis, memecahkan masalah kehidupan sehari-hari, mengenal pola-pola hubungan dan generalisasi pengalaman, mengembangkan kreativitas, dan meningkatkan kesadaran terhadap perkembangan budaya.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang penting diajarkan di sekolah dasar yang dapat digunakan siswa untuk menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran tersebut perlu dikuasai siswa sebagai bekal bagi siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Oleh karena itu, siswa perlu menguasai konsep matematika sejak usia sekolah dasar.

2.1.4 Hasil Belajar Matematika

hasil belajar identik dengan prestasi belajar. Hasil belajar lebih dikenal dengan nilai yang diperoleh siswa setelah mengikuti pembelajaran. Apabila siswa memperoleh nilai yang baik, maka dapat dikatakan hasil belajar siswa tersebut baik pula, begitupun sebaliknya.

Rifa'i & Anni (2015:67) menyatakan bahwa hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku yang diperoleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar. Setelah melakukan kegiatan belajar di sekolah, siswa diharapkan mengalami perubahan ke arah yang lebih baik. Kegiatan belajar yang diikuti siswa di sekolah merupakan pengalaman sebagai bentuk interaksinya terhadap lingkungan. Sudjana (2016:22) menyebutkan hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah mengalami proses belajar. Kemampuan tersebut sangat berguna bagi siswa untuk dapat berinteraksi dengan lingkungan.

Bloom (1956) dalam Rifa'i & Anni (2015:70) mengklasifikasikan hasil belajar dalam tiga ranah yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah Psikomotorik. Ranah kognitif terdiri dari enam aspek, yaitu pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Ranah afektif meliputi lima aspek yaitu penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi,

dan internalisasi. Sedangkan ranah psikomotor meliputi enam aspek, yaitu gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, serta gerakan ekspresif dan interaktif.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku seseorang ke arah yang lebih baik, yang diperoleh setelah melakukan kegiatan belajar. Hasil belajar meliputi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor. Salah satu aspek yang sering dinilai oleh guru yaitu aspek kognitif. Aspek kognitif merupakan aspek yang sering dinilai oleh guru karena berkenaan dengan pemahaman siswa terhadap suatu konsep atau materi pelajaran yang telah dipelajari.

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang hasil belajarnya menekankan pada aspek kognitif siswa. Oleh karena itu, hasil belajar matematika yang diperoleh siswa dapat diketahui melalui penilaian. Sudjana (2016:3) menyatakan “penilaian hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai siswa dengan kriteria tertentu”. Penilaian hasil belajar dapat dijadikan sebagai gambaran bagaimana ketetapan strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar. Alat penilaian hasil belajar disebut dengan tes.

Sudjana (2016:35) mengemukakan “tes pada umumnya digunakan untuk menilai dan mengukur hasil belajar siswa, terutama hasil belajar kognitif berkenaan dengan penguasaan bahan pengajaran sesuai dengan tujuan pendidikan dan pengajaran”. Dengan demikian, tes hasil belajar matematika siswa dapat memberikan gambaran penguasaan materi matematika yang telah dipelajari oleh

siswa. Hasil belajar matematika yang digunakan dalam penelitian ini yaitu hasil belajar matematika dari Penilaian Tengah Semester (PTS) genap kelas IV SD se-Dabin III Kecamatan Tegal Timur Kota Tegal Tahun Pelajaran 2018/2019.

2.1.5 Faktor-faktor yang Memengaruhi Hasil Belajar Matematika

Dalam pembelajaran matematika, setiap siswa mempunyai hasil belajar yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor. Teori Gestalt menyimpulkan bahwa terdapat dua hal yang memengaruhi hasil belajar, yaitu siswa dan lingkungan (Susanto, 2016:12). Pertama, hasil belajar dapat dipengaruhi dari dalam diri siswa berupa kemampuan berpikir atau tingkah laku intelektual, motivasi, minat, kesiapan siswa, baik jasmani maupun rohani. Kedua, hasil belajar dapat dipengaruhi dari lingkungan siswa berupa sarana dan prasarana, kompetensi guru, kreativitas guru, sumber-sumber belajar, metode serta dukungan lingkungan, keluarga, dan lingkungan.

Syamsdin (1995) dalam Agus, Mikarsa dan Prianto (2012:5.20-5.21) mengemukakan bahwa ada tiga faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu faktor input, faktor proses, dan faktor output. Faktor input meliputi tiga yaitu (1) *raw input* adalah masukan dasar yang menggambarkan kondisi individual anak dengan segala karakteristik psikis dan fisik yang dimilikinya; (2) *instrumental input* yang mencakup guru kurikulum, materi, metode pembelajaran serta sarana dan fasilitas sekolah; (3) *enviromental input* (masukan lingkungan) yang mencakup lingkungan fisik, geografis, sosial, dan lingkungan budaya. Sementara itu, faktor proses merupakan faktor yang menggambarkan ketiga jenis faktor *input* tersebut saling berinteraksi satu sama lain terhadap aktivitas belajar anak.

Sedangkan faktor *output* adalah perubahan tingkah laku yang diharapkan terjadi pada anak setelah anak melakukan aktivitas belajar.

Wasliman (2007) dalam Susanto (2016:12) mengemukakan bahwa terdapat dua faktor yang memengaruhi hasil belajar, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri siswa, meliputi: kecerdasan, minat dan perhatian, interaksi teman sebaya, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan. Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri siswa, meliputi keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ruseffendi (1991) dalam Susanto (2016:14) menyimpulkan bahwa terdapat sepuluh faktor yang memengaruhi hasil belajar, yaitu: kecerdasan, kesiapan anak, bakat anak, kemauan belajar, minat anak, model penyajian materi, pribadi dan sikap guru, suasana belajar, kompetensi guru, dan kondisi masyarakat.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar matematika dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dalam diri siswa yang meliputi motivasi, minat, perhatian, kecerdasan (emosional, intelektual, spiritual), kemauan, bakat, sikap, ketekunan, kesiapan, dan kebiasaan belajar. Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri siswa atau kondisi lingkungan di luar siswa, yang meliputi keluarga, sekolah, masyarakat, suasana belajar, sikap guru, dan kompetensi guru.

2.1.6 Kecerdasan Emosional

Belajar tidak hanya sebagai transfer pengetahuan saja, tetapi merupakan kegiatan yang dilakukan guru untuk mengembangkan potensi siswa secara

keseluruhan untuk mencapai perubahan ke arah yang lebih baik. Potensi keseluruhan artinya tidak hanya pemahaman intelektual saja, tetapi juga potensi emosional. Guru selain memberikan pemahaman intelektual, juga harus memahami kecerdasan emosional siswanya. Mengkaji kecerdasan emosional, diharapkan siswa memiliki pemahaman yang baik sebagai bagian penting dari proses pembelajaran untuk mewujudkan hasil belajar yang diharapkan. Pada bagian ini, akan membahas mengenai pengertian kecerdasan emosional, aspek-aspek kecerdasan emosional, uraian lengkapnya sebagai berikut:

2.1.6.1 Pengertian Kecerdasan Emosional

Chaplin (1975) dan Yusuf (2016: 106) menyebutkan bahwa kecerdasan adalah kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru secara tepat dan efektif. Uno (2016:58) mengemukakan bahwa kecerdasan mengalami banyak perubahan, namun selalu mengandung pengertian bahwa kecerdasan adalah kemampuan untuk melakukan sesuatu. Uno (2016:60) menyatakan bahwa dalam psikologi, kecerdasan terdiri dari tiga komponen, yaitu kemampuan untuk mengarahkan pikiran atau tindakan, kemampuan untuk mengubah arah tindakan apabila tindakan tersebut telah dilaksanakan, dan kemampuan untuk mengubah diri sendiri atau untuk melakukan *autocritism*.

Masyarakat umum mengenal kecerdasan sebagai istilah yang menggambarkan kepintaran atau kemampuan berpikir seseorang untuk menghadapi masalah yang dihadapi. Gambaran seseorang yang mempunyai kecerdasan tinggi biasanya cerminan siswa yang pintar. Hal tersebut tidak bisa dipungkiri apalagi setelah seorang ahli psikologi membuat alat untuk mengukur kecerdasan yang disebut *Intelligence Quotient* atau IQ.

Berdasarkan beberapa pengertian kecerdasan, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan adalah kemampuan seseorang untuk berpikir secara cepat dan efektif dalam menyelesaikan masalah. Sehingga mampu bertindak secara tepat dalam menyelesaikan masalah. Kecerdasan yang sangat dibutuhkan seseorang dalam menyelesaikan masalah yaitu kecerdasan emosi. Yusuf (2016:115) menyatakan bahwa emosi merupakan warna afektif yang menyertai setiap keadaan atau perilaku individu. Warna afektif yang dimaksud adalah perasaan-perasaan tertentu yang dialami pada saat menghadapi (menghayati) suatu situasi tertentu, seperti saat gembira, sedih, putus, asa, terkejut, benci (tidak senang), dan sebagainya. Santrock (2007:6-7) mendefinisikan emosi sebagai perasaan yang timbul ketika dia berada pada suatu keadaan atau interaksi yang penting baginya, terutama bagi kesejahteraan hidupnya.

Uno (2016:64) menyatakan bahwa emosi merujuk pada suatu keadaan dan pikiran-pikiran khasnya, suatu keadaan biologis, psikologis, dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Yusuf (2016:116) menyatakan bahwa emosi sebagai peristiwa psikologis mempunyai ciri-ciri, yaitu lebih bersifat subjektif dari peristiwa psikologis, lainnya seperti pengamatan dan berpikir, bersifat fluktuatif, dan banyak berkaitan dengan peristiwa pengenalan pancar indra.

Emosi dimiliki oleh semua orang, baik dari usia anak-anak hingga orang dewasa. Seorang anak yang masih sangat belia juga memiliki emosi seperti orang dewasa. Ekspresi dari emosi-emosi menunjukkan bahwa anak sudah mulai memahami lingkungan sekitar untuk menilai perilaku mereka. Santrock (2007:17) berpendapat bahwa anak usia 5-10 tahun mempunyai karakteristik emosi sebagai berikut: (1) pertama menunjukkan peningkatan kemampuan untuk melakukan

refleksi secara verbal tentang emosi dan pemahaman yang lebih kompleks tentang hubungan emosi dan situasi tertentu. (2) memahami bahwa sebuah kejadian yang sama dapat menyebabkan perasaan yang berbeda pada orang yang berbeda, dan kadang-kadang perasaan dapat bertahan lama setelah kejadian yang menyebabkannya. (3) menunjukkan tingkat kesadaran yang lebih tinggi dalam mengatur dan mengontrol emosi sesuai dengan standar sosial.

Berdasarkan beberapa penjelasan emosi menurut para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa emosi merupakan perasaan yang timbul pada diri seseorang dalam suatu keadaan atau interaksi yang dianggap penting. Emosi yang timbul pada diri seseorang dipengaruhi oleh keadaan jasmani. Tidak hanya orang dewasa, anak-anak juga memiliki emosi yang menunjukkan bahwa seorang anak telah memahami lingkungan di sekitarnya. Dalam memahami kecerdasan emosional, penting untuk mengetahui terlebih dahulu mengetahui apa itu kecerdasan dan apa itu emosi. Dengan mengetahui hal tersebut, dapat mempermudah dalam memperoleh gambaran dan memahami hakikat kecerdasan emosional.

Istilah kecerdasan emosional pada awalnya dikemukakan oleh Peter Salovey dan John Mayer dari University of New Hampshire untuk menerangkan kualitas-kualitas emosional yang tampaknya penting bagi kesuksesan seseorang. Istilah emosi baru dikenal secara luas pertengahan abad 90-an dengan diterbitkannya buku Daniel Goleman yang berjudul *Emotional Intelligence*. Goleman telah melakukan riset kecerdasan emosi lebih dari 10 tahun. Goleman (2017:43) mengartikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati, dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar

beban stres tidak melumpuhkan kemampuan untuk berpikir., berempati dan berdoa. Uno (2016:71) mengartikan kecerdasan emosional sebagai kemauan seseorang untuk merasakan, memahami dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber informasi, koneksi, dan pengaruh manusiawi.

Berdasarkan beberapa penjelasan mengenai kecerdasan emosional, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang dalam mengatur suasana hati untuk membimbing diri sendiri serta membimbing dalam berhubungan dengan orang lain. Kecerdasan yang dimiliki seseorang akan membimbing pikiran dan tindakannya, sehingga membuat seseorang memiliki kepekaan emosi yang baik terhadap lingkungan disekitarnya. Kecerdasan emosional diperlukan seorang untuk menjalin hubungan yang baik dengan orang lain, karena kecerdasan emosional merupakan bagian dari kecerdasan sosial.

2.1.6.2 Aspek-aspek Kecerdasan Emosional

Salovey (1990) dalam Goleman (2017:55-56) mengemukakan bahwa ada lima wilayah utama dalam kecerdasan emosional yaitu, (1) mengenali emosi diri, merupakan kesadaran diri dalam mengenali perasaan saat perasaan itu terjadi.; (2) mengelola emosi, yaitu kesadaran diri menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan pas. misalnya kemampuan menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan; (3) motivasi diri sendiri, apabila seseorang mampu untuk menata emosi, maka ia akan dapat memotivasi diri dan menguasai diri sendiri.; (4) mengenali emosi orang lain, mengenali emosi orang lain berhubungan dengan sikap empati. Orang yang memiliki sikap empati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan

apa-apa yang dibutuhkan atau dikehendaki orang lain; (5) membina hubungan, merupakan wujud dari keterampilan mengelola emosi. Keterampilan membina hubungan menjadi penunjang keterampilan popularitas., kepemimpinan, dan keberhasilan antarpribadi. Aspek inilah yang dapat dijadikan indikator untuk menilai kecerdasan emosional seseorang.

2.1.6.3 Karakteristik Perkembangan Emosi Anak SD

Yusuf (2016:181) menyatakan bahwa saat anak menginjak usia sekolah dasar, anak mulai menyadari jika pengungkapan emosi secara kasar tidaklah diterima oleh masyarakat. Kemampuan anak dalam mengendalikan emosi diperoleh dari proses peniruan dan pembiasaan. Peniruan dan pembiasaan tersebut tidak hanya dilakukan di lingkungan sekolah saja tetapi juga di lingkungan keluarga. Peran keluarga terutama kedua orang tua sangatlah penting dalam proses peniruan dan pembiasaan. Apabila anak dikembangkan dalam lingkungan keluarga yang suasana emosionalnya kurang stabil (seperti agresif, mudah mengeluh, pesimis).

Emosi-emosi yang dialami anak usia sekolah dasar, misalnya marah, takut, cemburu, kasih sayang, rasa ingin tahu dan kegembiraan. Emosi sangat mempengaruhi perilaku seseorang termasuk perilaku belajar. Emosi yang positif seperti perasaan senang, semangat, rasa ingin tahu akan mengonsentrasikan dirinya terhadap aktivitas belajar. Ada banyak sekali kelebihan dari kecerdasan emosi yang belum diketahui oleh masyarakat luas.

Banyak dari masyarakat yang berpandangan bahwa keberhasilan seseorang dalam belajar dipengaruhi oleh kecerdasan atau biasa disebut *Intelligence Quotient* (IQ). Mereka berpendapat bahwa kemampuan intelegensi sebagai faktor utama bagi seseorang dalam meraih keberhasilan belajar di sekolah dan

kesuksesan dalam kehidupannya. Namun, pandangan tersebut ditepis oleh perkembangan pandangan baru bahwa kemampuan intelektual bukan faktor utama dalam meraih kesuksesan, tetapi ada faktor lain yang tak kalah penting yaitu kecerdasan emosional (*Emotional Intelligence*).

Goleman (2017:42) menyatakan bahwa ada banyak pengecualian terhadap pemikiran yang mengungkapkan bahwa kemampuan intelegensi menjamin kesuksesan seseorang. Goleman juga menyatakan bahwa setinggi-tingginya kemauan intelegensi hanya menyumbang kira-kira 20% yang menentukan kesuksesan hidup seseorang dan sisanya 80% oleh faktor-faktor lain termasuk kecerdasan emosional. Menurut laporan National Center For Clinical Infant Programs mengungkapkan bahwa siswa yang mempunyai prestasi buruk di sekolah karena tidak memiliki satu atau lebih unsur-unsur kecerdasan emosional (Goleman, 2017:272). Unsur-unsur kecerdasan emosional yang dimaksud seperti keyakinan, rasa ingin tahu, niat, kendali diri, keterkaitan, dan kecakapan berkomunikasi. Permasalahan terkait dengan kecerdasan emosional dalam kehidupan sehari-hari yang sering ditemukan misalnya bagaimana mungkin seseorang yang jelas-jelas cerdas melakukan sesuatu yang sedemikian tak rasional, sesuatu yang benar-benar bodoh misalnya orang yang mempunyai gelar yang panjang, tetapi tidak ditunjang oleh sikap yang terpuji (Taufiq, Mikarsa & Prianto, 2012: 2.399). Salah satu penyebabnya yaitu orang tersebut kurang memiliki kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional yang dimiliki oleh seseorang menjadikan dirinya tidak terperosok ke dalam nafsu yang tak terkendali, sehingga dapat menjadi pilot yang cakap dalam kehidupan pribadinya.

Goleman (2017:327-328) menyebutkan ada beberapa ciri seseorang yang memiliki kemerosotan emosi, yaitu (1) menarik diri dari kehidupan sosial. Ciri-cirinya yaitu lebih suka menyendiri, bersikap sembunyi-sembunyi, banyak bermuram durja, kurang bersemangat, merasa tidak bahagia, terlampaui bergantung; (2) cemas dan depresi, ciri-cirinya yaitu menyendiri, sering takut dan cemas, ingin sempurna, merasa tidak dicintai merasa gugup atau sedih dan depresi; (3) memiliki masalah dalam hal perhatian atau berpikir, ciri-cirinya yaitu tidak mampu memusatkan perhatian atau duduk tenang, melamun, bertindak tanpa berpikir, bersikap terlalu tegang untuk berkonsentrasi, sering mendapat nilai buruk di sekolah, dan tidak mampu membuat pikiran jadi tenang; (4) nakal atau agresif, ciri-cirinya yaitu bergaul dengan anak-anak yang bermasalah, bohong dan menipu, sering bertengkar, bersikap kasar dengan orang lain, dan mudah marah.

Goleman (2017:11) menyatakan bahwa perbandingan kendali rasional emosional terhadap pola pikir yaitu semakin kuat perasaan, semakin dominan pikiran emosional, dan semakin tidak efektif pikiran rasional. Pikiran rasional dan emosional pada umumnya bekerja dalam keselarasan yang erat. Sebagian besar peristiwa, pikiran-pikiran terkoordinasi secara istimewa; pikiran sangat penting bagi perasaan dan perasaan sangat penting bagi pikiran. Apabila muncul nafsu di antara keduanya, pikiran emosional yang menang serta menguasai pikiran rasional. Sangatlah penting seseorang mempunyai kecerdasan emosional. Ada tujuh unsur utama kecerdasan emosional yang diungkapkan oleh Goleman, yaitu keyakinan, rasa ingin tahu, niat, kendali diri, keterkaitan, kecakapan komunikasi, dan kooperatif. Goleman (2017:402) menyatakan bahwa anak yang mampu lebih

bertanggung jawab terhadap tugas dan menaruh perhatian pada pelajaran akan membantu proses belajar di sekolah.

Berdasarkan penjelasan tentang keunggulan kecerdasan emosional, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional sangat penting untuk dimiliki oleh seseorang, melalui kecerdasan emosional seorang akan mampu mengontrol emosi dan perasaannya. Apabila seorang mampu mengontrol emosi dan perasaannya, maka akan timbul sikap diantaranya percaya diri, bersemangat, empati, motivasi, dan lain sebagainya. Sikap-sikap tersebut sangat diperlukan saat seseorang berinteraksi dengan orang lain.

2.1.7 Interaksi Teman Sebaya

Manusia merupakan makhluk sosial yang memerlukan hubungan antara individu yang satu dengan lainnya. Hubungan individu dengan individu maupun individu dengan kelompok disebut interaksi. Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai pengertian interaksi teman sebaya, fungsi teman sebaya, dan karakteristik kelompok sebaya usia SD.

2.1.7.1 Pengertian Interaksi Teman Sebaya

Roucek dan Warren (1984) dalam Abdulsyani (2018:153) menyatakan bahwa interaksi adalah proses timbal balik antara individu dengan kelompok dan akan memberi pengaruh terhadap tingkah laku seseorang. H. Bonner dalam Santosa (2009:11) menyatakan bahwa interaksi sosial adalah hubungan antara dua atau lebih individu yang saling memengaruhi. Abdulsyani (2018:153) menyatakan bahwa interaksi merupakan timbal balik antara dua belah pihak yaitu antara individu satu dengan individu atau kelompok dalam rangka mencapai tujuan.

Abdulsyani (2018:154) menyebutkan bahwa seseorang dikatakan berinteraksi jika melakukan kontak sial dan komunikasi sosial. kontak sosial, yaitu hubungan antara satu orang atau lebih, melalui percakapan dengan saling mengerti tentang maksud dan tujuan masing-masing dalam kehidupan masyarakat. Kontak sosial dapat terjadi secara langsung dan tidak langsung. Kontak sosial langsung terjadi apabila kedua belah pihak saling bertemu dan bertatap muka secara langsung. Kontak sosial tidak langsung terjadi apabila menggunakan alat sebagai perantara, misalnya *handphone*. komunikasi sosial, komunikasi sosial mengandung pengertian persamaan pandangan antara orang-orang yang berinteraksi terhadap sesuatu. Komunikasi membuat sikap dan perasaan seseorang dapat diketahui dan dipahami oleh orang lain.

Berdasarkan beberapa penjelasan tentang interaksi, dapat disimpulkan bahwa interaksi adalah proses timbal balik antara individu dengan individu atau kelompok yang saling memengaruhi dalam rangka mencapai tujuan. Pengaruh yang ditimbulkan bisa berupa pengaruh positif maupun pengaruh negatif. Bagi anak sekolah, sering kali interaksi yang sangat berpengaruh positif atau negatif yaitu interaksi dengan teman sebaya. Santrock (2007:205) menyatakan bahwa sebaya adalah orang dengan tingkat umur dan kedewasaan sama.

Santosa (2009:77) menjelaskan bahwa kelompok sebaya merupakan kelompok individu yang merasakan adanya kesamaan antara satu dengan yang lainnya dalam hal usia, kebutuhan, dan tujuan yang dapat memperkuat kelompok tersebut. Taufiq, Mikarsa, dan Prianto (2012:3.18) menyatakan bahwa kelompok teman sebaya adalah kesatuan dari beberapa orang yang usianya sama dan

bertingkah laku sama yang terbentuk spontan, dibentuk oleh anak-anak sendiri tanpa dukungan dari orang tua atau guru.

Berdasarkan penjelasan mengenai interaksi teman sebaya, diperoleh kesimpulan bahwa interaksi teman sebaya adalah proses timbal balik Antarindividu dengan individu maupun individu dengan kelompok yang seusia. Proses interaksi ini akan membawa pengaruh bagi individu maupun kelompok. Pengaruh yang ditimbulkan bisa berupa pengaruh positif maupun negatif. ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi agar seseorang dikatakan berinteraksi.

2.1.7.2 Fungsi Teman Sebaya

Kelly & Hansen (1987) dalam Desmita (2016:213) menyebutkan enam fungsi positif teman sebaya yaitu: (1) mengontrol impuls-impuls agresif, melalui interaksi teman sebaya seorang anak akan belajar cara menyelesaikan pertentangan-pertentangan dengan cara-cara lain selain dengan tindakan agresi langsung; (2) memperoleh dorongan emosional dan sosial serta menjadi lebih independen. Teman sebaya akan memberikan dorongan untuk mengambil peran dan tanggung jawab; (3) meningkatkan keterampilan-keterampilan sosial, mengembangkan kemauan penalaran, dan belajar mengekspresikan peran dengan cara-cara yang lebih matang; (4) mengembangkan sikap terhadap seksualitas dan tingkah laku peran jenis kelamin; (5) memperkuat penyesuaian moral dan nilai-nilai. Seorang anak mengevaluasi nilai-nilai yang dimilikinya dan dimiliki teman sebayanya, serta memutuskan mana yang benar. Proses evaluasi dapat membantu mengembangkan kemampuan penalaran moral pada anak; (6) meningkatkan harga diri. Anak yang disukai oleh teman-temannya akan merasa senang, sehingga membuatnya lebih percaya diri.

Wentzel & Asher (1995) dalam Santrock (2007:211) membedakan lima status dalam teman sebaya yaitu sebagai berikut: (1) anak-anak populer, sering dinominasikan sebagai sahabat, jarang tidak disukai oleh teman sebayanya, dan memiliki banyak teman; (2) anak-anak rata-rata, menerima nominasi positif dan negatif rata-rata dari teman sebayanya; (3) anak-anak yang diabaikan, jarang dinominasikan sebagai sahabat, tetapi tidak dibenci oleh teman sebayanya dan kurang mendapatkan perhatian dari temannya; (4) anak-anak yang ditolak, jarang dinominasikan sebagai sahabat dan dibenci secara aktif oleh teman sebayanya; (5) anak-anak kontroversial sering dinominasikan sebagai teman baik, tetapi juga sebagai orang yang tidak disukai.

Berdasarkan penjelasan mengenai fungsi teman sebaya, dapat disimpulkan bahwa teman sebaya memberikan banyak dampak positif bagi seorang anak. Interaksi seorang anak dengan teman sebayanya akan membuat anak belajar menyelesaikan masalah, belajar tanggung jawab, belajar menghargai perasaan orang lain dan lain sebagainya.

2.1.7.3 Karakteristik Kelompok Sebaya Usia SD

Desmita (2016:224) menjelaskan bahwa teman sebaya merupakan aktivitas yang banyak menyita waktu anak selama masa pertengahan dan akhir anak-anak. Barker & Wright (1951) dalam Santrock (2007:206) menyatakan bahwa lebih dari 40% anak usia 7-11 tahun menghabiskan waktunya untuk berinteraksi dengan teman sebaya. Hurlock (1978) dalam Taufiq, Mikarsa & Prianto (2012:3.18-3.19) mengemukakan karakteristik kelompok sebaya pada usia SD yaitu sebagai berikut: (1) kelompok sebaya dapat dikenal dari namanya, misalnya nama-nama

tokoh terkenal, nama jalan atau tempat tinggal, nama tokoh yang diidolakannya dan lainnya; (2) untuk menjaga kerahasiaan kelompok, anggota dari kelompok sebaya menggunakan kode-kode rahasia dalam berkomunikasi; (3) untuk menerima anggota baru dalam kelompok diadakan semacam upacara, hal ini dilakukan agar anggota kelompok merasa dihargai; (4) kelompok sebaya sering bertemu di tempat-tempat tertentu; (5) kegiatan kelompok sebaya biasanya terlihat dalam berbagai kegiatan.

Santosa (2009:81) menyebutkan bahwa ciri-ciri kelompok sebaya, yaitu: (1) tidak mempunyai struktur organisasi yang jelas, kelompok sebaya terbentuk secara spontan, diantara anggota kelompok mempunyai kedudukan yang sama, namun ada satu anggota kelompok yang dianggap pemimpin; (2) bersifat sementara, karena tidak adanya struktur organisasi yang jelas kelompok ini tidak bertahan lama. Apalagi jika yang menjadi keinginan masing-masing kelompok tidak tercapai. Hal yang terpenting dalam interaksi teman sebaya adalah mutu hubungan yang bersifat sementara; (3) kelompok sebaya mengajarkan budaya yang luas, misalnya teman sebaya di sekolah, mereka umumnya terdiri dari individu yang mempunyai latar belakang budaya yang berbeda. Lalu mereka memasukkannya dalam kelompok teman sebaya, secara tidak langsung mereka saling belajar tentang kebiasaan itu dan memasukkannya ke dalam kebiasaan kelompok.

Desmita (2016:231) berpendapat bahwa budaya teman sebaya merupakan suatu bentuk kejahatan yang merusak nilai-nilai dan kontrol orang tua; (4) anggotanya adalah individu yang sebaya, anggota kelompok sebaya adalah

individu yang sebaya karena mempunyai keinginan, tujuan, dan kebutuhan yang sama. Santrock (2007:18) menyatakan bahwa anak-anak yang memiliki emosi positif akan memperoleh penerimaan dari teman-temannya dan sebaliknya anak-anak yang memiliki emosi positif, agresif dan mengganggu akan mengalami penolakan oleh teman sebayanya.

Berdasarkan penjelasan karakteristik kelompok teman sebaya usia SD, dapat disimpulkan bahwa kelompok sebaya usia SD mempunyai intensitas bertemu yang cukup tinggi dan usia berpengaruh baik bagi masing-masing individu maupun kelompok.

2.1.8 Hubungan Antarvariabel

Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai hubungan antarvariabel yaitu hubungan antara variabel interaksi teman sebaya, kecerdasan emosional dan variabel hasil belajar. Penjabaran selengkapnya sebagai berikut.

2.1.8.1 Interaksi Teman Sebaya dengan Hasil Belajar

Salah satu faktor yang memengaruhi hasil belajar adalah faktor eksternal. Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar seperti lingkungan sosial. Lingkungan sosial siswa salah satunya yaitu teman sebaya. Omrod (2008:109) menyatakan bahwa bagi banyak siswa, interaksi dan penerimaan teman sebaya lebih penting dari pembelajaran dan prestasi belajar. Lebih lanjut Omrod menyatakan bahwa siswa yang menikmati hubungan sosial yang menyenangkan dengan teman sebayanya di sekolah cenderung berprestasi tinggi.

Ani, Zamroni, dan Zuchdi (2016:31) menyatakan bahwa siswa sebagai individu merupakan bagian dari siswa lain, sehingga hubungan anak dengan teman sebayanya dapat menunjang prestasi belajarnya. Siswa yang ditolak dalam

interaksi teman sebaya mempunyai masalah dalam hal perhatian. Hal tersebut menjadikan siswa seorang pengacau dalam kegiatan di kelas, termasuk pembelajaran. Perilaku yang demikian, membuatnya kurang konsentrasi dalam pembelajaran di kelas, sehingga membuat prestasi belajarnya tidak maksimal.

Berdasarkan penjelasan mengenai hubungan interaksi teman sebaya dengan hasil belajar, disimpulkan bawa apabila seorang siswa dapat berinteraksi baik dengan teman sebayanya, maka anak tersebut akan bersemangat untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Hal tersebut akan membuat prestasi belajar siswa menjadi lebih maksimal.

2.1.8.2 Kecerdasan Emosional dengan Hasil Belajar

Uno (2016:71) mengartikan kecerdasan emosional sebagai kemajuan merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber informasi, koneksi dan pengaruh yang manusiawi. Seorang anak yang mempunyai kecerdasan emosional yang baik memengaruhinya dalam menyelesaikan masalah, mengendalikan diri, tekun dan memotivasi diri sendiri. Memotivasi diri sendiri terwujud dalam beberapa hal diantaranya motivasi dalam belajar, pandai, minat, konsentrasi, dan berinteraksi dengan lingkungannya. Hal tersebut akan memengaruhi hasil belajar anak.

Berdasarkan penjabaran mengenai hubungan kecerdasan emosional dengan hasil belajar, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional mempunyai hubungan dengan hasil belajar. Siswa yang mempunyai kecerdasan emosional mampu memotivasi dirinya sendiri untuk berprestasi. Selain itu, kecerdasan emosional juga membuat seseorang mampu membina hubungan yang baik dengan teman-temannya. Hubungan baik ini dapat membantu siswa mendapatkan ide-ide

penyelesaian dalam pembelajaran di sekolah. Guna mencapai keberhasilan dan kesuksesan siswa di sekolah, dibutuhkan kecerdasan emosional.

2.2 Kajian Empiris

Penelitian yang relevan terkait masalah interaksi teman sebaya, kecerdasan emosional, dan hasil belajar diantaranya penelitian yang dilakukan oleh:

- (1) Azimifar (2013) dari Payame Noor University Iran dengan judul penelitian *The Relationship Between Emotional Intelligence And Academic Achievement Among Iranian Student in Elementary School*. Berikut hasil penelitian Azimifar:

The purpose of this study was to investigate the relationship between emotional intelligence (EI) and academic achievement in among Iranian students in elementary schools. Emotional intelligence competencies were measured using the Six Seconds Emotional Intelligence Assessment for Youth (SEI-YV). The SEI-YV is a self-report instrument that provides scores on three composite Measures of EI, eight EI competencies, and five barometers of health. Academic achievement scores were measured by using a standar achievement test in Mathematics, and Science. Fifty students from two elementary schools in Tehran, whose teachers were instructed to teach EI competencies were selected for this study. Results suggested two weak but significant correlations between two barometers of health and scores in English-Language Arts. Results revealed no statistically significant correlations between student scores on the SEI-YV and the achievement tests among Iranian students in elementary schools.

Tujuan penelitian tersebut yaitu untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dan prestasi akademik pada siswa sekolah dasar di Iran. Kompetensi kecerdasan emosional diukur menggunakan *Six Seconds Emotional Intelligence Assessment for Youth, Version 2.0 (SEI-YV)* yaitu alat yang dirancang pada tahun 2006 untuk menilai kemampuan kecerdasan

emosional pada anak yang berusia 7 sampai 18 tahun. Hasil Penelitiannya menunjukkan bahwa tidak ada korelasi yang signifikan secara statistik antara nilai siswa pada SEI-Y V dan tes prestasi akademik. Hal ini dikarenakan 50 siswa dari dua sekolah di Iran tersebut memiliki karakteristik yang sama dari sudut pandang sosioekonomi atau dapat dikatakan sampel penelitian yang dipilih bersifat homogen.

- (2) Sartika, Said, & Ibrahim (2013) dari Universitas Negeri Padang dengan judul penelitian *Masalah-masalah Interaksi Sosial Siswa dengan Teman Sebaya di Sekolah*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa masalah-masalah interaksi sosial di sekolah, yaitu dalam hal bermain mencakup masalah memiliki minat yang sama, memahami, memberikan keamanan, dan dapat diandalkan. Kemudian masalah interaksi sosial dalam belajar meliputi menghargai orang lain, menerima orang lain, bekerja sama, dan memiliki sikap menikmati hidup bersama orang lain.
- (3) Fitriastuti (2013) dari Universitas Mulawarman dengan judul penelitian *Pengaruh Kecerdasan emosional, Komitmen Organisasi, dan Organization Citizenship Behavior terhadap Kinerja Karyawan*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karyawan yang mempunyai kecerdasan emosional tinggi akan bekerja lebih baik sesuai standar organisasi dan pada akhirnya akan mencapai kinerja yang lebih baik. Selain itu, dibutuhkan karyawan dengan komitmen yang tinggi untuk menunjukkan kinerja optimal, sehingga mampu berkontribusi pada organisasi. Sementara karyawan yang berperilaku OCB secara tidak langsung berpengaruh pada pencapaian tujuan organisasi,

karena perilaku OCB yang ditunjukkan karyawan akan berkontribusi meningkatkan kinerja karyawan.

- (4) Yudha & Idris (2013) dari Universitas Negeri Padang dengan judul penelitian *Pengaruh Lingkungan Sekolah, Teman Sebaya Dan Interaksi teman sebaya Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada SMK Bidang Manajemen Bisnis Jurusan Pemasaran Di Kecamatan Jambi Selatan Kota Jambi*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *standardized coefficient Beta* = 0,155 dengan $t_{hitung} = 2,441$ dan tingkat signifikansi 0,043. Sementara itu koefisien jalur variabel lain = 0,958. Dengan demikian, teman sebaya berpengaruh terhadap hasil belajar siswa pada SMK Bidang Manajemen Bisnis Jurusan Pemasaran di Kecamatan Jambi Selatan Kota Jambi.
- (5) Sadiyah (2014) dari Universitas Negeri Semarang dengan judul penelitian *Hubungan Kecerdasan emosional dengan Hasil Belajar Mahasiswa Prodi Pendidikan Biologi Universitas Negeri Semarang*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Hasil penelitian dari perhitungan analisis korelasi *product moment* diperoleh r_{xy} (r_{hitung}) 49,76 dan r_{tabel} 0,103 dari hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa r_{xy} (r_{hitung}) lebih besar dari r_{tabel} pada tingkat kesalahan 5% yang berarti bahwa, terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar mahasiswa Prodi Pendidikan Biologi Universitas Negeri Semarang. Tingkat kecerdasan emosional mahasiswa diperoleh dengan kriteria sangat baik 49 mahasiswa (35,48%) dan kriteria baik 97 mahasiswa (64,52%). Hasil belajar mahasiswa Prodi Pendidikan Biologi angkatan 2011/2012 selama empat semester diperoleh indeks prestasi dengan kriteria sangat baik ada 29 mahasiswa (20%), kriteria

baik ada 111 mahasiswa (62%), cukup baik 4 mahasiswa (12%), kurang baik 2 mahasiswa (6%). Simpulan dari penelitian ini adalah ada hubungan yang positif antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar mahasiswa Prodi Pendidikan Biologi Universitas Negeri Semarang.

- (6) Pamungkas, Suhartono, & Christy (2014) dari Universitas Sebelas Maret dengan judul penelitian *Pengaruh Kecerdasan emosional Terhadap Hasil Belajar Matematika pada Siswa Kelas V SD Se-Kecamatan Prembun*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar Matematika. Hal tersebut ditunjukkan melalui analisis regresi hasil yaitu $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $26,65 > 3,94$ dengan besar koefisien korelasi 0,4821 dan koefisien determinasi pada X dan Y adalah $R^2 = 0,2324$. Besarnya kontribusi variabel prediktor terhadap variabel prediksi dapat diketahui dengan menghitung sumbangan relatif (SR) dengan sumbangan efektif (SE). SR diketahui 100% , sedangkan SE dihitung dengan cara mengalikan SR dengan koefisien determinasi. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa Kecerdasan emosional memberikan kontribusi sebesar 23,24% terhadap hasil belajar matematika kelas V dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.
- (7) Ernawati, Sadia & Arnyana (2014) dari Univeristas Pendidikan Ganesha Singaraja Indonesia dengan judul penelitian *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua, Interaksi Teman Sebaya Dan Kecerdasan emosional Terhadap Hasil Belajar IPA Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri Se-Kecamatan Mengwi*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa diperoleh persamaan regresi $Y = 3,309 +$

0,367 X_2 . Hasil analisis statistik uji $F = 1,057$ ($\rho < 0,05$). Sehingga persamaan regresi $Y = 15,711 + 0,131 X_1$ signifikan. Berdasarkan analisis jalur besarnya pengaruh langsung dari interaksi teman sebaya dengan hasil belajar IPA adalah sebesar 0,836 dengan taraf signifikansi 0,05 ($\rho < X_2 Y > a$) berarti interaksi teman sebaya memiliki pengaruh langsung secara signifikan terhadap hasil belajar siswa kelas VIII SMP se-Kecamatan Mengwi. Hasil analisis selanjutnya diperoleh persamaan regresi $Y = -0,993 + 0,225 X_3$.

Hasil analisis statistik uji $F = 690,527$ ($\rho < 0,05$) sehingga persamaan regresi $Y = 15,711 + 0,131 X_1$ signifikan. Berdasarkan analisis jalur besarnya pengaruh langsung dari kecerdasan emosional dengan hasil belajar IPA adalah sebesar 0,492 dengan taraf signifikansi 0,05 ($\rho < X_3 Y > a$) berarti kecerdasan emosional memiliki pengaruh langsung secara signifikan terhadap hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri se-Kecamatan Mengwi. Hasil analisis pengaruh interaksi teman sebaya terhadap kecerdasan emosional siswa kelas VIII SMP Negeri se-Kecamatan Mengwi diperoleh koefisien korelasi X_2 terhadap $Y = (r_{X_2 Y}) = 0,862$. Dengan demikian diperoleh pengaruh tidak langsung X_2 terhadap $Y = 0,862 - 0,836 = 0,026$ ($\rho < X_2 X_3 Y < a$) sehingga tidak terdapat pengaruh tidak langsung interaksi teman sebaya melalui perantara kecerdasan emosional terhadap hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri se-Kecamatan Mengwi.

- (8) Negara & Latifah (2015) dari Universitas Negeri Semarang dengan judul penelitian *Pengaruh Peran Keluarga, Interaksi Teman Sebaya, dan Kompetensi Guru terhadap Karakter Siswa Kelas X IPS dalam Pembelajaran*

Ekonomi di SMA 2 Kudus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran keluarga, interaksi teman sebaya, dan kompetensi guru secara simultan berpengaruh terhadap karakter siswa kelas XI IPS di SMA 2 Kudus sebesar 57,9%. Sedangkan secara parsial, peranan keluarga berpengaruh sebesar 5,71%, variabel interaksi Teman sebaya berpengaruh sebesar 5,29%, dan variabel kompetensi guru berpengaruh sebesar 11,69%.

- (9) Putro (2015) dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul penelitian *Pengaruh Pola Asuh dan Interaksi Teman sebaya Terhadap Kecerdasan emosional Anak di Ra Arif Rahman Hakim Yogyakarta*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dari pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional anak, terdapat pengaruh yang positif dari interaksi antar teman sebaya terhadap kecerdasan emosional anak, dan terdapat pengaruh yang positif dari pola asuh orang tua dan interaksi teman sebaya secara bersama-sama (simultan) terhadap kecerdasan emosional anak, dengan tingkat pengaruh nyata sebesar 47,8%.
- (10) Rahmawati (2015) dari Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul penelitian *Pengaruh Pergaulan Teman Sebaya dan Konsep Diri terhadap Kecerdasan emosional Siswa Kelas V SD Negeri se-Kecamatan Tegaltrejo Yogyakarta Tahun Ajaran 2014/2015*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) ada pengaruh yang signifikan antara pergaulan teman sebaya terhadap kecerdasan emosional siswa dengan variasi skor kecerdasan emosional siswa yang dipengaruhi oleh variabel pergaulan teman sebaya sebesar 24,7%; (2) ada pengaruh yang signifikan antara konsep diri terhadap kecerdasan

emosional siswa dengan variasi skor kecerdasan emosional siswa yang dipengaruhi oleh variabel konsep diri sebesar 23,8%; dan (3) terdapat pengaruh yang signifikan antara pergaulan teman sebaya dan konsep diri terhadap kecerdasan emosional siswa dengan variasi skor kecerdasan emosional siswa dipengaruhi oleh variabel pergaulan teman sebaya dan variabel konsep diri sebesar 48,5%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.

(11) Suharti, Darwis, & Anas (2015) dari Universitas Negeri Makassar dengan judul penelitian *Pengaruh Pola Asuh Demokratis, Interaksi Sosial Teman Sebaya, Kecerdasan emosional dan Efikasi Diri terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMPN se Kecamatan Manggala di Kota Makassar*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh demokratis berpengaruh positif terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMPN se kecamatan Manggala di kota Makassar baik secara langsung maupun tidak langsung melalui kecerdasan emosional dan efikasi diri dan interaksi sosial teman sebaya berpengaruh positif terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMPN se kecamatan Manggala di kota Makassar baik secara langsung maupun tidak langsung melalui kecerdasan emosional dan efikasi diri.

(12) Rosida (2015) dari Universitas Negeri Makassar dengan judul penelitian *Pengaruh kecerdasan emosional terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Makassar*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Hasil analisis inferensial menunjukkan bahwa kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial secara bersama-sama berpengaruh secara

signifikan terhadap hasil belajar matematika Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Makassar, dengan persamaan regresi $Y=27,3 + 0,531X_1 + 0,426X_2 + 0,315X_3 + 0,637X_4 + 0,574X_5$ dengan koefisien $R = 0,68$. Dari hasil analisis dapat disimpulkan bahwa kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial berpengaruh positif terhadap hasil belajar matematika Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Makassar.

(13) Temitope & Cristy (2015) dari Ekiti State University Nigeria dengan judul penelitian *Influence of Peer Group On Academic Performance Of Secondary School Student in Ekiti State*. Berikut hasil penelitian Temitope dan Cristy:

Eight hypotheses were tested in all. Independent t-test was used to test hypotheses 1 and 2, while Spearman Rank correlation coefficient was used to test hypotheses 3, 4, 5, 6, 7, and 8, respectively. Data collected were analyzed and findings showed that peers Group (young and old) does not influence academic performance of secondary school students ($t(198) = 7.747, P < .05$). Gender (male for female) does not influence academic performance of secondary school students ($t(198) = 0.681, P < .05$). Peers relationship influence academic performance of secondary school students ($R(4) = 0.15, p > .05$). Peers pattern of socialization influence academic performance of secondary school students ($R(4) = 0.6, P > .05$). Peers location influence their academic performance ($R(4) = 0.25, P > .05$). Motivation of peers influence their academic performance ($R(4) = 0.8, P > .05$). Use of drugs among peers influences their academic performance ($R(4) = 0.4, P > .05$). Finally, peers religion affiliation have no influence on the academic performance of secondary school students ($R(4) = 1.00, P > .05$). Above results suggest that age, gender and religion difference does not matter in determining academic performance among secondary school students. The result further suggest that pers relationship, socialization, location, motivation and drug use have a great influence in determining academic performance of secondary school students. However, the comparative influence of peers' parent, home-setting and extra-curricular activities contextual variables Than may differently influence academic performance was not taken into account in this study. Thus, future research should address the influence of such factors.

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk meneliti pengaruh kelompok sebaya terhadap prestasi akademik siswa sekolah menengah di Negara Bagian Ekiti. Sebanyak 225 siswa dipilih sebagai sampel dari lima sekolah menengah yang ada di Negeria. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok sebaya memainkan peranan penting dalam prestasi akademik di sekolah. Perbedaan usia, jenis kelamin, dan agama tidak memengaruhi prestasi akademik. Hasilnya lebih lanjut menunjukkan bahwa hubungan lokasi, motivasi, dan penggunaan narkoba memiliki pengaruh yang besar terhadap prestasi akademik.

(14) Zulkifli (2015) dari UIN Sunan Kalijaga dengan judul penelitian *Pengaruh Kecerdasan emosional dan Kecerdasan Spiritual terhadap Prestasi Belajar Aqidah Akhlak Siswa Kelas XI Madrasah Aliyah Kecamatan Suralaga Kabupaten Lombok Timur*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan variabel kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar siswa. persamaan linier sederhana diperoleh $Y = 29,923 + 0,551 X_1$. Berarti kecerdasan emosional berpengaruh signifikan secara positif terhadap nilai rapor mata pelajaran Aqidah Akhlak sebesar 0,551.

(15) Pramayanti & Listiadi (2016) dari Universitas Negeri Surabaya dengan judul penelitian *Pengaruh Kecerdasan emosional, Hasil Belajar Matematika Ekonomi, dan Perilaku Belajar terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi dengan Kepercayaan Diri sebagai Variabel Moderating*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara kecerdasan emosional terhadap pemahaman akuntansi, terdapat pengaruh yang positif

dan signifikan antara hasil belajar matematika ekonomi terhadap pemahaman akuntansi, tidak terdapat pengaruh antara perilaku belajar terhadap tingkat pemahaman akuntansi, dan kepercayaan diri tidak memoderasi pengaruh antara kecerdasan emosional terhadap tingkat pemahaman akuntansi, hasil belajar matematika ekonomi terhadap tingkat pemahaman akuntansi, serta perilaku belajar terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

(16) Sukriadi, Basir, & Rusdiana (2016) dari Universitas Mulawarman dengan judul penelitian *Pengaruh Kecerdasan emosional terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa pada Materi Sudut dan Garis di Kelas VII MTs Normal Islam Samarinda*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil analisis diperoleh $t_{hit} = 19,631$; $t_{tabel} = 1,645$ dan $p=0,000$, diperoleh nilai t_{hit} lebih dari t_{tabel} yaitu $19,631 > 1,645$ dan taraf signifikansi statistik kurang dari taraf signifikansi penguji $\alpha = 0,05$ maka persamaan regresi penduga yang diperoleh adalah berarti pada taraf signifikan 5%, sehingga terdapat pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika. $R^2=0,748$ menunjukkan bahwa 74,8% hasil belajar matematika siswa dapat dijelaskan oleh variabel kecerdasan emosional. Dengan demikian, terdapat pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika siswa di kelas VII MTs. Normal Islam Samarinda.

(17) Sidiq (2016) dari Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul penelitian *Pengaruh Pergaulan Teman Sebaya Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas V Sekolah Dasar Gugus Gajah Mada Kecamatan Tanon Kabupaten Sragen*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pergaulan teman

sebaya berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar matematika. Pergaulan teman sebaya memberikan sumbangan terhadap prestasi belajar matematika sebesar 11,7%. Nilai taraf signifikansi berdasarkan uji regresi sederhana adalah sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05.

(18) Susriyati (2016) dari Universitas Negeri Semarang dengan judul penelitian *Pengaruh Kecerdasan emosional dengan Hasil Belajar Siswa Kelas V SD Negeri Gugus Ki Hajar Dewantara Kota Semarang*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum tingkat kecerdasan emosional siswa dalam kriteria baik dengan persentase sebesar 71%. Sedangkan hasil belajar siswa dalam kriteria baik dengan persentase sebesar 56%. Sementara itu, hasil perhitungan analisis korelasi diperoleh *Sig. (2-tailed)* pada *output correlations* sebesar $0,000 < 0,05$ yang berarti bahwa terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri Gugus Ki Hajar Dewantara Kota Semarang. Untuk interpretasi data dengan nilai korelasi sebesar 0,778 menunjukkan adanya korelasi dalam kategori kuat. Simpulan dari penelitian ini adalah ada hubungan kecerdasan emosional dengan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri Gugus Ki Hajar Dewantara Kota Semarang.

(19) Laksono (2016) dari Universitas Negeri Semarang dengan judul penelitian *Pengaruh Pergaulan Teman Sebaya dengan Hasil Belajar PKn Siswa Kelas IV SD Negeri Gugus Puntadewa Kota Semarang*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum tingkat pergaulan teman sebaya siswa dalam kategori baik dengan persentase sebesar 41%. Sedangkan hasil belajar PKn siswa dalam kriteria cukup dengan persentase sebesar 31%. Sementara

itu, hasil perhitungan analisis korelasi diperoleh *Sig. (2tailed)* pada *output correlations* sebesar $0,000 < 0,05$ yang berarti bahwa terdapat hubungan antara pergaulan teman sebaya dengan hasil belajar PKn siswa kelas IV SD Negeri Gugus Puntadewa Kota Semarang. Untuk interpretasi *data* dengan nilai korelasi sebesar 0,522 menunjukkan adanya korelasi dalam kategori sedang.

- (20) Hidanah (2016) dari Universitas Negeri Semarang dengan judul penelitian *Hubungan antara Kecerdasan emosional dengan Hasil Belajar PKn Siswa Kelas IV SD di Kecamatan Gunungpati Semarang*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) sebagian besar subjek dalam penelitian ini memiliki tingkat kecerdasan emosional dalam kategori tinggi berjumlah 82 siswa atau sebesar 97,6%; (2) sebagian besar subjek dalam penelitian ini memiliki tingkat hasil belajar PKn dalam kategori sedang yaitu berjumlah 54 siswa atau sebesar 64,3%; (3) hasil analisis korelasi diperoleh *Sig. (2-tailed)* pada *output correlations* sebesar 0,000 yang menunjukkan ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar PKn siswa kelas IV SD di Gugus Larasati Kecamatan Gunungpati Semarang serta perolehan koefisien korelasi 0,764 lebih besar dari $r_{0,213}$; dengan interpretasi (tingkat hubungan) kuat.
- (21) Listriana (2016) dari Universitas Negeri Semarang dengan judul penelitian *Hubungan Interaksi Sosial Siswa dengan Hasil Belajar IPS Kelas IV SDN Gugus Dewi Kunthi Kecamatan Gunungpati Kota Semarang*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan *interaksi* sosial siswa dengan hasil belajar, yang ditunjukkan dengan harga r_{hitung} sebesar 0,624, sedangkan r_{tabel} dengan jumlah $N = 64$ (60) pada taraf kesalahan 5% adalah 0,

254, sehingga $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($0,624 > 0,254$). Sehingga ada hubungan yang signifikan antara interaksi sosial siswa dengan hasil belajar IPS kelas IV SDN Gugus Dewi Kunthi Kecamatan Gunung Pati Kota Semarang.

(22)Adriani, Nita, & Suryadi (2016) dari STKIP PGRI Sumatera Barat dengan judul penelitian *Pengaruh Interaksi Teman Sebaya terhadap Kecerdasan emosional Peserta Didik di Kelas VII SMP 1 Pasaman*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa koefisien regresi X terhadap Y dinyatakan signifikan karena $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ ($3,277 \geq 1,995$) dengan kata lain hipotesis yang diterima berbunyi terdapat pengaruh interaksi teman sebaya terhadap kecerdasan emosional peserta didik di kelas VIII SMP N 1 Pasaman.

(23)Rehman, Hayat, & Bibi (2016) dari European Centre for Research Training and Development UK dengan judul penelitian *Effects Of Gender On Emotional Intelligence And Professional Development In Secondary School Teachers*. hasil penelitiannya sebagai berikut:

The item total correlation and interscale correlation coefficients suggested that both scales and their sub-scales are also strongly and significantly correlated to each other at 0.01 levels of significance. Some major findings of the research study indicated that female secondary school teachers were more emotionally intelligent and professionally developed than male secondary school teachers. Both variables emotional intelligence and professional development seemed to correlate with gender significantly at 0.01 levels. High mean scores on female secondary school teachers indicated high level of emotional intelligence and professional development and low mean scores on Ale secondary school teachers indicated low level of emotional intelligence and profesional development as compared to femal es.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru sekolah menengah perempuan lebih cerdas secara emosional dan secara profesional daripada guru sekolah menengah laki-laki. Kedua variabel kecerdasan emosional dan

pengembangan profesional tampaknya berkorelasi dengan gender secara signifikan pada tingkat 0,01. Skor rata-rata tinggi pada guru sekolah menengah perempuan menunjukkan tingkat kecerdasan emosional dan pengembangan profesional yang tinggi dan skor rata-rata rendah pada guru sekolah menengah laki-laki menunjukkan tingkat kecerdasan emosional dan pengembangan profesional yang rendah dibandingkan dengan perempuan.

(24) Ramadhan, Paloloang, & Sukayasa (2016) dari Universitas Tadulako dengan judul penelitian *Hubungan antara Kecerdasan emosional dengan Hasil Belajar Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Palu*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai korelasi $r = -0,05$ sedangkan $r_{tabel} = 0,235$ yang artinya tidak terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar matematika siswa kelas VII SMP Negeri 2 Palu.

(25) Nurdiansyah (2016) dari Universitas Negeri Makassar dengan judul penelitian *Pengaruh Kecerdasan Spiritual, Kecerdasan Emosional, Dampak Negatif Jejaring Sosial, dan Kemampuan Berpikir Divergen terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa*. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika siswa kelas X SMA Negeri se-Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukamba. Besarnya Pengaruh Langsung sebesar 0,302 atau 30,2% dengan koefisien jalur yaitu 0,279 yang signifikan dengan nilai $p = 0,001 < 0,05$.

(26) Jannah, Susanti, dan Benni (2016) dari STIKIP YPM Bangko Jambi dengan judul Penelitian *Hubungan Kecerdasan Emosional terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa SMA*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat

hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas XI SMA Negeri 1 Tanah Sepenggal. Hal tersebut dibuktikan dengan $Z_{hitung} = 4,77$ dan Z_{tabel} sebesar $= 1,960$ atau $4,77 > 1,960$.

- (27) Busa, Mustamin, dan Ismailmuza (2016) dari Program Studi Pendidikan Matematika Pascasarjana Universitas Tadulako dengan judul penelitian *Pengaruh Pengetahuan Awal, Kecerdasan Emosional, dan Perhatian Orang Tua terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Madrasah Tsanawiyah di Kecamatan Galang Kabupaten Tolitoli*. Hasil Penelitian Menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $3,630 > 1,661$. Hasil analisis regresi menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0,347. Nilai *R Square* (koefisien determinasi) sebesar 0,121 atau 12,1 %. Hal ini menunjukkan bahwa persentase sumbangan pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika sebesar 12,1%. Sedangkan sisanya 87,9% dipengaruhi oleh variabel lain.
- (28) Khalim (2016) dari Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan judul penelitian *Hubungan Harga Diri dan Interaksi Sosial Teman Sebaya dengan Pengambilan Keputusan Karier pada Remaja*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel interaksi teman sebaya terhadap keputusan pengambilan karier pada remaja, hal tersebut ditunjukkan dengan t_{hitung} sebesar 9,189 dan probabilitas sebesar $0,000 < 0,05$. Terdapat hubungan yang signifikan antara variabel harga diri dengan keputusan pengambilan karier remaja. Hal tersebut diperoleh dari t_{hitung} sebesar -6,513 dan probabilitas sebesar $0,000 < 0,05$.

(29) Khumaero & Arief (2017) dari Universitas Negeri Semarang dengan judul penelitian *Pengaruh Gaya Mengajar Guru, Kecerdasan emosional, dan Teman Sebaya terhadap Prestasi Belajar*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil *adjusted R²* menunjukkan adanya hubungan antara gaya mengajar guru, kecerdasan emosional, dan teman sebaya terhadap prestasi belajar sebesar 51%, uraiannya sebagai berikut: (1) hasil analisis statistik deskriptif menyatakan prestasi belajar memiliki kategori tidak baik, gaya mengajar guru memiliki kategori baik, kecerdasan emosional memiliki kategori baik, dan teman sebaya memiliki kategori baik; (2) ada pengaruh Gaya mengajar guru, kecerdasan emosional, dan teman sebaya terhadap prestasi belajar mata pelajaran ekonomi kelas XI IPS SMA Negeri 1 Bawang tahun ajaran 2016/2017; (3) ada pengaruh gaya mengajar guru terhadap prestasi belajar mata pelajaran ekonomi kelas XI IPS SMA Negeri 1 Bawang tahun ajaran 2016/2017; (4) ada pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar mata pelajaran ekonomi kelas XI IPS SMA Negeri 1 Bawang tahun ajaran 2016/2017; (5) ada pengaruh teman sebaya terhadap prestasi belajar mata pelajaran ekonomi kelas XI IPS SMA Negeri 1 Bawang tahun ajaran 2016/2017.

(30) Putri (2017) dari UIN Alauddin Makassar dengan judul penelitian *Pengaruh Kecerdasan emosional terhadap Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Kelas V SD Inpres Bontomanai Kota Makassar*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional peserta didik kelas V SD Inpres Bontomanai Kota Makassar berada pada kategori sedang dengan persentase 59,52%, sedangkan hasil belajar matematika peserta didik kelas V SD Inpres

Bontomanai Kota Makassar berada pada kategori sedang dengan persentase 71,43%. Hasil uji signifikan diperoleh nilai signifikan sebesar 0,985 dimana nilai signifikan $> 0,05$ ($0,985 > 0,05$), dengan demikian diterima. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu tidak ada pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika peserta didik kelas V SD Inpres Bontomanai Kota Makassar.

(31) Onomuodeke, Chukwuemeka, & Anthonia, (2017) dari Departement of Educational Psychology, Guidance and Counselling, Faculty University of Port Harcourt dengan judul penelitian *Components Of Emotional Intelligence and Job Satisfaction Among Secondary School Teachers In Ughelli-North Local Government Area Of Delta State*. Hasil penelitiannya sebagai berikut:

The reliability of the instruments (EMIS, GSES and JSS) were also determined using cronbach alpha method of internal consistency and the coefficients obtained were 0.814 for Emotional Intelligence Scale, 0.779 for Job Satisfaction Scale. Linear and multiple regressions were used to answer the research questions, while t-test and one way ANOVA associated with regression analysis were used to test the hypotheses. Self-Awareness of Emotional Intelligence significantly relates to Job Satisfaction among secondary school Teachers in Ughelli-North Local Government Area of Delta State.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara komponen kecerdasan emosional (kesadaran diri) dengan kepuasan kerja pada guru sekolah menengah di Wilayah Pemerintah Daerah Ughelli Utara di Negara Bagian Delta. Hal tersebut ditentukan dengan menggunakan metode cronbach alpha konsistensi internal dan koefisien yang diperoleh adalah 0,814 untuk Skala Kecerdasan emosional dan 0,779 untuk Skala Kepuasan Kerja.

(32) Mutiara, Yusmansyah, & Mayasari (2018) dari Universitas Lampung dengan judul penelitian *Hubungan antara Interaksi Teman Sebaya dengan Prestasi Belajar*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara interaksi teman sebaya dengan prestasi belajar dengan nilai korelasi $r_{hitung}=0,528 > r_{tabel}=0,338$ pada taraf signifikansi 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Kesimpulan hasil penelitian ini adalah terdapat hubungan positif dan signifikan antara interaksi teman sebaya dengan prestasi belajar, artinya semakin besar interaksi teman sebaya maka akan semakin tinggi pula prestasi belajar siswa.

(33) Roli & Olanrewaju (2018) dari European Centre for Research Training and Development UK dengan judul penelitian *Emotional Intelligence And Self-Management Training Programs In Reducing Peer Victimization Among Nigerian Adolescents: Interaction Effects Of Locus Of Control And Gender*. Hasil penelitiannya sebagai berikut:

Results show that self-management and emotional Intelligence training programs were effective in reducing peer victimization but self-management was found to be more effective. The study also revealed that only locus of control of participants combined to interact with the treatment in reducing peer victimization among the participants. Results showed that participants with internal locos of control benefit more from selfmanagement and emotional intelligence training. It was concluded that participants' peer relationship skills improved significantly as a result of the treatment. The findings have effectively demonstrated that the treatment packages could be used as veritable tools in equipping adolescents with necessary skills that can be used to expedite some kinds of cognitive processes in our youths such as decision-making, problem-solving, self-control, and therefore bringing about peaceful co-existence among the people.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen diri dan program pelatihan kecerdasan emosional efektif dalam mengurangi viktimisasi sebaya,

tetapi manajemen diri ternyata lebih efektif. Studi ini juga mengungkapkan bahwa hanya *locus of control* yang dikombinasikan dengan perawatan dapat mengurangi viktimisasi sebaya di antara para peserta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta dengan *locus of control* internal mendapat manfaat lebih dari pengelolaan diri dan pelatihan kecerdasan emosional. Disimpulkan bahwa keterampilan hubungan teman sebaya peserta meningkat secara signifikan sebagai akibat dari perawatan. Temuan ini secara efektif menunjukkan bahwa paket perawatan dapat digunakan sebagai alat yang baik dalam melengkapi remaja dengan keterampilan yang diperlukan yang dapat digunakan untuk mempercepat beberapa jenis proses kognitif pada remaja seperti pengambilan keputusan, pemecahan masalah, pengendalian diri, dan oleh karena itu membawa koeksistensi damai di antara orang-orang.

- (34) Setyawan & Simbolon (2018) dari Universitas Islam Riau dengan judul penelitian *Pengaruh Kecerdasan emosional terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa SMK Kansai Pekanbaru*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika. Hal ini dapat dilihat dari perolehan hasil uji linieritas yakni $0,042 < 0,05$ yang berarti terdapat hubungan linier antara kecerdasan emosional dan hasil belajar. Selanjutnya dilakukan uji regresi diperoleh nilai signifikansinya sebesar $0,044 < 0,05$ sehingga terdapat pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar. Nilai koefisien determinasi (r^2) yang diperoleh sebesar 0,021 yang menandakan bahwa faktor kecerdasan emosional memberikan pengaruh terhadap hasil belajar matematika sebesar

2,1%, selebihnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Hasil analisis regresi diperoleh nilai konstan sebesar 53,77 koefisien regresi untuk variabel kecerdasan emosional sebesar 0,25 sehingga diperoleh persamaan regresi sederhana $Y = 53,77 + 0,25X$.

(35) Alamri (2019) dari Taibah University-KSA dengan judul penelitian *Investigating Efl Student Teachers' Learning Performance, Attitudes And Peer Interaction In Flipped Classroom*. Hasil penelitiannya sebagai berikut:

The results of the paired-samples t-test revealed a statistically significant improvement in participants' learning performance ($t = -7.459$, $p < .0005$) in favor of the post-test. The results also revealed that the participants held positif attitudes towards FCI for all items within the three dimensions, giving highly confident responses regarding their views on peer interaction during FCI. Similarly, the finding of the semi-structured focus-group interviews revealed that FCI proved effective in raising the levels of: (1) the teacher's performance; (2) the classroom environment; (3) teamwork; and (4) the students' learning skills.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Fliped Classroom Intervention* (FCI) berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja pembelajaran guru *English As A Foreign Language* (EFL), sikap dan interaksi teman sebaya. Hasil *paired-samples t-test* mengungkapkan peningkatan yang signifikan secara statistik dalam kinerja pembelajaran peserta ($t = -7,459$, $p < .0005$) yang mendukung post-test. Hasilnya juga mengungkapkan bahwa para peserta memberikan tanggapan yang positif mengenai interaksi teman sebaya selama FCI. FCI terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar matematika, lingkungan kelas, kerja tim, dan keterampilan belajar siswa.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu membahas tentang kecerdasan emosional, interaksi teman sebaya, dan hasil belajar serta

menggunakan pendekatan kuantitatif. Selain memiliki persamaan, terdapat juga perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu yaitu pada variabel penelitian, selain membahas variabel interaksi teman sebaya, kecerdasan emosional, dan hasil belajar matematika, juga membahas tentang konsep diri, kecerdasan intelegensi, perhatian orang tua, pola asuh orang tua, kecerdasan spiritual, kesiapan belajar, dan kesadaran diri serta perbedaan pada waktu, tempat, dan populasi penelitian. Penelitian ini lebih difokuskan pada pengaruh (hubungan kausal) interaksi teman sebaya dan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar.

2.3 Kerangka Berpikir

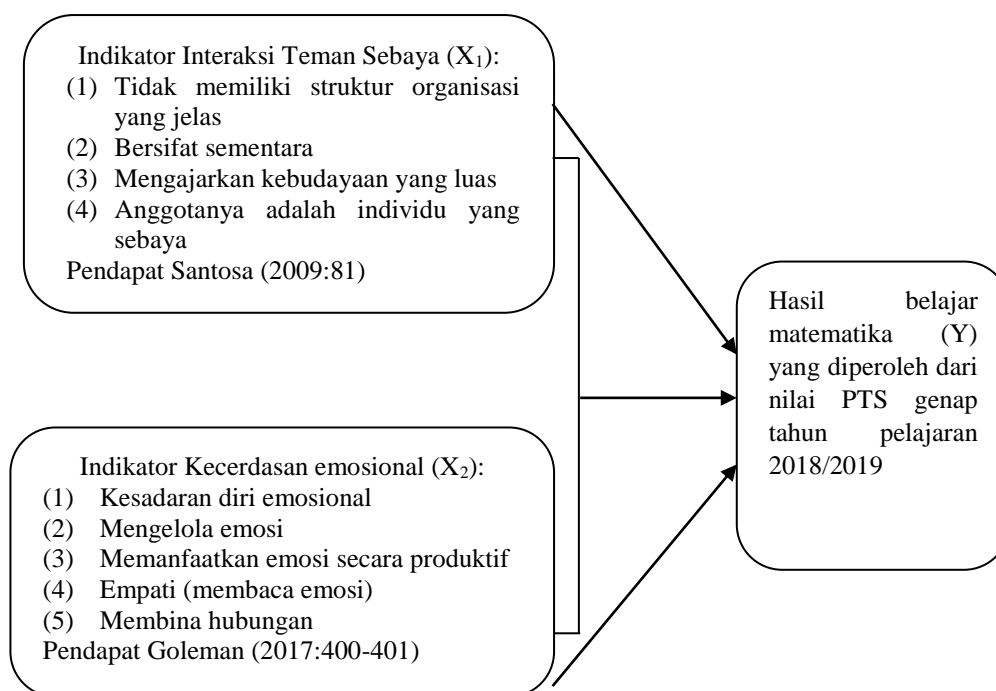
Keberhasilan pembelajaran dapat dilihat dari hasil belajar yang diperoleh siswa. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah siswa menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar yang diperoleh siswa dipengaruhi oleh berapa faktor. Faktor yang berperan dalam proses dan hasil belajar siswa, yaitu kondisi internal dan eksternal siswa. Kondisi internal meliputi kondisi fisik, seperti kesehatan organ tubuh. Kondisi psikis, seperti kemampuan intelektual, emosional. Kondisi sosial seperti kemampuan bersosialisasi dengan lingkungan. Faktor eksternal seperti variasi dan tingkat kesulitan materi belajar (stimulus) yang dipelajari (respons), tempat belajar, iklim, suasana lingkungan dan budaya masyarakat yang akan mempengaruhi kesiapan, proses, dan hasil belajar. Salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah emosional.

Emosional adalah perasaan yang timbul pada diri seseorang dalam suatu keadaan tertentu, agar perasaan pada diri kita dapat terkontrol dengan baik, maka

kita memerlukan kecerdasan. Kecerdasan adalah kemampuan seseorang untuk berpikir dalam menyelesaikan masalah secara efektif. Kemampuan seseorang untuk mengelola perasaan-perasaan yang timbul pada dirinya disebut sebagai kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional yang dimiliki seseorang siswa membuatnya mampu memotivasi diri termasuk motivasi dalam belajar dan motivasi untuk berprestasi. Siswa yang mempunyai kecerdasan emosional mampu menunjang hasil belajarnya di sekolah.

Selain kecerdasan emosional, interaksi siswa dengan teman sebaya juga dapat menunjang prestasi belajarnya di sekolah. Interaksi sosial dengan teman sebaya adalah proses timbal balik antara individu dengan kelompok sosialnya yang seusia, yang di dalamnya mencakup unsur keterbukaan, kerja sama, dan frekuensi hubungan. Teman sebaya mempunyai peranan penting bagi perkembangan siswa. Interaksi dengan teman sebaya membuat siswa belajar berpendapat, menghargai orang, bersikap agar diterima oleh orang lain, dan sebagainya. Apabila seorang siswa berhasil diterima oleh teman sebayanya, maka hal itu akan menambah kepercayaan diri. Kepercayaan diri inilah yang membuat siswa mampu berpartisipasi aktif di kelas. Siswa yang ditolak dalam interaksi dengan sebaya mempunyai masalah dalam hal perhatian. Hal tersebut menjadikan siswa menjadi seorang pengacau dalam pembelajaran, sehingga membuat hasil belajarnya tidak maksimal. Hasil belajar yang kurang optimal juga dapat mengganggu kondisi psikis siswa. Siswa yang hasil belajarnya kurang optimal menjadi minder dan kurang percaya diri saat bergaul dengan teman sebayanya, sehingga dapat mengurangi intensitas siswa dalam berinteraksi dengan teman

sebayanya. Keterkaitan antara kecerdasan emosional dan interaksi teman sebaya terhadap hasil belajar siswa tergambar dalam skema berikut ini:



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir

2.4 Hipotesis Penelitian

Arikunto (2015:110) menyatakan “hipotesis diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap masalah penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul”. Sugiyono (2016:99) menyatakan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Berdasarkan kajian teori, rumusan masalah, dan kerangka berpikir, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

- (1) H_{02} : tidak ada pengaruh positif dan signifikan interaksi teman sebaya terhadap hasil belajar Matematika siswa kelas IV SD se-Dabin III Tegal Timur Kota Tegal ($\rho_1 = 0$).

H_{a2} : ada pengaruh positif dan signifikan interaksi teman terhadap hasil belajar Matematika siswa kelas IV SD se-Dabin III Tegal Timur Kota Tegal ($\rho_1 \neq 0$).

- (2) H_{01} : tidak ada pengaruh positif dan signifikan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar Matematika siswa kelas IV SD se-Dabin III Tegal Timur Kota Tegal ($\rho_2 = 0$).

H_{a1} : ada pengaruh positif dan signifikan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar Matematika siswa kelas IV SD se-Dabin III Tegal Timur Kota Tegal ($\rho_2 \neq 0$).

- (3) H_{03} : tidak ada pengaruh positif dan signifikan interaksi teman sebaya dan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar Matematika siswa kelas IV SD se-Dabin III Tegal Timur Kota Tegal ($\rho_3 = 0$).

H_{a3} : ada pengaruh positif dan signifikan signifikan interaksi teman sebaya dan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar Matematika siswa kelas IV SD se-Dabin III Tegal Timur Kota Tegal ($\rho_3 \neq 0$).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bagian hasil penelitian dan pembahasan ini memaparkan tentang hasil penelitian yang telah dilakukan dan pembahasannya. Peneliti melakukan penelitian mengenai pengaruh interaksi teman sebaya dan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika siswa kelas IV SD se-Dabin III Kecamatan Tegal Timur Kota Tegal. Setelah penelitian dilaksanakan, semua data yang diperoleh selama penelitian dikumpulkan kemudian dihitung, diolah, dan dianalisis menggunakan bantuan program SPSS versi 21. Uraian mengenai hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan oleh peneliti yaitu sebagai berikut:

4.1 Hasil Penelitian

Bagian ini akan menjelaskan mengenai gambaran umum objek penelitian, deskripsi responden, analisis deskriptif variabel penelitian, hasil uji prasyarat analisis, dan hasil analisis akhir. Uraian selengkapnya sebagai berikut.

4.1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan terhadap siswa kelas IV SD se-Dabin III Kecamatan Tegal Timur Kota Tegal yang terdiri dari 8 SD dengan banyak populasi berjumlah 265 siswa. Tidak semua populasi dijadikan sampel penelitian, dari populasi ditarik sampel untuk dijadikan responden yang berjumlah 160 siswa. Keenam SD yang dijadikan tempat penelitian di Dabin III Kecamatan Tegal Timur Kota Tegal terdiri dari SD Mangkukusuman 1, SD Mangkukusuman 2, SD

Mangkukusuman 3, SD Mangkukusuman 4, SD Mangkukusuman 7, SD Mangkukusuman 8, SD Mangkukusuman 9, dan SD Muhammadiyah 1.

Lokasi penelitian berada di Kecamatan Tegal Timur. Letak beberapa SD di Dabin III cukup berdekatan. Terdapat beberapa sekolah yang terletak dalam satu kompleks serta adapula yang menyebar dan tidak berada dalam kompleks yang sama. SD Mangkukusuman 1 beralamat di Jalan KH. Ahmad Dahlan No. 32 , SD Mangkukusuman 2 beralamat di Jalan KH. Ahmad Dahlan No. 14, SD Mangkukusuman 3 beralamat di Jalan KH. Mansyur, SD Mangkukusuman 4 beralamat di Jalan KH. Ahmad Dahlan No. 16, SD Mangkukusuman 7 beralamat di Jalan KH. Ahmad Dahlan No. 2, SD Mangkukusuman 8 beralamat di Jalan RA Kartini No. 54 A, SD Mangkukusuman 9 KH. Ahmad Dahlan, dan SD Muhammadiyah 1 beralamat di Jalan Cempaka No. 67.

4.1.2 Deskripsi Responden

Responden dalam penelitian ini berjumlah 160 siswa. Berdasarkan jenis kelamin, responden terdiri dari 57 siswa laki-laki dan 76 siswi perempuan. Secara terperinci jenis kelamin pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.1 Data Responden Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Nama Sekolah	Jenis Kelamin		Jumlah
		L	P	
1	SD Mangkukusuman 1	21	18	39
2	SD Mangkukusuman 2	6	12	18
3	SD Mangkukusuman 3	8	5	13
4	SD Mangkukusuman 4	9	9	18
5	SD Mangkukusuman 7	13	6	19
6	SD Mangkukusuman 8	10	9	19
7	SD Mangkukusuman 9	13	5	18
8	SD Muhammadiyah 1	8	8	16
Jumlah		88	72	160
Persentase		55%	45%	100%

Sumber: Data Penelitian 2019

4.1.3 Analisis Deskriptif Variabel Penelitian

Analisis deskriptif variabel digunakan untuk memberikan gambaran tentang hasil pengumpulan suatu data dari tiap-tiap variabel yang diteliti, sehingga lebih mudah dipahami. Analisis tersebut menggambarkan mengenai ringkasan data-data penelitian yang dilihat dari nilai minimum, nilai maksimum, *sum*, nilai rata-rata (*mean*), dan standar deviasi. Analisis deskriptif dalam penelitian ini menggunakan bantuan program SPSS versi 21. Adapun langkah-langkahnya yaitu klik *Analyze > Descriptive Statistics > Descriptives >* masukkan variabel hasil belajar matematika, interaksi teman sebaya, dan kecerdasan emosional ke kotak *Variable(s) >* klik *OK*. Hasil perhitungan analisis deskriptif dapat dilihat pada *output Descriptive Statistics*. Berdasarkan perhitungan, hasil analisis deskriptif statistik variabel hasil belajar matematika (Y), interaksi teman sebaya (X_1), dan kecerdasan emosional (X_2) dapat disajikan tabel berikut.

Tabel 4.2 Hasil Analisis Deskriptif Variabel Penelitian

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Hasil Belajar Matematika	160	13	100	69,73	8,493
Interaksi Teman Sebaya	160	45	90	64,88	10,551
Kecerdasan emosional	160	49	96	70,96	20,186

Selanjutnya dilakukan analisis deskriptif terhadap kriteria penilaian hasil belajar matematika siswa dengan menggunakan pedoman tabel rentang predikat sesuai KKM yang ditentukan satuan pendidikan dan menggunakan teknis analisis indeks untuk variabel interaksi teman sebaya dan kecerdasan emosional. Perhitungan nilai indeks diperoleh melalui perhitungan nilai indeks tiap variabel

penelitian. Adapun langkah-langkah menentukan nilai indeks suatu variabel penelitian yaitu sebagai berikut:

- (1) Menghitung skor jawaban responden dan mentabulasikan data.

Peneliti menghitung dan menilai skor hasil angket yang telah diisi responden sesuai dengan pedoman penskoran. Pedoman yang digunakan dalam penskoran angket penelitian ini yaitu menggunakan skala *likert*, yaitu selalu, sering, kadang-kadang, dan tidak pernah. Setiap alternatif jawaban memiliki skor yang berbeda-beda sesuai dengan sifat pernyataan. Pernyataan yang bersifat positif memiliki skor 4 untuk jawaban selalu, 3 untuk jawaban sering, 2 untuk jawaban kadang-kadang, dan 1 untuk jawaban tidak pernah. Sebaliknya pada pernyataan yang bersifat negatif memiliki skor 1 untuk jawaban selalu, 2 untuk jawaban sering, 3 untuk jawaban kadang-kadang, dan 4 untuk jawaban tidak pernah.

- (2) Menghitung persentase frekuensi jawaban responden.

Jawaban setiap responden memiliki persentase yang berbeda-beda, sehingga diperlukan cara untuk menghitung persentase jawaban tersebut. Rumus persentase frekuensi jawaban responden yaitu sebagai berikut:

$$%Fa = n_a / N \times 100\%$$

Keterangan:

%Fa = persentasi frekuensi jawaban responden yang memberi skor 1, 2, 3, dan 4. Persentase dapat ditulis %F1, %F2, %F3, %F4.

n_a = jumlah responden yang memberi skor 1, 2, 3, atau 4.

a = skor 1, 2, 3, atau 4.

N = total jumlah responden

- (3) Menghitung nilai indeks item pernyataan dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$\text{Nilai Indeks Pertanyaan} = ((\%F1 \times 1) + (\%F2 \times 2) + (\%F3 \times 3) + (\%F4 \times 4)) / 4$$

Keterangan:

F1 = Frekuensi responden yang menjawab 1

F2 = Frekuensi responden yang menjawab 2

F3 = Frekuensi responden yang menjawab 3

F4 = Frekuensi responden yang menjawab 4

- (4) Menghitung nilai indeks setiap indikator

Rumus yang digunakan untuk menghitung rata-rata nilai indeks yang terdapat dalam satu indikator yaitu sebagai berikut.

$$\text{Nilai Indeks Indikator} = (\text{Indeks pernyataan 1}) + (\text{Indeks pernyataan 2}) + \dots \\ (\text{Indeks pernyataan n}) / n$$

- (5) Menentukan nilai indeks setiap variabel.

Cara menentukan nilai indeks tiap variabel yaitu merata-rata nilai indeks indikator yang ada pada suatu variabel yaitu sebagai berikut.

$$\text{Nilai Indeks Variabel} = (\text{Indeks indikator 1}) + (\text{Indeks indikator 2}) + \dots \\ (\text{Indeks indikator n}) / n$$

- (1) Menafsirkan nilai indeks variabel dengan aturan kriteria *Three Box Method*.

Penelitian ini menggunakan skala *Likert* dengan alternatif jawaban 1 sampai 4. Ferdinandd (2014:231) menyatakan bahwa “angket dengan jawaban yang tidak dimulai dari angka 0 (nol), angka indeks yang dihasilkan dimulai dari

angka 10 sampai 100". Angka indeks variabel interaksi teman sebaya dan kecerdasan emosional dimulai dari angka 24 (jumlah item pernyataan) sampai 100 memiliki rentang angka sebanyak 76. Berdasarkan aturan *Three Box Method*, rentang tersebut dibagi menjadi tiga kotak, pada setiap kotak terdapat rentang sebesar 25,33, sehingga dihasilkan kriteria penafsiran nilai indeks seperti yang terdapat pada Tabel 4.3.

Tabel 4.3 Rentang Nilai Indeks (*Three Box Method*)

Rentang Nilai	Kategori
24 – 49,33	Rendah
49,34– 74,67	Sedang
74,68-100	Tinggi

Sumber:Ferdinand (2014:232)

4.1.3.1 Analisis Deskriptif Variabel Interaksi Teman Sebaya

Interaksi teman sebaya merupakan faktor eksternal yang memengaruhi hasil belajar matematika siswa. data variabel interaksi teman sebaya diukur menggunakan angket tertutup dengan empat alternatif jawaban, yaitu selalu, sering, kadang-kadang, dan tidak pernah. Angket interaksi teman sebaya berjumlah 24 pernyataan yang merupakan penjabaran dari 4 indikator, yaitu tidak mempunyai struktur organisasi yang jelas, bersifat sementara, dan kelompok sebaya mengajarkan individu tentang kebudayaan yang berbeda. Angket variabel interaksi teman sebaya dianalisis menggunakan nilai indeks agar lebih jelas. Cara menghitung nilai indeks variabel interaksi teman sebaya adalah sebagai berikut.

- (1) Menghitung skor jawaban responden dan membuat rekapitulasinya dalam tabulasi data hasil penelitian pada angket interaksi teman sebaya (Lampiran 20).

(2) Menghitung persentase frekuensi jawaban responden item pernyataan nomor

Cara penghitungannya adalah sebagai berikut.

(i) Skor 1 dipilih oleh 83 responden

$$\begin{aligned} \%F_1 &= n_1 / N \times 100\% \\ &= 83 / 160 \times 100\% \\ &= 51,88\% \end{aligned}$$

(ii) Skor 2 dipilih oleh 42 responden

$$\begin{aligned} \%F_2 &= n_2 / N \times 100\% \\ &= 42 / 160 \times 100\% \\ &= 26,25\% \end{aligned}$$

(iii) Skor 3 dipilih oleh 24 responden

$$\begin{aligned} \%F_3 &= n_3 / N \times 100\% \\ &= 24 / 160 \times 100\% \\ &= 15,00\% \end{aligned}$$

(iv) Skor 4 dipilih oleh 11 responden

$$\begin{aligned} \%F_4 &= n_4 / N \times 100\% \\ &= 11 / 160 \times 100\% \\ &= 6,88\% \end{aligned}$$

Hasil perhitungan frekuensi jawaban responden kemudian dihitung menggunakan bantuan program Microsoft Excel dan hasilnya ditabulasikan.

(3) Menghitung nilai indeks item pernyataan

Nilai indeks item pernyataan 1

$$= ((\%F_1 \times 1) + (\%F_2 \times 2) + (\%F_3 \times 3) + (\%F_4 \times 4)) / 4$$

$$= ((51,88\% \times 1) + (26,25\% \times 2) + (15,00\% \times 3) + (6,88\% \times 4)) / 4$$

$$= 44,22\%$$

Jadi, nilai indeks item pernyataan nomor 1 adalah 44,22%

(1) Menghitung nilai indeks setiap indikator

Indikator pertama pada variabel interaksi teman sebaya yaitu tidak mempunyai struktur organisasi yang jelas, yang terdiri dari pernyataan nomor 1, 2, 5, 8, 3, 4, 9, dan 19. Perhitungannya adalah sebagai berikut.

Nilai indeks indikator pertama

$$= ((\text{indeks pernyataan 1}) + (\text{indeks pernyataan 2}) + (\text{indeks pernyataan 3}) +$$

$$(\text{indeks pernyataan 4}) + (\text{indeks pernyataan 5}) + (\text{indeks pernyataan 8}) +$$

$$(\text{indeks pernyataan 9}) + (\text{indeks pernyataan 19})) / 8$$

$$= ((44,22\%) + (70,78\%) + (81,88\%) + (59,38\%) + (56,88\%) + (72,50\%) +$$

$$(76,25\%) + (83,44\%)) / 8$$

$$= 68,17\%$$

(2) Menghitung nilai indeks setiap variabel

Variabel interaksi teman sebaya terdiri dari empat indikator yang akan dijabarkan dalam tabel nilai indeks nilai tabel perindikator. Selanjutnya, dihitung dengan bantuan program Microsoft Excel, sehingga diketahui indeks variabel interaksi teman sebaya. Uraian selengkapnya sebagai berikut.

Tabel 4.4 Nilai Indeks Variabel Interaksi Teman Sebaya

No.	Indikator	No. Item	Indeks (dalam%)	
			Item	Indikator
1.	Tidak memiliki struktur organisasi yang jelas	1	44,22%	68,17%
		2	70,78%	
		3	81,88%	
		4	59,38%	

No.	Indikator	No. Item	Indeks (dalam%)	
			Item	Indikator
		5	56,88%	
		8	72,50%	
		9	76,25%	
		19	83,44%	
2.	Bersifat sementara	6	78,59%	69,64%
		7	53,28%	
		18	88,28%	
		20	54,84%	
		22	68,44%	
		24	74,38%	
3.	Mengajarkan individu tentang kebudayaan yang luas	10	78,91%	59,69%
		12	68,75%	
		13	65,78%	
		14	77,97%	
		15	74,22%	
		21	80,94%	
		23	52,66%	
4.	Anggotanya individu yang sebaya	11	49,53%	53,13%
		16	50,47%	
		17	59,38%	
Indeks Variabel Interaksi Teman Sebaya				62,65%

Sumber: Data diolah dengan *Microsoft Excel* 2013

(3) Menafsirkan nilai indeks variabel dengan kriteria *Three Box Method*.

Berdasarkan Tabel 4.4, dapat diketahui bahwa nilai indeks variabel interaksi teman sebaya adalah 62,65% . Berdasarkan kriteria *Three Box Method*, nilai 62,65% berada pada rentang 49,34 – 74,67 yang termasuk dalam kategori “sedang”. Artinya, responden mempunyai persepsi sedang terhadap item pernyataan variabel interaksi teman sebaya.

Indikator interaksi teman sebaya terdiri dari empat indikator, nilai indeks tiap indikator, yaitu: tidak memiliki struktur organisasi yang jelas 68,17%, bersifat sementara sebesar 69,64%, mengajarkan tentang individu tentang kebudayaan yang luas sebesar 59,69%, dan anggotanya individu yang sebaya sebesar 53,13%.

Nilai indeks indikator yang tertinggi di antara empat indikator terdapat pada indikator “bersifat sementara” sebesar 69,64%, sedangkan nilai indeks indikator terendah ada pada indikator “anggotanya individu yang sebaya” dengan nilai 53,13%. Nilai indeks pernyataan pada interaksi teman sebaya yang tertinggi terdapat pada item pernyataan nomor 19 “ketika ada tugas kelompok, saya tidak ikut serta membantu mengerjakan” yaitu sebesar 83,44%, sedangkan nilai terendah berada pada item pernyataan nomor 1 “saya menjadi ketua kelompok saat diskusi pada mata pelajaran matematika” dengan nilai 44,22%.

4.1.3.2 Analisis Deskriptif Variabel Kecerdasan Emosional

Cara menghitung nilai indeks variabel kecerdasan emosional sama dengan cara menghitung nilai indeks variabel interaksi teman sebaya menggunakan bantuan program *Microsoft Excel* 2013. Variabel kecerdasan emosional terdiri dari lima indikator dan 24 item pernyataan. Penjabaran selengkapnya mengenai nilai indeks variabel kecerdasan emosional dapat dilihat pada Tabel 4.5 berikut.

Tabel 4.5 Nilai Indeks Variabel Kecerdasan Emosional

No.	Indikator	No. Item	Indeks (dalam %)	
			Item	Indikator
1.	Kesadaran diri emosional	1	70,94%	75,31%
		2	73,91%	
		3	76,25%	
		4	81,41%	
		5	74,06%	
2.	Mengelola emosi	6	70,31%	69,19%
		7	76,56%	
		8	60,47%	
		9	70,00%	
		10	68,59%	
3.	Memanfaatkan emosi secara produktif	11	70,16%	80,73%
		12	84,38%	
		13	87,50%	

No.	Indikator	No. Item	Indeks (dalam %)	
			Item	Indikator
4.	Empati (membaca emosi)	14	70,16%	71,31%
		15	62,81%	
		16	73,44%	
		17	67,34%	
		18	82,81%	
5.	Membina hubungan	19	61,41%	75,86%
		20	73,13%	
		21	77,66%	
		22	83,28%	
		23	89,22%	
		24	70,47%	
Indeks Variabel Kecerdasan emosional				74,48%

Berdasarkan Tabel 4.5 dapat disimpulkan bahwa nilai indeks sebesar 74,48%. Berdasarkan kriteria *Three Box Method* nilai 74,48% berada pada rentang 49,34 – 74,67 yang termasuk dalam kategori sedang. Artinya, responden memiliki persepsi yang sedang pada pernyataan variabel kecerdasan emosional.

Nilai indeks indikator tertinggi terdapat pada indikator “memanfaatkan emosi secara produktif” dengan nilai indeks sebesar 80,73%. Indikator terendah terdapat pada indikator “mengelola emosi” dengan nilai 69,19%. Nilai indeks pernyataan pada variabel kecerdasan emosional yang tertinggi terdapat pada pernyataan nomor 23 “saya bermain bersama teman pada saat jam istirahat” yaitu dengan nilai 89,22%. Sedangkan, nilai terendah pada item pernyataan nomor 8 “saya tidak marah ketika ada teman yang mengejek saya.” dengan nilai 60,47%.

Berdasarkan perbandingan nilai indeks variabel interaksi teman sebaya dan kecerdasan emosional, dapat disimpulkan bahwa variabel interaksi teman sebaya memiliki nilai indeks lebih rendah sebesar 62,65% jika dibandingkan dengan nilai indeks variabel kecerdasan emosional sebesar 74,48%.

4.1.3.3 Analisis Deskriptif Variabel Hasil Belajar Matematika

Analisis deskriptif hasil belajar digunakan untuk menggambarkan data hasil belajar matematika pada Penilaian Tengah Semester (PTS) genap tahun pelajaran 2018/2019 kelas IV SD se-Dabin III Kecamatan Tegal Timur Kota Tegal. Analisis deskriptif pada hasil belajar matematika disajikan dengan tabel rentang predikat sesuai KKM yang ditentukan satuan pendidikan. Rentang predikat penilaian hasil belajar matematika tertera pada Tabel 4.6 berikut.

Tabel 4.6 Rentang Predikat Berdasarkan KKM

KKM Satuan Pendidikan	70	
Panjang Interval	$30/3 = 10$	
Rentang Predikat	A (Sangat Baik)	$89 < A \leq 100$
	B (Baik)	$79 < B \leq 89$
	C (Cukup)	$70 \leq C \leq 79$
	D (Perlu Bimbingan)	$70 < D$

Sumber: Panduan Penilaian untuk Sekolah Dasar

Hasil penelitian yang dilanjutkan dengan perhitungan jumlah siswa setiap tingkat penguasaannya, maka diperoleh hasil tingkat penguasaan siswa dari yang menguasai nilai 89 ke atas sampai siswa yang mendapatkan nilai 70 ke bawah. Analisis deskriptif kriteria hasil belajar matematika dapat dilihat pada Tabel 4.7 berikut.

Tabel 4.7 Frekuensi Nilai Rata-rata Penilaian Tengah Semester Genap

Tingkat Penguasaan dan Predikat	Nilai PTS	Frekuensi	Persentase (%)
$89 < A \leq 100$ (Sangat Baik)	90, 90, 90, 91, 91, 91, 92, 93, 93, 94, 94, 95, 95, 95, 95, 96, 96, 96, 96, 96, 96, 96, 97, 98, 98, 98, 98, 100, 100, 100, 100, 100, 100, 100	33	21, 88%
$79 < B \leq 89$ (Baik)	80, 80, 81, 82, 83, 83, 84, 85, 85, 85, 86, 86, 87, 87, 87, 87, 87, 88, 89, 89	20	13,75%

Tingkat Penguasaan dan Predikat	Nilai PTS	Frekuensi	Persentase (%)
$70 \leq C \leq 79$ (Cukup)	70, 71, 71, 72, 72, 72, 72, 73, 74, 75, 75, 75, 75, 75, 75, 76, 76, 77, 77, 77, 77, 77, 78, 78, 78, 79, 79, 79, 79	30	16,25%
$70 < D$ (Perlu Bimbingan)	13, 15, 19, 21, 27, 32, 32, 34, 35, 35, 38, 38, 39, 39, 39, 40, 42, 42, 44, 45, 46, 46, 46, 46, 50, 50, 51, 51, 52, 53, 53, 54, 54, 55, 56, 56, 57, 58, 58, 58, 58, 58, 60, 60, 60, 60, 60, 60, 60, 61, 61, 61, 62, 62, 62, 62, 62, 62, 63, 63, 63, 64, 65, 65, 65, 65, 67, 67, 67, 67, 67, 68, 68, 68, 68, 68, 69	77	48,13%
Jumlah	11157	160	100%

Sumber: Data Penelitian 2019

Berdasarkan Tabel 4.7, dapat disimpulkan bahwa rata-rata hasil belajar matematika pada Penilaian Tengah Semester (PTS) yang didapatkan dari siswa kelas IV SD se-Dabin III Kecamatan Tegal Timur Kota Tegal memiliki empat predikat. Uraian selengkapnya adalah sebagai berikut.

(1) Predikat Sangat Baik

Terdapat 33 siswa yang mendapatkan nilai dengan predikat sangat baik, yaitu 3 siswa dengan nilai 90; 3 siswa dengan nilai 91; 1 siswa dengan nilai 92; 2 siswa dengan nilai 93; 2 siswa dengan nilai 94; 4 siswa dengan nilai 95; 7 siswa dengan nilai 96; 1 siswa dengan nilai 97, 4 siswa dengan nilai 98 dan 6 siswa dengan nilai 100.

(2) Predikat Baik

Terdapat 20 siswa yang mendapatkan nilai dengan predikat baik, yaitu 2 siswa dengan nilai 80; 1 siswa dengan nilai 81; 1 siswa dengan nilai 82; 2 siswa dengan nilai 83; 1 siswa dengan nilai 84; 3 siswa dengan nilai 85; 2 siswa dengan nilai 86; 5 siswa dengan nilai 87; 1 siswa dengan nilai 88; dan 2 siswa dengan nilai 89.

(3) Predikat Cukup

Terdapat 30 siswa yang mendapatkan nilai dengan predikat cukup, yaitu 1 siswa dengan nilai 70; 2 siswa dengan nilai 71; 4 siswa dengan nilai 72; 1 siswa dengan nilai 73; 1 siswa dengan nilai 74; 7 siswa dengan nilai 75; 2 siswa dengan nilai 76; 5 siswa dengan nilai 77; 3 siswa dengan nilai 78; dan 4 siswa dengan nilai 79.

(4) Predikat Perlu Bimbingan

Terdapat 77 siswa yang mendapatkan nilai dengan predikat perlu bimbingan, yaitu 1 siswa dengan nilai 13; 1 siswa dengan nilai 15; 1 siswa dengan nilai 19; 1 siswa dengan nilai 21; 1 siswa dengan nilai 27; 2 siswa dengan nilai 32; 1 siswa dengan nilai 34; 2 siswa dengan nilai 35; 2 siswa dengan nilai 38; 3 siswa dengan nilai 39; 1 siswa dengan nilai 40; 2 siswa dengan nilai 42; 1 siswa dengan nilai 44; 1 siswa dengan nilai 45; 4 siswa dengan nilai 46; 1 siswa dengan nilai 48; 2 siswa dengan nilai 50; 2 siswa dengan nilai 51; 1 siswa dengan nilai 52; 2 siswa dengan nilai 53; 2 siswa dengan nilai 54; 1 siswa dengan nilai 55; 2 siswa dengan nilai 56; 1 siswa dengan nilai 57; 5 siswa dengan nilai 58; 7 siswa dengan nilai 60; 3 siswa dengan nilai 61; 6 siswa dengan nilai 62; 3 siswa dengan nilai 63; 1 siswa dengan nilai 64; 4 siswa dengan nilai 65; 5 siswa dengan nilai 67; 4 siswa dengan nilai 68; dan 1 siswa dengan nilai 69.

Berdasarkan perhitungan nilai maksimal dari seluruh siswa yaitu 16.000 , karena nilai maksimal yang bisa didapatkan siswa adalah 100 dengan jumlah responden sebanyak 160. Berdasarkan perhitungan Tabel 4.7 total nilai hasil

belajar matematika sebesar 11.157, sehingga dapat dihitung rata-rata Penilaian Tengah Semester genap yaitu $11.157 / 16.000 \times 100 = 69,73$. Berdasarkan kriteria skor nilai, hasil belajar matematika siswa kelas IV SD se-Dabin III Kecamatan Tegal Timur Kota Tegal termasuk dalam predikat perlu bimbingan karena angka 69,73 berada pada tingkat predikat kurang dari 70 .

4.1.4 Hasil Uji Prasyarat Analisis

Hasil uji prasyarat analisis dalam penelitian ini terdiri dari uji normalitas, linieritas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas. Uraian selengkapnya sebagai berikut.

4.1.4.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data yang dianalisis berdistribusi normal atau tidak. Pengujian menggunakan uji *Lilliefors* dengan program SPSS versi 21. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel *Test of Normality* pada kolom *Kolmogorov-Smirnov*. Data dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai $sig \geq 0,05$, apabila nilai $sig < 0,05$ maka data berdistribusi tidak normal (Priyatno, 2010:71).

Tabel 4.8 Hasil Uji Normalitas Data

	Tests of Normality					
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	Dr	Sig.
Interaksi teman sebaya	,069	160	,061	,978	160	,012
Kecerdasan emosional	,047	160	,200*	,988	160	,168
Hasil belajar matematika	,067	160	,077	,964	160	,000

Berdasarkan perhitungan Tabel 4.8, dapat diketahui nilai signifikansi variabel interaksi teman sebaya sebesar 0,061, variabel kecerdasan emosional

sebesar 0,200, dan variabel hasil belajar sebesar 0,077. Semua nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa ketiga data tersebut berdistribusi normal.

4.1.4.2 Uji Linieritas

Uji linieritas digunakan untuk mengetahui linieritas data, yaitu apakah kedua variabel memiliki hubungan yang linier atau tidak secara signifikan. Uji linieritas dalam penelitian ini menggunakan bantuan program SPSS versi 21. Hasil uji linieritas dapat dilihat pada *output ANOVA Table* kolom *Linearity*. Dua variabel dikatakan linier, jika nilai signifikansi kurang dari 0,05 (Priyatno, 2010:73). Hasil uji linieritas dapat dilihat pada Tabel 4.9 dan Tabel 4.10 berikut.

Tabel 4.9 Hasil Uji Linieritas Interaksi Teman Sebaya dengan Hasil Belajar Matematika

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Hasil Belajar Matematika * Interaksi Teman Sebaya	Between Groups	(Combined)	23623,754	35	674,964	2,033	,002
		Linearity	3977,454	1	3977,454	11,980	,001
		Deviation from Linearity	19646,300	34	577,832	1,740	,015
	Within Groups		41167,690	124	331,997		
	Total		64791,444	159			

Berdasarkan perhitungan Tabel 4.9, diperoleh nilai signifikansi variabel interaksi teman sebaya dan hasil belajar matematika sebesar 0,001. Nilai signifikansi tersebut kurang dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data variabel interaksi teman sebaya dan variabel hasil belajar matematika mempunyai hubungan yang linier.

Tabel 4.10 Hasil Uji Linieritas Kecerdasan Emosional dengan Hasil Belajar Matematika

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Hasil Belajar Matematika * Kecerdasan emosional	Between Groups	(Combined)	15742,583	45	349,835	,813	,782
		Linearity	1744,653	1	1744,653	4,055	,046
		Deviation from Linearity	13997,930	44	318,135	,739	,872
	Within Groups		49048,861	114	430,253		
	Total		64791,444	159			

Berdasarkan perhitungan Tabel 4.10, diperoleh nilai signifikansi variabel Kecerdasan emosional dan hasil belajar matematika sebesar 0,046. Nilai signifikansi tersebut kurang dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data variabel kecerdasan emosional dan hasil belajar matematika memiliki hubungan yang linier.

4.1.4.3 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan linier antar variabel bebas dalam model regresi. Uji prasyarat yang harus terpenuhi dalam model regresi yaitu tidak adanya masalah multikolinieritas. Apabila nilai VIF lebih kurang dari 5, maka variabel tersebut tidak memiliki masalah multikolinieritas antar variabel bebas dalam model regresi (Priyatno, 2010:81). Hasil uji multikolinieritas disajikan pada Tabel 4.11 berikut.

Tabel 4.11 Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	6,861	16,011		,429	,669		
	Interaksi Teman Sebaya	,605	,181	,255	3,344	,001	,998	1,002
	Kecerdasan emosional	,333	,146	,174	2,286	,024	,998	1,002

Berdasarkan perhitungan Tabel 4.11, dapat diketahui bahwa nilai VIF adalah sebesar 1,002. Nilai tersebut menunjukkan nilai VIF kurang dari 5 sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak ditemukan adanya masalah multikolinieritas pada model regresi.

4.1.4.4 Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas merupakan uji yang digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya ketidaksamaan varian dari residual pada model regresi. Uji heterokedastisitas dalam penelitian ini menggunakan bantuan program SPSS versi 21. Prasyarat yang harus dipenuhi dalam model regresi yaitu tidak adanya masalah heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan uji *Spearman's rho* yang dapat mengkorelasikan nilai residual (*Unstandardized residual*) dengan tiap-tiap variabel bebas. Hasil uji heterokedastisitas dapat dilihat pada *output Correlations*. Apabila nilai signifikansi korelasi kurang dari 0,05 maka pada model regresi terjadi masalah heteroskedastisitas (Priyatno, 2010:84). Hasil uji heterokedastisitas dapat dilihat pada Tabel 4.12 berikut.

Tabel 4.12 Hasil Uji Heterokedastisitas

Correlations					
			Unstandardized Residual	Interaksi Teman Sebaya	Kecerdasan emosional
Spearman's Tho	Unstandardized Residual	Correlation Coefficient	1,000	-,024	-,010
		Sig. (2-tailed)	.	,765	,901
		N	160	160	160
	Interaksi Teman Sebaya	Correlation Coefficient	-,024	1,000	-,022
		Sig. (2-tailed)	,765	.	,780
		N	160	160	160
	Kecerdasan emosional	Correlation Coefficient	-,010	-,022	1,000
		Sig. (2-tailed)	,901	,780	.
		N	160	160	160

Berdasarkan perhitungan pada Tabel 4.12 , dapat diketahui bahwa korelasi antara variabel interaksi teman sebaya dan *Unstandardized residual* menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,765 sedangkan korelasi antara variabel kecerdasan emosional dan *Unstandardized residual* menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,901. Kedua nilai signifikansi korelasi lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa pada model regresi tidak ditemukan adanya masalah heterokedastisitas.

4.1.5 Hasil Uji Hipotesis

Analisis akhir (uji hipotesis) pada penelitian ini menggunakan analisis korelasi sederhana, regresi sederhana, korelasi berganda, regresi berganda, koefisien determinan, dan uji F dengan bantuan program SPSS versi 21. Uji hipotesis berguna untuk mengetahui simpulan penelitian dan hipotesis yang diterima dalam penelitian. Hipotesis yang akan diuji ada 3, yaitu hipotesis korelasional.

4.1.5.1 Uji Hipotesis Pertama (X_1 dengan Y)

Pengujian hipotesis yang pertama yaitu mengenai pengaruh variabel interaksi teman sebaya dengan variabel hasil belajar matematika. Pengujian ini terdiri dari hipotesis yang akan diuji, kriteria pengambilan keputusan, hasil pengujian (*output*), dan simpulan. Pembahasan tentang hubungan variabel interaksi teman sebaya dengan hasil belajar matematika sebagai berikut.

(1) Hipotesis Uji (H_{01})

tidak ada pengaruh positif dan signifikan interaksi teman sebaya terhadap hasil belajar Matematika siswa kelas IV SD se-Dabin III Tegal Timur Kota Tegal ($\rho_1 = 0$).

(2) Kriteria Pengambilan Keputusan

Apabila nilai $r_{hitung} \geq r_{tabel}$, maka H_0 ditolak. Apabila $r_{hitung} < r_{tabel}$, maka H_0 diterima (Hadi, 2017:266).

(3) Hasil Pengujian (*Output*)

Output analisis korelasi sederhana variabel interaksi teman sebaya dengan hasil belajar matematika, dapat dilihat pada Tabel 4.13.

Tabel 4.13 Hasil Perhitungan Analisis Korelasi Sederhana Variabel Interaksi Teman Sebaya (X_1) dengan Hasil Belajar Matematika (Y)

Correlations			
		Interaksi Teman Sebaya	Hasil Belajar Matematika
Interaksi Teman Sebaya	Pearson Correlation	1	,248**
	Sig. (2-tailed)		,002
	N	160	160
Hasil Belajar Matematika	Pearson Correlation	,248**	1
	Sig. (2-tailed)	,002	
	N	160	160

Berdasarkan Tabel 4.13, dapat dijelaskan bahwa R menunjukkan korelasi sederhana (korelasi *Pearson*) antara interaksi teman sebaya dan hasil belajar matematika. Nilai korelasi yang diperoleh sebesar 0,248. Nilai korelasi sederhana tersebut berada diantara 0,20 – 0,399, sehingga hubungan antara kedua variabel tergolong rendah. Selanjutnya menentukan r_{tabel} yang dapat dilihat pada tabel r (*Pearson Product Moment*) uji dua sisi dengan taraf signifikansi 0,05 dengan $n=160$. Nilai r_{tabel} dicari menggunakan *Microsoft Excel 2013* dengan cara ketik *cell* kosong kemudian ketik $=1,975/\text{SQRT}(158+1,975^2)$ diperoleh nilai r_{tabel} sebesar 0,155. Hasil pengujian $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ ($0,248 \geq 0,155$), sehingga H_0 ditolak, artinya terdapat korelasi positif dan signifikan antara interaksi teman sebaya dengan hasil belajar matematika.

(4) Simpulan

Jadi, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan interaksi teman sebaya dengan hasil belajar matematika siswa kelas IV SD se-Dabin III Kecamatan Tegal Timur Kota Tegal ($\rho_1 \neq 0$).

Hasil pengujian hipotesis (H_{01}) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan interaksi teman sebaya dengan hasil belajar matematika, sehingga dapat dilanjutkan dengan regresi sederhana. Pengujiannya: hipotesis yang akan diuji, rumus yang digunakan, kriteria pengambilan keputusan, hasil pengujian (*output*), dan simpulan. Pembahasannya sebagai berikut.

(1) Hipotesis (H_{01})

Tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan interaksi teman sebaya dengan hasil belajar matematika siswa kelas IV SD se-Dabin III Kecamatan Tegal Timur Kota Tegal ($\rho_1 = 0$).

(2) Rumus yang digunakan adalah persamaan umum regresi linier sederhana (Priyatno, 2010:55)

$$Y' = a + bX$$

Keterangan:

Y' = Nilai yang diprediksikan

a = Konstanta (nilai Y apabila $X = 0$)

b = Koefisien regresi

X = Nilai variabel independen

(3) Kriteria Pengambilan Keputusan

Apabila nilai $t_{hitung} \leq t_{tabel}$, maka H_0 diterima. Apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak (Priyatno, 2010:59).

(4) Hasil Pengujian (*Output*)

Hasil pengujian (*Output*) analisis regresi sederhana variabel interaksi teman sebaya dengan hasil belajar matematika dapat dilihat pada Tabel 4.14.

Tabel 4.14 Hasil Analisis Regresi Sederhana Variabel Interaksi Teman Sebaya dengan Hasil Belajar Matematika

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	31,524	11,986		2,630	,009
	Interaksi teman sebaya	,589	,183	,248	3,215	,002

Berdasarkan Tabel 4.14 Pada kolom *sig.* diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,002. Nilai t_{hitung} variabel interaksi teman sebaya sebesar 3,215. Setelah mengetahui t_{hitung} , langkah selanjutnya menentukan nilai t_{tabel} . Nilai t_{tabel} untuk uji dua sisi dicari di *Microsoft Excel 2013* dengan cara ketik pada *cell* kosong =*tin*v(0,05;158), sehingga diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 1,975.

(5) Simpulan

Hasil pengujian menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,215 > 1,975$), hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak, karena nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,215 > 1,975$) dan signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara interaksi teman sebaya dengan hasil belajar matematika.

Selanjutnya data dimasukkan ke dalam persamaan regresi sederhana, yaitu $Y' = a + bX_1$ dapat dilihat pada tabel *Coefficients* pada *Unstandardized Coefficients*. Persamaan regresi sebagai berikut.

$$Y' = a + bX_1$$

$$Y' = 31,524 + 0,589 X_1$$

Keterangan:

Y' = hasil belajar matematika

X_1 = interaksi teman sebaya

a = konstanta (nilai Y' apabila $X = 0$)

b = koefisien regresi (nilai peningkatan ataupun penurunan)

persamaan regresi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

- (1) Konstanta sebesar 31,524 yang artinya jika interaksi teman sebaya nilainya 0, maka hasil belajar matematika nilainya 31,524.
- (2) Koefisien regresi variabel interaksi teman sebaya sebesar 0,589. Artinya jika interaksi teman sebaya mengalami kenaikan 1, maka hasil belajar matematika mengalami peningkatan sebesar 0,589. Koefisien bernilai positif artinya terdapat hubungan yang positif antara interaksi teman sebaya dengan hasil belajar matematika.

Hasil pengujian hipotesis (H_{01}) dengan uji korelasi sederhana dan uji regresi sederhana menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara interaksi teman sebaya dengan hasil belajar matematika siswa kelas IV SD se-Dabin III Kecamatan Tegal Timur Kota Tegal, sehingga penelitian ini dapat dilanjutkan dengan uji koefisien determinan. Pengujian koefisien determinan terdiri dari hipotesis yang akan diuji, rumus yang digunakan, kriteria pengambilan keputusan, hasil pengujian, dan simpulan. Uraian selengkapnya sebagai berikut.

(1) Hipotesis Uji (H_{01})

Tidak ada pengaruh yang positif dan signifikan interaksi teman sebaya dengan hasil belajar matematika siswa kelas IV SD se-Dabin III Kecamatan Tegal Timur Kota Tegal ($\rho_1 = 0$).

(2) Rumus yang digunakan adalah derajat koefisien determinan (Riduwan, 2015:224), yaitu sebagai berikut.

$$KP = r^2 \times 100\%$$

Keterangan:

KP = Nilai koefisien determinan/penentu

r = Nilai koefisien korelasi

(3) Kriteria Pengambilan Keputusan

Koefisien determinan diperoleh dengan mengkuadratkan koefisien korelasi yang sudah ditemukan, selanjutnya dikalikan dengan 100%.

(4) Hasil Pengujian (*Output*)

Output koefisien determinan antara interaksi teman sebaya dengan hasil belajar matematika terdapat pada Tabel 4.15.

Tabel 4.15 Hasil Pengujian Koefisien Determinan Interaksi Teman Sebaya (X_1) terhadap Hasil Belajar Matematika (Y)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,248 ^a	,061	,055	19,619

Berdasarkan Tabel 4.15, koefisien determinan dapat dilihat pada bagian *R Square* yang digunakan untuk presentase sumbangan pengaruh variabel interaksi teman sebaya dengan hasil belajar matematika. Nilai *R Square*

sebesar 0,061, artinya presentase sumbangan pengaruh variabel interaksi teman sebaya terhadap hasil belajar matematika sebesar $0,061 \times 100\% = 6,1\%$.

(5) Simpulan

Jadi pengaruh interaksi teman sebaya terhadap hasil belajar matematika sebesar $0,061 \times 100\% = 6,1\%$. Sisanya sebesar 93,9% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

4.1.5.2 Uji Hipotesis Kedua (X_2 dengan Y)

Pengujian hipotesis yang kedua yaitu mengenai pengaruh variabel kecerdasan emosional terhadap variabel hasil belajar matematika. Pengujian ini terdiri dari hipotesis yang akan diuji, kriteria pengambilan keputusan, hasil pengujian (*output*), dan simpulan. Pembahasan tentang hubungan variabel kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika sebagai berikut.

(1) Hipotesis Uji (H_0)

Tidak ada pengaruh yang positif dan signifikan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika SD se-Dabin III Kecamatan Tegal Timur Kota Tegal ($\rho_2 = 0$).

(2) Kriteria Pengambilan Keputusan

Apabila nilai $r_{hitung} \geq r_{tabel}$, maka H_0 ditolak. Apabila $r_{hitung} < r_{tabel}$, maka H_0 diterima (Hadi, 2017:266).

(3) Hasil Pengujian (*Output*)

Output analisis korelasi sederhana variabel kecerdasan emosional dengan variabel hasil belajar matematika, dapat dilihat pada Tabel 4.16 sebagai berikut.

Tabel 4.16 Hasil Perhitungan Analisis Korelasi Sederhana Variabel Kecerdasan Emosional dengan Hasil belajar matematika

Correlations			
		Kecerdasan emosional	Hasil belajar matematika
Kecerdasan emosional	Pearson Correlation	1	,164*
	Sig. (2-tailed)		,038
	N	160	160
Hasil belajar matematika	Pearson Correlation	,164*	1
	Sig. (2-tailed)	,038	
	N	160	160

Berdasarkan Tabel 4.16, dapat dijelaskan bahwa R menunjukkan korelasi sederhana (korelasi *Pearson*) antara kecerdasan emosional dan hasil belajar matematika. Nilai korelasi yang diperoleh sebesar 0,164. Nilai korelasi sederhana tersebut berada diantara 0,20 – 0,399, sehingga hubungan antara kedua variabel tergolong rendah. Selanjutnya menentukan r_{tabel} yang dapat dilihat pada tabel r (*Pearson Product Moment*) uji dua sisi dengan taraf signifikansi 0,05 dengan $n=160$. Nilai r_{tabel} dicari menggunakan *Microsoft Excel 2013* dengan cara ketik *cell* kosong kemudian ketik $=1,975/SQRT(158+1,975^2)$ diperoleh nilai r_{tabel} sebesar 0,155. Hasil pengujian $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ ($0,164 \geq 0,155$), sehingga H_0 ditolak, artinya terdapat korelasi positif dan signifikan kecerdasan emosional dengan hasil belajar matematika.

(4) Simpulan

Jadi, dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang positif dan signifikan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika siswa kelas IV SD se-Dabin III Kecamatan Tegal Timur Kota Tegal ($p_2 \neq 0$).

Hasil pengujian hipotesis (H_{02}) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar

matematika, sehingga dapat dilanjutkan dengan regresi sederhana. Pembahasannya sebagai berikut.

(1) Hipotesis (H_0)

Tidak terdapat pengaruh yang positif dan signifikan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika siswa kelas IV SD se-Dabin III Kecamatan Tegal Timur Kota Tegal ($\rho_2 = 0$).

(2) Rumus yang digunakan adalah persamaan umum regresi linier sederhana (Priyatno, 2010:55)

$$Y' = a + bX$$

Keterangan:

Y' = Nilai yang diprediksikan

a = Konstanta (nilai Y apabila $X = 0$)

b = Koefisien regresi

X = Nilai variabel independen

(3) Kriteria Pengambilan Keputusan

Apabila nilai $t_{hitung} \leq t_{tabel}$, maka H_0 diterima. Apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak (Priyatno, 2010:59).

(4) Hasil Pengujian (*Output*)

Hasil pengujian (*Output*) analisis regresi sederhana variabel kecerdasan emosional dengan hasil belajar matematika dapat dilihat pada Tabel 4.17.

Tabel 4.17 Hasil Perhitungan Analisis Regresi Sederhana Variabel Kecerdasan Emosional dengan Hasil Belajar Matematika

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	47,455	10,770		4,406	,000
	Kecerdasan emosional	,314	,150	,164	2,091	,038

Berdasarkan Tabel 4.17 Pada kolom *sig.* diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,038. Nilai t_{hitung} variabel kecerdasan emosional sebesar 2,091. Setelah mengetahui t_{hitung} , langkah selanjutnya menentukan nilai t_{tabel} . Nilai t_{tabel} untuk uji dua sisi dicari di *Microsoft Excel 2013* dengan cara ketik pada *cell* kosong =*tinv*(0,05;158), sehingga diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 1,975.

(5) Simpulan

Hasil pengujian menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,091 > 1,975$), hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak, karena nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,091 > 1,975$) dan signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan kecerdasan emosional dengan hasil belajar matematika.

Selanjutnya data dimasukkan ke dalam persamaan regresi sederhana, yaitu $Y' = a + bX_2$ dapat dilihat pada tabel *Coefficients* pada *Unstandardized Coefficients*. Persamaan regresi sebagai berikut.

$$Y' = a + bX_2$$

$$Y' = 47,455 + 0,314 X_2$$

Keterangan:

Y' = hasil belajar matematika

X_2 = kecerdasan emosional

a = konstanta (nilai Y' apabila $X = 0$)

b = koefisien regresi (nilai peningkatan ataupun penurunan)

persamaan regresi tersebut dapat dihelaskan sebagai berikut.

- (1) Konstanta sebesar 47,455 yang artinya jika interaksi teman sebaya nilainya 0, maka hasil belajar matematika nilainya 47,455.

- (2) Koefisien regresi variabel interaksi teman sebaya sebesar 0,314. Artinya jika interaksi teman sebaya mengalami kenaikan 1, maka hasil belajar matematika mengalami peningkatan sebesar 0,314. Koefisien bernilai positif artinya terdapat hubungan yang positif kecerdasan dengan hasil belajar matematika.

Hasil pengujian hipotesis (H_{02}) dengan uji korelasi sederhana dan uji regresi sederhana menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan kecerdasan emosional dengan hasil belajar matematika siswa kelas IV SD se-Dabin III Kecamatan Tegal Timur Kota Tegal, sehingga penelitian ini dapat dilanjutkan dengan uji koefisien determinan. Pengujiannya terdiri dari hipotesis yang akan diuji, rumus yang digunakan, kriteria pengambilan keputusan, hasil pengujian, dan simpulan.

- (1) Hipotesis Uji (H_{02})

Tidak ada pengaruh yang positif dan signifikan interaksi teman sebaya dengan hasil belajar matematika siswa kelas IV SD se-Dabin III Kecamatan Tegal Timur Kota Tegal ($p_2 = 0$).

- (2) Rumus yang digunakan adalah derajat koefisien determinan (Riduwan, 2015:224), yaitu sebagai berikut.

$$KP = r^2 \times 100\%$$

Keterangan:

KP = Nilai koefisien determinan/penentu

r = Nilai koefisien korelasi

- (3) Kriteria Pengambilan Keputusan

Koefisien determinan diperoleh dengan mengkuadratkan koefisien korelasi yang sudah ditemukan, selanjutnya dikalikan dengan 100%.

(4) Hasil Pengujian (*Output*)

Output koefisien determinan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar matematika terdapat pada Tabel 4.18.

Tabel 4.18 Hasil Pengujian Koefisien Determinan Kecerdasan Emosional (X_2) terhadap Hasil Belajar Matematika (Y)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.164 ^a	.027	.021	19,976

Berdasarkan Tabel 4.18 , koefisien determinan dapat dilihat pada bagian *R Square* yang digunakan untuk presentase sumbangan pengaruh variabel kecerdasan emosional dengan hasil belajar matematika. Nilai *R Square* sebesar 0,027, artinya presentase sumbangan pengaruh variable kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika sebesar $0,027 \times 100\% = 2,7\%$.

(5) Simpulan

Jadi, pengaruh variabel kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika sebesar $0,027 \times 100\% = 2,7\%$, sisanya sebesar 97,8% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

4.1.5.3 Uji Hipotesis Ketiga (X_1 dan X_2 dengan Y)

Pengujian hipotesis yang ketiga yaitu mengenai pengaruh antara interaksi teman sebaya dan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika. Pengujian ini terdiri dari hipotesis yang akan diuji, kriteria pengambilan keputusan, hasil pengujian (*output*), dan simpulan.

(1) Hipotesis Uji (H_{03})

Tidak ada pengaruh positif dan signifikan interaksi teman sebaya dan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika siswa kelas IV SD se-Dabin III Kecamatan Tegal Timur Kota Tegal ($\rho_3 = 0$).

(2) Kriteria Pengambilan Keputusan

Apabila nilai $r_{hitung} \geq r_{tabel}$, maka H_0 ditolak. Apabila $r_{hitung} < r_{tabel}$, maka H_0 diterima (Hadi, 2017:266).

(3) Hasil pengujian (*Output*)

Output analisis korelasi berganda interaksi teman sebaya dan kecerdasan emosional dengan hasil belajar matematika terdapat pada Tabel 4.19 berikut.

Tabel 4.19 Hasil Penghitungan Analisis Korelasi Berganda

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.303 ^a	.092	.080	19,362

a. Predictors: (Constant), kecerdasan emosional, interaksi teman sebaya

Berdasarkan perhitungan pada Tabel 4.29, diperoleh nilai R menunjukkan korelasi berganda antara interaksi teman sebaya dan kecerdasan emosional secara bersama-sama terhadap hasil belajar matematika. Nilai r_{hitung} yang diperoleh adalah 0,303. Langkah selanjutnya yaitu menentukan r_{tabel} yang dapat dilihat pada tabel r (*Pearson Product Moment*) uji dua sisi dengan taraf signifikansi 0,05 dengan $n=160$. Nilai r_{tabel} dicari menggunakan *Microsoft Excel 2013* dengan cara ketik *cell* kosong kemudian ketik $=1,975/SQRT(158+1,975^2)$ diperoleh nilai r_{tabel} sebesar 0,155. Hasil pengujian menunjukkan bahwa $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ ($0,303 \geq 0,155$), sehingga H_0 ditolak. Artinya, terjadi korelasi positif dan signifikan interaksi teman sebaya dan kecerdasan emosional secara bersama-sama terhadap hasil belajar matematika. Nilai korelasi ganda berada diantara 0,60 – 0,799, sehingga hubungan antara kedua variabel tergolong kuat.

(4) Simpulan

Jadi, dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang positif dan signifikan interaksi teman sebaya dan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika siswa kelas IV SD se-Dabin III Kecamatan Tegal Timur Kota Tegal ($\rho_3 \neq 0$).

(1) Hipotesis Uji (H_{03})

Tidak ada pengaruh yang positif dan signifikan interaksi teman sebaya dan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika siswa kelas IV SD se-Dabin III Kecamatan Tegal Timur Kota Tegal ($\rho_3 = 0$).

(2) Rumus yang digunakan adalah persamaan regresi ganda (Riduwan, 2015:155), yaitu sebagai berikut.

$$\hat{Y} = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

Keterangan:

\hat{Y} = variabel dependen (variabel yang diprediksikan)

X_1, X_2 = variabel bebas

a = konstanta (nilai \hat{Y} apabila X_1 dan $X_2 = 0$)

b_1, b_2 = koefisien regresi (nilai peningkatan ataupun penurunan)

(3) Kriteria Pengambilan Keputusan

Apabila nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak. Apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima (Priyatno, 2010:59).

(4) Hasil Pengujian (*Output*)

Output analisis regresi berganda interaksi teman sebaya dan kecerdasan emosional secara bersama-sama terhadap hasil belajar matematika, dapat dilihat pada Tabel 4.20.

Tabel 4.20 Hasil Perhitungan Analisis Regresi Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	6,861	16,011		,429	,669
	Interaksi teman sebaya	,605	,181	,255	3,344	,001
	Kecerdasan emosional	,333	,146	,174	2,286	,024

a. Dependent Variable: hasil belajar matematika

Berdasarkan penghitungan yang telah dilakukan oleh peneliti, diketahui nilai t_{hitung} variabel interaksi teman sebaya sebesar 3,344 dengan tingkat signifikansi 0,001 dan nilai t_{hitung} variabel kecerdasan emosional sebesar 2,286 dengan tingkat signifikansi 0,024. Setelah mengetahui t_{hitung} , langkah selanjutnya yaitu menentukan nilai t_{tabel} . Nilai t_{tabel} untuk uji dua sisi dengan dicari di *Microsoft Excel* dengan cara ketik pada *cell* kosong =*tin*v(0.05,158), sehingga diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 1,975. Hasil pengujian menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,344 > 1,975$) dan ($2,286 > 1,975$), sehingga H_0 ditolak.

(5) Simpulan

Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan interaksi teman sebaya dan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika siswa kelas IV SD se-Dabin III Kecamatan Tegal Timur Kota Tegal.

Data yang sudah diolah dengan menggunakan SPSS 21 kemudian dimasukkan ke dalam persamaan regresi linier berganda yaitu $Y' = a + b_1X_1 + b_2X_2$ dapat dilihat pada tabel *coefficients* pada *Unstandardized Coefficients* B. Koefisien regresi diperoleh nilai konstanta (a) sebesar 6,861 dan nilai koefisien regresi (b_1) sebesar 0,605 dan nilai koefisien regresi (b_2) sebesar 0,333. Nilai a

merupakan besarnya nilai Y apabila nilai $X = 0$, sedangkan nilai b_1 adalah nilai koefisien regresi Y atas X_1 dan nilai b_2 adalah nilai koefisien regresi Y atas X_2 . Hasil penghitungan regresi berganda menggambarkan hubungan variabel X_1 dan X_2 dengan Y, hasil persamaannya dapat dilihat sebagai berikut.

$$Y' = 6,861 + 0,605X_1 + 0,333X_2$$

Berdasarkan persamaan tersebut, dapat diartikan konstanta (a) sebesar 6,861, artinya apabila motivasi dan kecerdasan emosional siswa nilainya 0, maka hasil belajar matematika nilainya positif, yaitu sebesar 6,861. Koefisien regresi (b_1) sebesar 0,605. Artinya, jika interaksi teman sebaya mengalami peningkatan sebesar 1 maka hasil belajar matematika siswa akan mengalami peningkatan sebesar 0,605. Koefisien regresi (b_2) sebesar 0,333. Artinya, apabila kecerdasan emosional mengalami peningkatan sebesar 1 maka hasil belajar matematika siswa akan mengalami peningkatan sebesar 0,333. Koefisien bernilai positif, artinya terjadi hubungan yang positif antara interaksi teman sebaya dan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika. Jadi, dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh positif antara interaksi teman sebaya dan kecerdasan emosional dengan hasil belajar matematika siswa kelas IV SD se-Dabin III Kecamatan Tegal Timur Kota Tegal. ($p_3 \neq 0$).

Hasil pengujian hipotesis (H_{03}) dengan uji korelasi berganda dan regresi linier berganda menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan interaksi teman sebaya dan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika, sehingga dapat dilanjutkan dengan koefisien determinan. Pengujiannya terdiri dari hipotesis yang akan diuji, rumus yang digunakan, kriteria pengambilan keputusan, hasil pengujian (*output*), dan simpulan. Pembahasannya sebagai berikut.

(1) Hipotesis Uji (H_{03})

Tidak ada pengaruh pengaruh positif dan signifikan interaksi teman sebaya dan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika siswa kelas IV SD se-Dabin III Kecamatan Tegal Timur Kota Tegal ($\rho_3=0$).

(2) Rumus yang digunakan adalah derajat koefisien determinan (Riduwan, 2015:224), yaitu sebagai berikut.

$$KP = r^2 \times 100\%$$

Keterangan:

KP = Nilai koefisien determinan/penentu

r = Nilai koefisien korelasi

(3) Kriteria Pengambilan Keputusan

Koefisien determinan diperoleh dengan mengkuadratkan koefisien korelasi yang sudah ditemukan, selanjutnya dikalikan dengan 100%.

(4) Hasil Pengujian (*Output*)

Output koefisien determinan antara interaksi teman sebaya dan kecerdasan emosional dengan hasil belajar matematika dapat dilihat pada Tabel 4.21.

Tabel 4.21 Hasil Pengujian Koefisien Determinan Interaksi Teman Sebaya dan Kecerdasan Emosional dengan Hasil Belajar Matematika

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,303 ^a	,092	,080	19,362

a. Predictors: (Constant), interaksi teman sebayal, kcerdasan emosional

Berdasarkan penghitungan yang telah dilakukan, koefisien determinan dilihat pada bagian *R Square* yang digunakan untuk persentase sumbangan pengaruh variabel interaksi teman sebaya dan kecerdasan emosional terhadap hasil

belajar matematika. Nilai *R Square* sebesar 0,092, artinya persentase sumbangan pengaruh variabel interaksi teman sebaya dan kecerdasan emosional secara bersama-sama terhadap hasil belajar matematika sebesar $0,092 \times 100\% = 9,2\%$.

(5) Simpulan

Jadi, pengaruh variabel interaksi teman sebaya dan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika sebesar $0,092 \times 100\% = 9,2\%$, sedangkan sisanya sebesar 91,8% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian.

Hasil pengujian hipotesis (H_{03}) dengan uji korelasi berganda dan uji regresi linier berganda menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan interaksi teman sebaya dan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika. Hasil pengujian koefisien determinan adalah persentase sumbangan pengaruh variabel interaksi teman sebaya dan kecerdasan emosional secara bersama-sama terhadap variabel hasil belajar matematika sebesar 9,2%, dilanjutkan dengan Uji F (uji bersama-sama). Pengujian variabel interaksi teman sebaya dan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika secara bersama-sama menggunakan uji F terdiri dari hipotesis yang akan diuji, kriteria pengambilan keputusan, hasil pengujian (*output*), dan simpulan.

(1) Hipotesis Uji (H_{03})

Tidak ada pengaruh positif dan signifikan interaksi teman sebaya dan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika siswa kelas IV SD se-Dabin III Kecamatan Tegal Timur Kota Tegal ($\rho_3 = 0$).

(2) Kriteria Pengambilan Keputusan

Apabila $F_{hitung} \leq F_{tabel}$, maka H_0 diterima dan apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak (Priyatno, 2010:67).

(3) Hasil Pengujian (*Output*)

Output uji koefisien regresi antara interaksi teman sebaya dan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika, dapat dilihat pada Tabel 4.22 berikut.

Tabel 4.22 Hasil Uji Koefisien Regresi Secara Bersama-sama (Uji F)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5935,897	2	2967,948	7,917	,001 ^b
	Residual	58855,547	157	374,876		
	Total	64791,444	159			
a. Dependent Variable: hasil belajar matematika						
b. Predictors: (Constant), interaksi teman sebaya, kecerdasan emosional						

Berdasarkan penghitungan yang telah dilakukan, diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 7,917. Setelah menemukan F_{hitung} , langkah selanjutnya adalah menentukan F_{tabel} yaitu df 1 (jumlah variabel – 1) atau $3-1 = 2$, dan df 2 ($n-k-1$) atau $160-2-1 = 157$. Hasil yang diperoleh untuk F_{tabel} adalah 3,064 dengan cara menghitungnya melalui *Microsoft Excel 2013* menggunakan rumus $=finv(0,05;2;157)$. Berdasarkan penghitungan tersebut, nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($7,917 > 3,064$), sehingga H_0 ditolak.

(4) Simpulan

Jadi, dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang positif dan signifikan interaksi teman sebaya dan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar

matematika siswa kelas IV SD se-Dabin III Kecamatan Tegal Timur Kota Tegal. ($p_3 \neq 0$).

4.2 Pembahasan

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan pengaruh interaksi teman sebaya dan kecerdasan emosional dengan hasil belajar matematika siswa kelas IV SD se-Dabin III Kecamatan Tegal Timur Kota Tegal. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan jenis penelitian *ex post facto*. Pengaruh interaksi teman sebaya dan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika dapat diketahui dengan melakukan serangkaian uji seperti analisis deskriptif variabel, uji prasyarat analisis yang meliputi uji normalitas, linieritas, multikolinieritas, heterokedastisitas, dan autokorelasi, serta uji analisis akhir atau uji hipotesis. Penjelasan selengkapnya mengenai masing-masing uji yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Pertama, peneliti melakukan analisis deskriptif setiap variabel penelitian yang terdiri dari variabel interaksi teman sebaya dan kecerdasan emosional sebagai variabel bebas, serta variabel hasil belajar matematika sebagai variabel terikat. Analisis tersebut bertujuan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan data yang telah terkumpul. Analisis deskriptif menghasilkan data mengenai variabel interaksi teman sebaya siswa kelas IV SD se-Dabin III Kecamatan Tegal Timur Kota Tegal yang termasuk dalam kategori sedang. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai indeks pada variabel interaksi teman sebaya sebesar 62,65%. Berdasarkan kriteria pada *Three Box Method*, nilai indeks

62,65% berada pada rentang 49,34 – 74,67 yang termasuk dalam kategori sedang. Artinya responden memiliki persepsi yang sedang pada item pernyataan variabel interaksi teman sebaya. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa mengakui interaksi teman sebaya dapat meningkatkan hasil belajar matematika.

Berasarkan hasil penelitian dari empat indikator dan 24 pernyataan, persepsi siswa dihitung menggunakan nilai indeks, hasil tertinggi dari variabel interaksi teman sebaya terletak pada indikator “bersifat sementara” sebesar 69,64%. Nilai indeks indikator yang terendah pada variabel interaksi teman sebaya terletak pada indikator “anggotanya individu yang sebaya” dengan nilai 53,13%. Penelitian menunjukkan bahwa nilai indeks yang tertinggi pada variabel interaksi teman sebaya yang tertinggi terdapat pada item pernyataan nomor 19 “ketika ada tugas kelompok, saya tidak ikut serta membantu mengerjakan” yaitu sebesar 83,44%. Sedangkan, nilai indeks pernyataan yang terendah terdapat pada item pernyataan nomor 1 “saya menjadi ketua kelompok saat diskusi pada mata pelajaran matematika” sebesar 44,22%.

Analisis deskriptif pada variabel kerasan emosional siswa kelas IV SD se-Dabin III Kecamatan Tegal Timur Kota Tegal termasuk dalam kategori tinggi. Hal tersebut dapat dilihat dari rata-rata nilai indeks pada variabel kecerdasan emosional sebesar 74,48%. Nilai indeks 74,48% berdasarkan kriteria *Three Box Method* berada pada rentang 49,34 – 74,67 yang termasuk dalam kategori sedang. Artinya, responden memiliki persepsi yang sedang pada item pernyataan variabel kecerdasan emosional. Hal ini berarti siswa mengakui kecerdasan emosional merupakan salah satu hal yang dapat meningkatkan hasil belajar matematika.

Berdasarkan hasil penelitian dari lima indikator dan 24 pernyataan, nilai indeks paling tinggi pada variabel kecerdasan emosional terdapat pada indikator “memanfaatkan emosi secara produktif” sebesar 80,73%. Sedangkan, nilai indeks paling rendah terdapat pada indikator “mengelola emosi” sebesar 69,19%. Penelitian menunjukkan bahwa nilai indeks pernyataan pada variabel kecerdasan emosional yang tertinggi terdapat pada pernyataan nomor 23 “saya bermain bersama teman pada saat jam istirahat” sebesar 89,22%. Sedangkan, nilai indeks pernyataan terendah sebesar 60,47% terdapat pada item pernyataan nomor 8 “saya tidak marah ketika ada teman yang mengejek saya”.

Analisis deskriptif pada variabel hasil belajar matematika siswa kelas IV SD se-Dabin III Kecamatan Tegal Timur Kota Tegal termasuk dalam predikat perlu bimbingan. Berdasarkan perhitungan nilai maksimal dari seluruh siswa yaitu 16.000 karena nilai maksimal yang bisa didapatkan siswa adalah 100 dan jumlah responden sejumlah 160. Berdasarkan perhitungan Tabel 4.7 total nilai hasil belajar matematika sebesar 11.157, sehingga dapat dihitung rata-rata Penilaian Tengah Semester (PTS) genap yaitu $11.157 / 16.000 \times 100 = 69,73$. Berdasarkan kriteria skor nilai, hasil belajar siswa kelas IV SD se-Dabin III Kecamatan Tegal Timur Kota Tegal termasuk dalam kategori perlu bimbingan.

Setelah melakukan analisis deskriptif, peneliti melakukan uji prasyarat analisis. Pertama, peneliti melakukan uji normalitas data untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Berdasarkan pengujian menggunakan uji *Lilliefors* dengan bantuan program SPSS versi 21 diperoleh nilai signifikansi variabel hasil belajar matematika sebesar 0,077, variabel interaksi teman sebaya

sebesar 0,061, dan variabel kecerdasan emosional sebesar 0,200. Semua nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa ketiga variabel tersebut berdistribusi normal.

Kedua, peneliti melakukan uji linieritas untuk mengetahui linieritas data, yaitu apakah kedua variabel mempunyai hubungan yang linier atau tidak secara signifikan. Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan bantuan program SPSS versi 21, nilai signifikansi variabel interaksi teman sebaya dan variabel hasil belajar matematika sebesar 0,001. Nilai signifikansi tersebut kurang dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data variabel interaksi teman sebaya dan hasil belajar matematika memiliki hubungan yang linier. Berdasarkan perhitungan uji linieritas variabel kecerdasan emosional dan hasil belajar matematika sebesar 0,046. Nilai signifikansi tersebut kurang dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data variabel kecerdasan emosional dan hasil belajar matematika memiliki hubungan yang linier. Berdasarkan uji linieritas yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa antara variabel interaksi teman sebaya dan variabel hasil belajar matematika mempunyai hubungan yang linier. Jadi, variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini mempunyai hubungan yang linier.

Ketiga, peneliti melakukan uji multikolinieritas untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan linier antar variabel bebas dalam model regresi. Berdasarkan perhitungan menggunakan bantuan program SPSS versi 21, dapat diketahui bahwa nilai VIF adalah sebesar 1,002. Nilai tersebut menunjukkan nilai VIF kurang dari 5 sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak ditemukan adanya masalah multikolinieritas pada model regresi.

Keempat, peneliti melakukan uji heterokedastisitas untuk mengetahui ada atau tidaknya ketidaksamaan varian dari residual pada model regresi. Berdasarkan perhitungan menggunakan bantuan program SPSS versi 21, dapat diketahui bahwa korelasi antara variabel interaksi teman sebaya dan *Unstandardized residual* menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,765 dan variabel kecerdasan emosional dengan *Unstandardized residual* menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,901. Kedua nilai signifikansi korelasi lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa pada model regresi tidak ditemukan adanya masalah heterokedastisitas.

4.2.1 Pengaruh Interaksi Teman Sebaya terhadap Hasil Belajar Matematika

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan pengaruh interaksi teman sebaya dengan hasil belajar matematika siswa kelas IV SD se-Dabin III Kecamatan Tegal Timur Kota Tegal. Berdasarkan analisis data yang telah dijabarkan, didapatkan temuan-temuan yang merupakan jawaban-jawaban atas masalah-masalah yang ada dalam penelitian. Permasalahan-permasalahan tersebut telah terjawab yaitu, interaksi teman sebaya berpengaruh terhadap hasil belajar siswa kelas IV SD se-Dabin III Kecamatan Tegal Timur Kota Tegal. Berdasarkan hasil analisis korelasi sederhana (R) diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,248. Nilai koefisien korelasi tersebut adalah positif. Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya hubungan positif antara interaksi teman sebaya dengan hasil belajar matematika. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi interaksi teman sebaya, maka akan semakin

tinggi pula hasil belajar matematika. Karena nilai korelasi terletak diantara rentang 0,20 – 0,399, dapat disimpulkan bahwa terjadi hubungan yang rendah antara interaksi teman sebaya terhadap hasil belajar matematika.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi teman sebaya berpengaruh positif dengan hasil belajar matematika. Artinya, semakin baik interaksi teman sebaya, maka akan diikuti dengan peningkatan hasil belajar matematika siswa kelas IV SD se-Dabin III Kecamatan Tegal Timur Kota Tegal. Sebaliknya, apabila interaksi teman sebaya kurang baik, maka akan memengaruhi penurunan hasil belajar matematika. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Omrod (2008:109) menyatakan bahwa bagi banyak siswa, interaksi dan penerimaan teman sebaya lebih penting dari pembelajaran dan prestasi belajar. Lebih lanjut Omrod menyatakan bahwa siswa yang menikmati hubung sosial yang menyenangkan dengan teman sebayanya di sekolah cenderung berprestasi tinggi. Syah (2010:129-137) mengemukakan bahwa terdapat tiga faktor yang memengaruhi belajar siswa, yaitu faktor internal, faktor eksternal, dan faktor pendekatan belajar. Interaksi teman sebaya masuk dalam faktor eksternal lingkungan sosial.

Berdasarkan hasil uji regresi sederhana yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,215 > 1,975$) dengan nilai signifikansi 0,002 ($0,002 < 0,05$) sehingga H_0 ditolak. Artinya, terdapat pengaruh positif antara interaksi teman sebaya dengan hasil belajar matematika. Sementara itu, koefisien determinasi antara kedua variabel tersebut menunjukkan nilai *R Square* sebesar 0,061. Hal tersebut berarti persentase sumbangan pengaruh variabel interaksi teman sebaya terhadap hasil belajar matematika sebesar 6,1%. Interaksi teman sebaya hanya memengaruhi sebesar 6,1%, hal ini dikarenakan hasil belajar

matematika tidak hanya dipengaruhi oleh interaksi teman sebaya, namun ada faktor-faktor lain yang turut berpengaruh terhadap hasil belajar matematika. Hal tersebut, berarti sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Syah (2010:129-137) bahwa interaksi teman sebaya berpengaruh terhadap hasil belajar walau hanya 6,1%.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi teman sebaya siswa kelas IV SD se-Dabin II kecamatan Tegal Timur Kota Tegal termasuk dalam kategori sedang. Hal tersebut dapat dilihat dari rata-rata nilai indeks variabel interaksi teman sebaya sebesar 62,65%. Berdasarkan kriteria *Three Box Method*, nilai 62,65% berada pada rentang 49,34 – 74,67 yang termasuk dalam kategori sedang.

Variabel dalam penelitian ini mempunyai empat indikator. Berdasarkan temuan penelitian, nilai indeks indikator variabel interaksi teman sebaya yang paling tinggi terdapat pada indikator “bersifat sementara” sebesar 69,64%. Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap siswa kelas IV SD se-Dabin III Kecamatan Tegal Timur Kota Tegal mampu menjalin interaksi yang baik dengan semua teman sebayanya, tidak hanya pada satu atau beberapa orang saja, sehingga hubungan tersebut bersifat sementara. Hubungan sementara apabila tujuan dari kelompok atau individu yang saling berinteraksi telah tercapai. Hal tersebut dikarenakan interaksi terjadi untuk mencapai tujuan.

Abdulsyani (2018:153) menyatakan bahwa interaksi merupakan proses timbal balik dua belah pihak untuk mencapai tujuan. Santosa (2009:81) yang menyatakan bahwa yang terpenting dalam kelompok sebaya adalah mutu hubungan yang bersifat sementara. Pada interaksi siswa sekolah dasar akan

mengalami intensitas yang tinggi saat mereka tergabung dalam satu kelompok yang sama untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru sehingga dapat mempengaruhi hasil belajar siswa.

Siswa yang memiliki hubungan yang bersifat sementara atau berubah dalam belajar berarti memiliki interaksi yang tinggi dengan orang lain karena interaksi mereka tidak terbatas hanya pada kelompok tertentu saja tetapi menjalin hubungan yang lebih luas dengan siswa lain. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Santosa (2009:81) yang menyatakan bahwa yang terpenting dalam kelompok sebaya adalah mutu hubungan yang bersifat sementara. Sementara itu, pada indikator interaksi teman sebaya “anggotanya individu yang sebaya” hanya mendapatkan nilai indeks sebesar 59,69%. Indikator tersebut memperoleh nilai indeks paling rendah dibandingkan dengan indikator lainnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa interaksi yang dilakukan siswa tidak hanya dengan anggota yang sebaya tetapi juga dengan orang yang di bawah atau di atas usia sebayanya. Siswa yang kurang berinteraksi dengan teman sebayanya karena siswa tersebut mendapat penolakan dari teman sebayanya dan kurang bisa bergaul dalam lingkungan sekolah. Sehingga mereka lebih nyaman bergaul dengan orang yang bukan sebayanya.

Desmita (2016:226) menyebutkan bahwa popularitas seorang siswa ditentukan oleh berbagai kualitas pribadi yang dimilikinya. Kualitas pribadi siswa populer yang banyak memiliki teman di sekolah biasanya mudah bergaul, ramah, dan mudah bekerja sama. Sehingga guru harus memantau interaksi yang dilakukan siswa di kelas. Jangan sampai ada siswa yang jarang berinteraksi

dengan teman di kelasnya karena hal tersebut dapat berpengaruh pada hasil belajarnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa usaha guru dalam meningkatkan interaksi siswa dengan teman sebayanya di kelas IV SD se-Dabin III Kecamatan Tegal Timur Kota Tegal perlu ditingkatkan.

Penelitian yang dilakukan oleh Sidiq (2016) dari Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul penelitian “Pengaruh Pergaulan Teman Sebaya Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas V Sekolah Dasar Gugus Gajah Mada Kecamatan Tanon Kabupaten Sragen”. Mendukung hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pergaulan teman sebaya berpengaruh terhadap prestasi belajar matematika. Pergaulan teman sebaya memberikan sumbangan terhadap prestasi belajar matematika sebesar 11,7%. Nilai taraf signifikansi berdasarkan uji regresi sederhana adalah sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan kesamaan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti. Namun, memiliki perbedaan pada jumlah persentase yang didapatkan. Pengaruh interaksi teman sebaya terhadap hasil belajar matematika siswa kelas IV SD se-Dabin III Tegal Timur Kota hanya memiliki pengaruh 6,1% lebih kecil dibandingkan dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Sidiq (2016) dari Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul penelitian “Pengaruh Pergaulan Teman Sebaya terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas V Sekolah Dasar Gugus Gajah Mada Kecamatan Tanon Kabupaten Sragen” sebesar 11,7%.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperkuat oleh teori para ahli, dapat disimpulkan bahwa siswa kelas IV SD se-Dabin III Kecamatan Tegal Timur Kota

Tegal tahun pelajaran 2018/2019 memiliki minat yang tinggi terhadap mata pelajaran matematika. Adanya interaksi teman sebaya yang tinggi dapat meningkatkan siswa untuk mencapai hasil belajar matematika yang optimal. Peran guru senantiasa diperlukan untuk memberi bimbingan kepada siswa agar dapat meningkatkan interaksi dengan teman sebayanya dalam belajar matematika sehingga hasil belajar matematika yang diperoleh dapat meningkat.

4.2.2 Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Hasil Belajar Matematika

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan pengaruh kecerdasan emosional dengan hasil belajar matematika siswa kelas IV SD se-Dabin III Kecamatan Tegal Timur Kota Tegal. Berdasarkan analisis data yang telah dipaparkan, didapatkan temuan-temuan yang merupakan jawaban-jawaban atas masalah-masalah yang ada dalam penelitian. Permasalahan-permasalahan tersebut telah terjawab yaitu, kecerdasan emosional berpengaruh dengan hasil belajar matematika siswa kelas IV SD se-Dabin III Kecamatan Tegal Timur Kota Tegal.

Berdasarkan hasil analisis korelasi sederhana (R) diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,164. Nilai koefisien korelasi tersebut adalah positif. Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya hubungan positif antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar matematika. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional, maka akan semakin tinggi pula hasil belajar matematika. Karena nilai korelasi terletak diantara rentang 0,20 – 0,399, dapat disimpulkan bahwa terjadi hubungan yang rendah antara kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika. Hal tersebut sesuai dengan pendapat

Rachmiati (2016:231) yang menyatakan bahwa siswa yang mempunyai kecerdasan emosional yang tinggi akan memperoleh hasil belajar yang baik dibandingkan dengan siswa yang memiliki kecerdasan emosional rendah. Siswa yang mempunyai kecerdasan emosional yang baik mampu mengelola emosinya dengan baik, sehingga dapat berhubungan baik dengan teman-temannya maupun gurunya., hal itulah yang menjadi penunjang dalam meningkatkan hasil belajarnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh positif dengan hasil belajar matematika. Artinya, semakin baik kecerdasan emosional, maka akan diikuti dengan peningkatan hasil belajar matematika siswa kelas IV SD se-Dabin III Kecamatan Tegal Timur Kota Tegal. Sebaliknya, apabila kecerdasan emosional kurang baik, maka akan memengaruhi penurunan hasil belajar matematika. Kecerdasan emosional sangat penting dan dibutuhkan oleh setiap siswa. Hal tersebut sesuai dengan laporan National Center For Clinical Infant Programs dalam Goleman (2017:272) yang menyatakan bahwa siswa yang mempunyai prestasi buruk di sekolah terjadi karena tidak memiliki satu atau lebih unsur-unsur kecerdasan emosional. Unsur-unsur kecerdasan yang dimaksud yaitu seperti keyakinan, rasa ingin tahu, niat, kendali diri, keterkaitan, kecakapan berkomunikasi, dan kooperatif yang dapat menunjang hasil belajar. hal ini sesuai dengan pendapat Rifa'i & Anni (2015:69) menyebutkan bahwa faktor-faktor yang berperan dalam proses dan hasil belajar belajar siswa yaitu diantaranya yaitu kesehatan organ tubuh, kondisi seperti kemampuan intelektual, emosional, dan kondisi sosial seperti kemampuan bersosialisasi dengan lingkungan.

Berdasarkan hasil uji regresi sederhana yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,091 > 1,975$) dengan nilai signifikansi 0,038 ($0,038 < 0,05$) sehingga H_0 ditolak. Artinya, terdapat pengaruh antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar matematika. Sementara itu, koefisien determinan antara kedua variabel tersebut menunjukkan nilai *R Square* sebesar 0,027. Hal tersebut berarti persentase sumbangan pengaruh variabel kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika sebesar 2,7%. Hal ini dikarenakan hasil belajar matematika tidak hanya dipengaruhi oleh kecerdasan emosional, namun ada faktor-faktor lain yang turut berpengaruh terhadap hasil belajar matematika. Hal ini diperkuat dengan pendapat Goleman (2017:42) yang menyatakan bahwa ada banyak pengecualian terhadap pemikiran yang mengungkapkan bahwa kemampuan intelegensi menjamin kesuksesan seseorang. Goleman (2017:42) juga menyatakan maha setinggi-tingginya kemampuan intelegensi hanya menyumbang kira-kira 20% yang menentukan kesuksesan hidup seseorang dan sisanya 80% dipengaruhi oleh faktor lain termasuk kecerdasan emosional. Begitupun kesuksesan dalam mencapai hasil belajar dipengaruhi oleh faktor kecerdasan emosional, dalam penelitian ini sebesar 2,7%.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional siswa kelas IV SD se-Dabin III Kecamatan Tegal Timur Kota Tegal termasuk dalam kategori sedang. Hal tersebut dapat dilihat dari rata-rata nilai indeks variabel motivasi belajar sebesar 74,48%, berdasarkan kriteria *Three Box Method*, termasuk dalam kategori tinggi (Ferdinand, 2014:). Artinya, responden mempunyai persepsi yang tinggi terhadap item pernyataan variabel kecerdasan emosional.

Variabel kecerdasan emosional dalam penelitian ini mempunyai lima indikator. Berdasarkan temuan penelitian, nilai indeks indikator variabel kecerdasan emosional yang paling tinggi terdapat pada indikator “memanfaatkan emosi secara produktif” sebesar 80,73%. Siswa yang dapat memanfaatkan emosinya secara produktif lebih mampu memusatkan perhatian pada tugas yang diberikan oleh guru. Hal ini sesuai dengan pendapat Goleman (2017:401) yang menyatakan bahwa memanfaatkan waktu secara produktif membuat seseorang lebih bertanggung jawab, lebih mampu memusatkan perhatian, lebih menguasai diri, dan dapat meningkatkan prestasi belajar. Sementara itu pada indikator “mengelola emosi” hanya mendapatkan nilai indeks sebesar 69,19%. Indikator tersebut memperoleh nilai indeks paling rendah dibandingkan dengan indikator lainnya. hal tersebut menunjukkan bahwa siswa belum mampu mengelola emosi dengan baik dan perlu ditingkatkan lagi kemampuannya dalam mengelola emosi.

Seorang siswa yang mempunyai kemampuan mengelola emosi dengan baik dapat memengaruhinya dalam menyelesaikan masalah, mengendalikan diri, tekun dan memotivasi diri sendiri. Memotivasi diri sendiri terwujud dalam beberapa hal diantaranya motivasi dalam belajar, pandai, minat, konsentrasi, dan berinteraksi dengan lingkungannya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Rachmiati (2016:231) yang menyatakan bahwa siswa yang mempunyai kecerdasan emosional yang tinggi akan memperoleh hasil belajar yang baik dibandingkan dengan siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang rendah. Siswa yang mempunyai kecerdasan emosional yang baik mampu mengelola emosinya dengan baik, sehingga dapat berhubungan baik dengan teman-temannya. Hal itulah yang menjadi penunjang hasil belajarnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Sukriadi, Basir, & Rusdiana (2016) dari Universitas Mulawarman dengan judul penelitian “Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa pada Materi Sudut dan Garis di Kelas VII MTs Normal Islam Samarinda”. Mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar matematika karena nilai koefisien sebesar 0,748. Hasil analisis diperoleh nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} yaitu $19,631 > 1,645$, artinya jika kecerdasan emosional meningkat sebesar 1 satuan, maka hasil belajar akan meningkat sebesar 0,748 dalam setiap satuannya. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan persamaan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperkuat oleh teori para ahli, dapat disimpulkan bahwa siswa kelas IV SD se-Dabin III Kecamatan Tegal Timur Kota Tegal tahun pelajaran 2018/2019 memiliki kecerdasan emosional yang tinggi terhadap hasil belajar matematika. Hasil belajar matematika akan baik apabila terjadi suatu proses pembelajaran yang baik. Peran guru senantiasa diperlukan untuk menanamkan sikap emosional yang baik dalam proses pembelajaran agar siswa memiliki kesadaran diri akan pentingnya belajar tanpa adanya paksaan. Kecerdasan emosional diperlukan siswa selama proses belajar agar siswa dapat bertanggung jawab pada tugasnya sebagai siswa dan memerhatikan guru saat pembelajaran berlangsung, sehingga dapat menciptakan suasana kelas yang kondusif dalam belajar dan berpengaruh positif terhadap hasil belajar matematika siswa.

4.2.3 Pengaruh Interaksi Teman Sebaya dan Kecerdasan Emosional terhadap Hasil Belajar Matematika

Interaksi teman sebaya dan kecerdasan emosional secara bersama-sama berpengaruh terhadap hasil belajar matematika siswa kelas IV SD se-Dabin III Kecamatan Tegal Timur Kota Tegal. Hal tersebut dapat dilihat dari perolehan hasil uji F yang menunjukkan bahwa nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($7,917 > 3,064$) sehingga H_0 ditolak. Hal tersebut berarti interaksi teman sebaya dan kecerdasan emosional secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap hasil belajar matematika siswa kelas IV SD se-Dabin III Kecamatan Tegal Timur Kota Tegal. Sementara itu, hasil analisis korelasi ganda menunjukkan nilai R sebesar 0,303 dan nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($0,303 > 0,155$), sehingga H_0 ditolak. Hal tersebut berarti, terdapat korelasi positif antara interaksi teman sebaya dan kecerdasan emosional secara bersama-sama dengan hasil belajar matematika. Nilai korelasi ganda berada pada rentang 0,200 – 0,399, maka dapat disimpulkan bahwa terjadi hubungan yang rendah antara ketiga variabel tersebut. Selain itu, hasil analisis koefisien determinasi menunjukkan nilai *R Square* sebesar 0,092. Artinya persentase sumbangan pengaruh antara interaksi teman sebaya dan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika sebesar 9,2% dan sisanya sebesar 90,8% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Hasil temuan menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar matematika Penilaian Tengah Semester (PTS) siswa kelas IV SD se-Dabin III Kecamatan Tegal Timur Kota Tegal adalah sebesar 69,73. Berdasarkan kriteria skor nilai, hasil belajar matematika siswa kelas IV SD se-Dabin III Kecamatan Tegal Timur Kota Tegal termasuk dalam predikat perlu bimbingan.

Hasil belajar matematika tidak hanya dipengaruhi oleh dua faktor yaitu interaksi teman sebaya dan kecerdasan emosional, akan tetapi masih terdapat faktor-faktor lain yang turut berpengaruh. Berdasarkan hasil penelitian, interaksi teman sebaya dan kecerdasan emosional termasuk dua faktor yang memengaruhi hasil belajar matematika. Menurut Syah (2010:129-137) terdapat tiga faktor yang memengaruhi hasil belajar yaitu faktor internal, faktor eksternal, dan faktor pendekatan belajar. Kecerdasan emosional masuk dalam faktor internal, sedangkan interaksi teman sebaya masuk dalam faktor eksternal lingkungan sosial.

4.2 Implikasi Penelitian

Penelitian ini memiliki implikasi baik secara teoritis maupun secara praktis. Uraian selengkapnya yaitu sebagai berikut.

4.2.1 Implikasi Teoritis

Susanto (2016:5) menjelaskan bahwa hasil belajar adalah perubahan pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang terjadi pada diri siswa sebagai gambaran dari hasil kegiatan belajarnya. Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh siswa sebagai akibat dari pengalaman belajarnya. Setiap siswa memiliki hasil belajar yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor.

Wasliman (2007) dalam Susanto (2016:12) mengemukakan bahwa terdapat dua faktor yang memengaruhi hasil belajar, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri siswa, meliputi: kecerdasan, minat dan perhatian, interaksi teman sebaya,

ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan. Faktor eksternal meliputi keluarga, sekolah, dan masyarakat. Interaksi teman sebaya adalah salah satu faktor yang dapat memengaruhi hasil belajar matematika. Kecerdasan emosional juga merupakan faktor internal yang dapat memengaruhi hasil belajar matematika, sehingga interaksi teman sebaya dan kecerdasan emosional harus diperhatikan dalam kegiatan pembelajaran.

Implikasi teoritis interaksi teman sebaya dan kecerdasan emosional serta pengaruhnya terhadap hasil belajar matematika tercermin pada temuan-temuan yang ada pada penelitian berikut.

- (1) Temuan penelitian pertama menyatakan bahwa untuk meningkatkan hasil belajar matematika diperlukan adanya suatu usaha. Oleh karena itu, siswa memerlukan motivasi dan dukungan dari teman sebayanya sebagai pendorong adanya usaha dan pencapaian hasil belajar matematika. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Syah (2010:135) menyatakan bahwa kondisi lingkungan sosial seperti interaksi teman sebaya memengaruhi hasil belajar.
- (2) Temuan penelitian kedua menyatakan bahwa untuk meningkatkan hasil belajar matematika diperlukan kecerdasan emosional yang baik. Kecerdasan emosional merupakan salah satu kemampuan yang dimiliki siswa untuk mendorong semangat siswa dalam belajar matematika agar dapat meningkatkan hasil belajar matematika. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Uno (2016:71) menyatakan bahwa Seorang anak yang mempunyai kecerdasan emosional yang baik memengaruhinya dalam menyelesaikan masalah, mengendalikan diri, tekun dan memotivasi diri sendiri. Memotivasi

diri sendiri terwujud dalam beberapa hal diantaranya motivasi dalam belajar, pandai, minat, konsentrasi, dan berinteraksi dengan lingkungannya. Hal tersebutlah yang akan memengaruhi hasil belajar anak.

4.2.2 Implikasi Praktis

Hasil belajar matematika kelas IV SD se-Dabin III Kecamatan Tegal Timur Kota Tegal dapat ditingkatkan secara optimal dengan upaya berikut.

4.3.2.1 Meningkatkan Interaksi Teman Sebaya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi teman sebaya mempunyai pengaruh terhadap hasil belajar matematika sebesar 6,1%. Pengaruh interaksi teman sebaya terhadap hasil belajar matematika kecil. Artinya, guru perlu meningkatkan interaksi teman sebaya siswa agar dapat meningkat hasil belajar matematika. Guru diharapkan dapat selalu membimbing siswa untuk saling menyayangi dan segan berinteraksi dengan semua siswa agar tidak ada siswa yang merasa dikucilkan oleh temannya, sehingga semangat siswa untuk berinteraksi dengan teman sebayanya menurun dan dapat mengakibatkan hasil belajar kurang maksimal. Tidak hanya membimbing, guru pun harus memantau interaksi yang dilakukan oleh siswa, karena dikhawatirkan interaksi yang terjadi antar siswa merupakan interaksi negatif yang justru menghambat siswa dalam meningkatkan hasil belajar.

Selain membimbing dan mengarahkan, Guru juga dapat memanfaatkan pembelajaran dalam kelas sebagai sarana meningkatkan interaksi siswa, misalnya dengan sering melibatkan tugas siswa untuk bekerja sama dengan temannya. Ketika guru sering menggunakan strategi pembelajaran yang melibatkan siswa

yang satu dengan yang lainnya, dapat membuat siswa saling mengenal akrab. Hal tersebut, membuat mereka saling berinteraksi, interaksi itulah yang diharapkan dapat membantu siswa dalam proses belajar untuk memperoleh hasil yang maksimal.

4.3.2.2 Meningkatkan Kecerdasan Emosional

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional mempunyai pengaruh terhadap hasil belajar matematika sebesar 2,7%. Berdasarkan hasil tersebut, agar hasil belajar matematika dapat meningkat lebih baik lagi, maka siswa perlu meningkatkan kecerdasan emosional pada dirinya. Cara meningkatkan kecerdasan emosional pada diri siswa bisa dilakukan guru dengan cara membimbing dan mengarahkan siswa dalam mengendalikan emosi serta melatih tanggung jawab siswa. Selain itu, guru dapat meningkatkan kecerdasan emosional siswa melalui pembelajaran yang menyenangkan sehingga dapat meningkatkan konsentrasi dan perhatian siswa pada saat pembelajaran matematika. Guru harus dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga dapat mengembangkan emosi yang lebih matang serta menciptakan suasana kelas yang tidak otoriter sebab pemberian tugas yang tidak sesuai dengan kemauan siswa akan menimbulkan kesulitan, kekecewaan dan kemarahan pada diri siswa.

BAB V

PENUTUP

Penelitian dengan judul “Pengaruh interaksi teman sebaya dan kecerdasan emosional terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV SD se-Dabin III Kecamatan Tegal Timur” telah selesai dilakukan. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, dapat dibuat simpulan dan saran dalam penelitian ini. Uraian selengkapnya sebagai berikut.

5.1 Simpulan

Simpulan merupakan jawaban dari rumusan masalah yang telah dirumuskan oleh peneliti sebelumnya. Berdasarkan analisis data, uji hipotesis, dan hasil pembahasan yang telah dipaparkan, peneliti dapat menyimpulkan hasil dari penelitian yang telah dilaksanakan. Uraian selengkapnya mengenai simpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (1) Ada pengaruh positif dan signifikan interaksi teman sebaya dengan hasil belajar matematika siswa kelas IV SD se-Dabin III Kecamatan Tegal Timur Kota Tegal tahun pelajaran 2018/2019. Hal tersebut dapat diketahui dari hasil perhitungan analisis regresi sederhana dengan perolehan $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,215 > 1,975$) dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($0,002 < 0,05$), hal ini menunjukkan bahwa H_{01} ditolak. Artinya, terdapat pengaruh positif antara interaksi teman sebaya terhadap hasil belajar matematika. Besarnya pengaruh interaksi teman sebaya terhadap hasil belajar matematika siswa tergolong

rendah, nilai korelasi sederhana yang diperoleh sebesar 0,272 dan berada di rentang antara 0,20 – 0,399, sehingga hubungan antara kedua variabel tergolong rendah. Arah hubungan adalah positif. Artinya, semakin tinggi interaksi teman sebaya, maka hasil belajar matematika semakin meningkat. Sementara itu, didapatkan nilai *R Square* sebesar 0,061. Hal tersebut berarti persentase sumbangan pengaruh variabel interaksi teman sebaya terhadap hasil belajar matematika sebesar 6,1%. Kontribusi variabel interaksi teman sebaya terhadap hasil belajar matematika sebesar 6,1%, sisanya sebesar 93,9% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

- (2) Ada pengaruh positif dan signifikan kecerdasan emosional dengan hasil belajar matematika siswa kelas IV SD se-Dabin III Kecamatan Tegal Timur Kota Tegal tahun pelajaran 2018/2019. Hal tersebut dapat diketahui dari hasil perhitungan analisis regresi sederhana dengan perolehan $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,091 > 1,975$) dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($0,038 < 0,05$), hal ini menunjukkan bahwa H_{01} ditolak. Artinya, terdapat pengaruh positif antara kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika. Besarnya pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika siswa tergolong rendah, nilai korelasi sederhana yang diperoleh sebesar 0,164 dan berada di rentang antara 0,20 – 0,399, sehingga hubungan antara kedua variabel tergolong rendah. Arah hubungan adalah positif, karena nilai R positif. Artinya, semakin tinggi kecerdasan emosional, maka hasil belajar matematika semakin meningkat. Sementara itu, didapatkan nilai *R Square* sebesar 0,027. Hal tersebut berarti persentase sumbangan pengaruh variabel kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika sebesar 2,7%. Kontribusi

variabel kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika sebesar 2,7%, sisanya sebesar 97,8% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

- (3) Ada pengaruh positif antara interaksi teman sebaya dan kecerdasan emosional dengan hasil belajar matematika siswa kelas IV SD se-Dabin III Kecamatan Tegal Timur Kota Tegal tahun pelajaran 2018/2019. Hal tersebut dapat diketahui dari hasil uji F, didapatkan nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($7,917 > 3,064$) sehingga H_0 ditolak. Artinya terdapat pengaruh positif antara interaksi teman sebaya matematika. Berdasarkan hasil perhitungan dari analisis korelasi berganda, didapatkan nilai R sebesar 0,303. Hal tersebut berarti korelasi antara interaksi teman sebaya dan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika tergolong rendah karena nilai korelasi berganda berada pada rentang 0,200 – 0,399. Sementara itu, didapatkan nilai *R Square* sebesar 0,092. Hal tersebut berarti persentase sumbangan pengaruh interaksi teman sebaya dan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika sebesar 9,2% dan sisanya sebesar 90,8% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh mengenai “Pengaruh Interaksi Teman Sebaya dan Kecerdasan Emosional terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV SD se-Dabin III Kecamatan Tegal Timur”, terdapat beberapa saran yang diberikan oleh peneliti. Uraian selengkapnya mengenai saran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

5.2.1 Bagi Sekolah

Sekolah diharapkan dapat meningkatkan kerjasama antarguru dan orang tua dalam rangka memerhatikan perkembangan belajar siswa secara berkesinambungan agar siswa dapat belajar dengan baik dan mencapai hasil belajar yang maksimal. Sekolah diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan yang mengedepankan kecerdasan emosional siswa untuk melatih rasa tanggung jawab siswa dengan cara setiap siswa harus mematuhi tata tertib sekolah yang telah ditetapkan. Sekolah juga diharapkan dapat menciptakan suasana yang akrab dalam interaksi antara siswa dengan guru dan siswa dengan siswa. misalnya dengan mengadakan ekstrakurikuler bagi siswa agar siswa dapat berinteraksi dengan siswa lainnya bukan hanya dalam pembelajaran saja tetapi juga diluar pembelajaran. Sekolah diharapkan juga harus bisa memberikan arahan pada siswa supaya tidak melakukan sikap saling menerima antara siswa yang satu dengan siswa yang lain dikarenakan masih ada penolakan siswa oleh teman sebayanya.

5.2.2 Bagi Guru

Guru diharapkan dapat membimbing siswa untuk meningkatkan interaksi dengan teman sebayanya supaya terdapat kerja sama dalam meningkatkan hasil belajar. Guru juga diharapkan mampu membimbing siswa dalam mengendalikan emosi mereka agar siswa memiliki rasa tanggung jawab, empati, konsentrasi. Guru juga dapat mengarahkan siswa agar dapat berteman dan berinteraksi dengan semua teman sebayanya, baik dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran. Interaksi yang baik antarsiswa dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara maksimal.

5.2.3 Bagi Siswa

Siswa perlu meningkatkan kecerdasan emosionalnya untuk mencapai hasil belajar yang maksimal, seperti perasaan senang, semangat, dan aktif saat pembelajaran. Siswa juga Perlu meningkatkan rasa tanggung seperti selalu mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dan selalu memerhatikan ketika guru sedang menjelaskan materi pelajaran. Siswa diharapkan dapat bergaul dan menjalin interaksi yang baik dengan semua temannya di sekolah. Hal ini akan mendorong siswa untuk memiliki rasa kerjasama yang baik antarsiswa.

5.2.4 Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti faktor-faktor lain yang juga dapat berpengaruh terhadap hasil belajar matematika selain interaksi teman sebaya dan kecerdasan emosional, sehingga dapat menambah pengetahuan baru mengenai peningkatan hasil belajar matematika.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. 2018. *Sosiologi Skematik, Teori, dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Abdurrahman, M. 2012. *Anak Berkesulitan Belajar Teori, Diagnosis, dan Remediasinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Adriani, Nita, & Suryadi. (2016). Pengaruh Interaksi Teman Sebaya terhadap Kecerdasan emosional Peserta Didik di Kelas VII SMP 1 Pasaman. *Jurnal Pendidikan*, 00(00).
- Aeni, K. Zamroni. & Zuchdi, D. 2016. Pendayagunaan Modal Sosial dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Pembangunan Pendidikan*. 4(1): 31.
- Alamri. (2019). Investigating Efl Student Teachers' Learning Performance, Attitudes And Peer Interaction In Flipped Classroom. *European Centre for Research Training and Development UK*, 7(1), 1-29.
- Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Aunurrahman. 2016. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Azimifar, M. (2013). The Relationship Between Emotional Intellegence And Academic Achievement Among Iranian Student in Elementary School. *European Online Journal Of Natural and Social Science*, 2(2), 220.
- Busra. I., Mustamin., & Ismaimuza, D. (2016). Pengaruh Pengetahuan Awal, Kecerdasan Emosional, Dan Perhatian Orang Tua Terhadap hasil Belajar Matematika Siswa Madrasah Tsanawiyah Di Kecamatan Galang Kabupaten Tolotoli. *Jurnal Pendidikan Matematika*. 5(3):427.
- Desmita. 2016. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ernawati., Sadia, I, W., & Arnyana, I, B, P. (2014). Pengaruh Pola asuh Orang Tua, Interaksi Teman Sebaya Dan Kecerdasan Emosional Terhdapa Hasil Belajar IPA Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri Se-Kecamatan Mengwi. *E-Journal Program Pascasarjana Pendidikan Ganesha*. 4.
- Ferdinandd, A. 2014. *Metode Penelitian Manajemen*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

- Fitriastuti. (2013). Pengaruh Kecerdasan Emosional, Komitmen Organisasi, dan Organization Citizenship Behavior terhadap Kinerja Karyawan. *Jurnal Dinamika Manajemen*, 4(2), 103-114.
- Goleman, D. 2017. *Emotional Intelligence*. Terjemahan T. Hemaya. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Hidanah (2016). Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Hasil Belajar PKn Siswa Kelas IV SD di Kecamatan Gunungpati Semarang. *Jurnal Pendidikan*, 00(00).
- Jannah, M., Susanti, A., & Benni. 2016. Hubungan Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar Matematika SMA. *Jurnal Kajian Pendidikan dan Pengajaran*. 2(1): 29.
- Khalim, A. (2016). Hubungan Harga Diri dan Interaksi Sosial Teman Sebaya dengan Pengambilan Keputusan Karir pada Remaja". *Tesis*. Surakarta: Program Magister Psikologi Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Khumaero & Arief. (2017). Pengaruh Gaya Mengajar Guru, Kecerdasan Emosional, dan Teman Sebaya terhadap Prestasi Belajar. *Economic Education Analysis Journal*, 6(3).
- Laksono. (2016). Pengaruh Pergaulan Teman Sebaya dengan Hasil Belajar PKn Siswa Kelas IV SD Negeri Gugus Puntadewa Kota Semarang. *Jurnal Pendidikan*, 00(00).
- Listriana. (2016). Hubungan Interaksi Sosial Siswa dengan Hasil Belajar IPS Kelas IV SDN Gugus Dewi Kunthi Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. *Jurnal Pendidikan*, 00(00).
- Mutiara, Yusmansyah, & Mayasari. (2018). Hubungan antara Interaksi Teman Sebaya dengan Prestasi Belajar. *Jurnal Pendidikan*, 00(00).
- Negara & Latifah. (2015). Pengaruh Peran Keluarga, Interaksi Teman Sebaya, dan Kompetensi Guru terhadap Karakter Siswa Kelas X IPS dalam Pembelajaran Ekonomi di SMA 2 Kudus. *Economic Education Analysis Journal*, 4(1).
- Nurdiansyah. (2016). Pengaruh Kecerdasan Spiritual, Kecerdasan Emosional, Dampak Negatif Jejaring Sosial, dan Kemampuan Berpikir Divergen terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa. *Jurnal Pendidikan*, 00(00).
- Onomuodeke, Chukwuemeka, & Anthonia. (2017). Components Of Emotional Intelligence And Job Satisfaction Among Secondary School Teachers In

Ughelli-North Local Government Area Of Delta State. *European Centre for Research Training and Development UK*, 5(7), 83-93.

- Pamungkas, R., Suhartono., & Chrysti, K. (2016) Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Hasil Belajar Matematika pada Siswa Kelas V SD SeKecamatan Prembun. *Jurnal pendidikan*, 00(00).
- Poniyem. Diem, D, C., & Sumarni, S. (2012). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Inggris dan Menumbuhkembangkan Kecerdasan Emosional Melalui Teknik Permainan Bahasa pada Siswa Kelas III Sekolah Dasar 165 Negeri 262 Palembang. *Jurnal Inovasi Pendidikan*. 2(1): 84.
- Pramayanti & Listiadi. (2016). Pengaruh Kecerdasan Emosional, Hasil Belajar Matematika Ekonomi, dan Perilaku Belajar terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi dengan Kepercayaan Diri sebagai Variabel Moderating. *Jurnal pendidikan akuntansi*, 00(00).
- Priyatno, D. (2010). *Paham Analisa Statistik Data dengan SPSS*. Yogyakarta: MediaKom.
- Putri. (2017). Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Kelas V SD Inpres Bontomanai Kota Makassar. *Jurnal Pendidikan*, 00(00).
- Putro. (2015). Pengaruh Pola Asuh dan Interaksi Teman sebaya Terhadap Kecerdasan Emosional Anak di Ra Arif Rahman Hakim Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Anak*, 1(2).
- Rachmiati, N, I. 2016. Kecerdasan Emosional dan Konsep Diri dengan Hasil Belajar IPS. *Jurnal Pendidikan Dasar*. 7(2):225
- Rahmawati. (2015). Pengaruh Pergaulan Teman Sebaya dan Konsep Diri terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Kelas V SD Negeri se-Kecamatan Tegalrejo Yogyakarta Tahun Ajaran 2014/2015. *Jurnal Pendidikan*, 00(00).
- Ramadhani., Paloloang, B., & Sukayasa. (2016). Hubungan antara Kecerdasan Emosional Dengan Hasil Belajar Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Palu. *Elektronik Pendidikan Matematika Tadulako*. 3(3): 317.
- Rehman, Hayat, & Bibi. (2016). Effects Of Gender On Emotional Intelligence And Professional Development In Secondary School Teachers. *European Centre for Research Training and Development UK*, 4(3), 20-33.
- Riduwan. 2015. *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.

- Rifa'i, A & Anni, C. 2015. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Unnes Press.
- Roli & Olanrewaju. (2018). Emotional Intelligence And Self-Management Training Programs In Reducing Peer Victimization Among Nigerian Adolescents: Interaction Effects Of Locus Of Control And Gender. *European Centre for Research Training and Development UK*, 6(2), 1-12.
- Rosida, V. 2015. Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Makassar. *Jurnal Sainsmat*. 4(2):87.
- Rosida. (2015). Pengaruh kecerdasan Emosional terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Makassar. *Jurnal Sainsmat*, IV(2), 87-101.
- Sadiyah. (2014). Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Hasil Belajar Mahasiswa Prodi Pendidikan Biologi Universitas Negeri Semarang. *Jurnal Pendidikan*, 00(00).
- Santosa, S. 2009. *Dinamika Kelompok*. Jakarta: Bumi Aksara
- Santrock, J, W. 2007. *Perkembangan Anak*. Terjemahan Mila Rachmawati dan Anna Kuswanti. Jakarta: Erlangga.
- Sartika, Said, & Ibrahim. (2013). Masalah-masalah Interaksi Sosial Siswa dengan Teman Sebaya di Sekolah. *Jurnal Ilmiah Konselin*, 2(1).
- Setyawan & Simbolon. (2018). Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa SMK Kansai Pekanbaru. *Universitas Islam Riau*, 11(1).
- Sidiq. (2016). Pengaruh Pergaulan Teman Sebaya terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas V Sekolah Dasar Gugus Gajah Mada Kecamatan Tanon Kabupaten Sragen. *Jurnal Pendidikan*, 00(00).
- Siregar, N, C., & Marigit. (2015). Pengaruh Pendekatan Discovery yang Menekankan Aspek Analogi terhadap Prestasi Belajar, Kemampuan Penalaran, Kecerdasan Emosional Spiritual. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*. 2(2):226.
- Slameto. 2015. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudaryono, Margono, G., & Rahayu, W. 2013. *Pengembangan Instrumen Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

- Sudjana, N. 2016. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Suharti, Darwis, & Anas. (2015). Pengaruh Pola Asuh Demokratis, Interaksi Sosial Teman Sebaya, Kecerdasan Emosional dan Efikasi Diri terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMPN se Kecamatan Manggala di Kota Makassar. *Jurnal Daya Matematis*, 3(1).
- Suharto & Hartono, A. 2008. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukriadi, Basir, & Rusdiana. (2016). Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa pada Materi Sudut dan Garis di Kelas VII MTs Normal Islam Samarinda. *Jurnal Pendidikan Matematika Indonesia*, 1(2), 65-73.
- Susanto, A. 2016. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenda Media Group.
- Susriyati. (2016). Pengaruh Kecerdasan emosional dengan Hasil Belajar Siswa Kelas V SD Negeri Gugus Ki Hajar Dewantara Kota Semarang. *Jurnal Pendidikan*, 00(00).
- Syah, M. 2010. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Syawahid, & Retnawati. (2014). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika Terintegrasi dengan Pengembangan Kecerdasan Emosional dan Spiritual. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 1(1).
- Taufiq, A., Mikarsa, L, H., & Prianto, P, L. 2012. *Pendidikan Anak di SD*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Temitope, B, E., Ogunsakin. & Chisty, F. 2015. Influence Of Peer Group Academic Performance Of Secondary School Student In Ekiti State. *International Journal Of Innovative Research And Development* 4(1):331.
- Thoifah, I. 2015. *Statistika Pendidikan dan Metode Penelitian Kuantitatif*. Malang: Madani.
- Uno, H, B. 2016. *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Widoyoko. 2017. *Penyusunan Instrumen Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Remaja.
- Yudha, R, I., & Idris. Pengaruh Lingkungan Sekolah, Teman Sebaya, dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa pada SMK Bidang Manajemen Bisnis Jurusan Pemasaran di Kecamatan Jambi Selatan Kota Jambi. 7. *Jurnal Pendidikan*, 00(00).
- Yusuf, S. 2016. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Zulkifli, M. 2015. “Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual terhadap Prestasi Belajar Aqidah Akhlak Siswa Kelas XI Madrasah Aliyah Kecamatan Suralaga Kabupaten Lombok Timur”. *Tesis*. Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga.